



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**PENGORGANISASIAN MASYARAKAT DALAM
MEWUJUDKAN SAMPAH BERKAH DI DUSUN
PRANTI DESA PRANTI KECAMATAN MENGANTI
KABUPATEN GRESIK
SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memenuhi Gelar
Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)**

**Oleh:
Laila Nikmatun Nisak
B02216027**

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT
ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2020**

PERNYATAAN KEASLIHAN KARYA

ii

PERNYATAAN KEASLIHAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Laila Nikmatun Nisak

NIM : B02216027

Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul pengorganisasian masyarakat dusun pranti dalam mewujudkan sampah berkah adalah benar-benar karya sendiri. Kecuali yang telah dirujuk sebagai bahan referensi.

Surabaya, 16 September 2020

Yang membuat pernyataan



Laila Nikmatun Nisak
NIM.B02216027

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Nama : Laila Nikmatun Nisak

NIM : B02216027

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Judul Skripsi I : Pengorganisasian Masyarakat dalam Mewujudkan Sampah Berkah di Dusun Pranti Desa Pranti Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 10 September 2020

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing,



Drs. H. Abd. Mujib Adnan, M.Ag
NIP. 195902071989031001

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

PENGGORGANISASIAN MASYARAKAT DALAM
MEWUJUDKAN SAMPAH BERKAH DI DUSUN PRANTI
DESA PRANTI KECAMATAN MENGANTI KABUPATEN GRESIK
SKRIPSI

Disusun Oleh
Laila Nikmatun Nisak
B02216027

Telah diuji dan dinyatakan Lulus dalam ujian skripsi Sarjana Strata Satu
Pada tanggal 16 September 2020 Tim penguji

Penguji I

Drs. H. Abd. Wahid Adnan, M.Ag
NIP. 195902017989031001

Penguji II

Drs. H. Agus Afandi, M.Fil. I
NIP. 196611061998031002

Penguji III

Dr. Ries Dyah Fitriyah, M.Si
NIP.197804192008012014

Penguji IV

Dr. H. Syaiful Ahrori, M.EI
NIP.1955092519991031001

Surabaya, 16 September 2020
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Dr. H. Abdul Halim, M.Ag
NIP. 196307251991031003

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Laila Nikmatun Nisak
NIM : B02216027
Fakultas/Jurusan : FDK/ Pengembangan Masyarakat Islam
E-mail address : laila.nikmatun05@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain
yang berjudul :

**PENGORGANISASIAN MASYARAKAT DALAM MEWUJUDKAN
SAMPAH BERKAH DI DUSUN PRANTI DESA PRANTI KECAMATAN
MENGANTI KABUPATEN GRESIK**

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 September 2020

Penulis

Laila Nikmatun Nisak

ABSTRAK

Laila Nikmatun Nisak. NIM, B02216027. 2020. “Pengorganisasian Masyarakat dalam Mewujudkan Sampah Berkah di Dusun Pranti Desa Pranti Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik”. Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

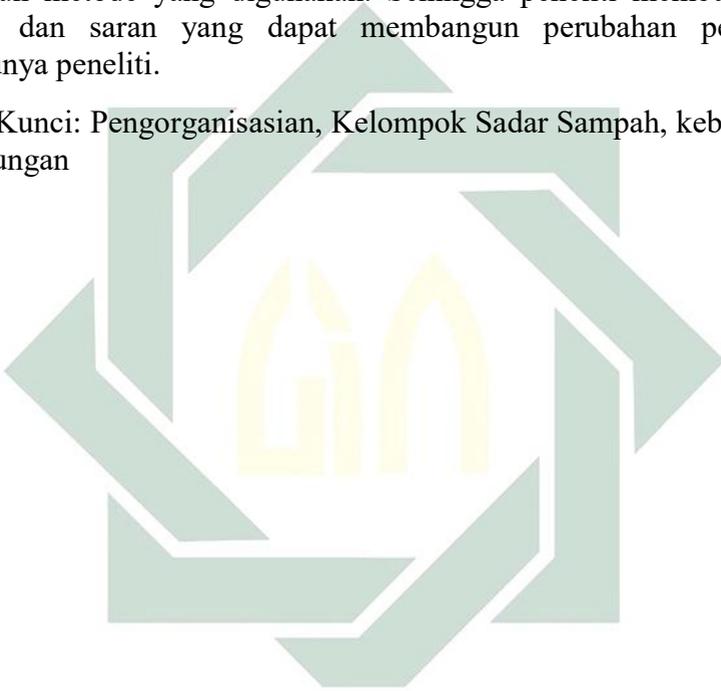
Desa Pranti merupakan salah satu yang mempunyai masalah kurangnya pengelolaan sampah yang memadai. Permasalahan ini terjadi akibat oleh 3 hal, pertama kesadaran masyarakat yang kurang akan bahayanya membuang sampah sembarangan seperti ke sungai/drainase air dan di lahan kosong. Kedua, belum adanya kelompok pengelolaan sampah. Ketiga, belum optimal sarana dan prasarana pengelolaan sampah dan belum adanya kebijakan pengelolaan sampah dari pemerintah. Untuk mengatasinya ialah bagaimana cara menyadarkan masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan dari masalah sampah dan bagaimana cara mengatasi masalah sampah agar dapat menjaga lingkungan yang bersih dan hijau. Berdasarkan permasalahan tersebut Penelitian ini dilakukan di Desa Pranti, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik. Penelitian ini membahas tentang pengorganisasian masyarakat mengatasi masalah sampah melalui bank sampah dan mewujudkan sampah berkah yang menjadikan lingkungan bersih dan hijau.

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian PAR (*Participatory Action Research*). Dalam pengumpulan data menggunakan teknik PRA (*Participatory Rural Apresial*). Metode dan teknik yang digunakan ini untuk proses pengorganisasian yang melibatkan masyarakat aktif dan menjadi subyek dalam penelitian. Tujuannya untuk memunculkan perubahan dari satu kelompok masyarakat ke kelompok lain dan juga menjadi pelopor perubahan menuju arah yang lebih baik.

Pegorganisasian yang dilakukan bersama masyarakat menghasilkan: (1) meningkatnya pengetahuan masyarakat mengenai masalah sampah (2) terbentuknya kelompok bank sampah yang

bertujuan untuk mengolah sampah, sebagai langkah dalam mengatasi masalah sampah. (3) Optimal dalam pemanfaatan fasilitas dari pemerintah dan adanya kebijakan yang dibuat pemerintah Desa. Dalam aksi riset tersebut hanya mampu membuat langkah kecil untuk melakukan perubahan yang lebih baik. Proses penelitian ini dirasa masih jauh belum sempurna dalam mengungkapkan teori, teknik, maupun metode yang digunakan. Sehingga peneliti membutuhkan kritik dan saran yang dapat membangun perubahan pembaca khususnya peneliti.

Kata Kunci: Pengorganisasian, Kelompok Sadar Sampah, kebersihan lingkungan



DAFTAR ISI

JUDUL PENELITIAN (Cover).....	i
PERNYATAAN KEASLIHAN KARYA.....	vi
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
MOTTO.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL DAN BAGAN.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I.....	18
PENDAHULUAN.....	18
A. Latar Belakang.....	18
B. Rumusan Masalah.....	26
C. Tujuan Penelitian.....	26
D. Manfaat Penelitian.....	26
E. Strategi Pendampingan.....	27
F. Sistematika Pembahasan.....	37
BAB II.....	40
KAJIAN PUSTAKA.....	40
A. Konsep Pengorganisasian Masyarakat.....	40
1. Definisi Pengorganisasian Masyarakat.....	40
2. Proses Pengorganisasian Masyarakat.....	42
B. Konsep Dakwah.....	45

1. Pengertian Dakwah	45
2. Dasar Hukum Dakwah	48
3. Tujuan Dakwah	51
4. Metode Dakwah	53
C. Konsep Lingkungan	57
1. Pengertian Lingkungan Hidup	57
2. Kesehatan Lingkungan	59
3. Pengelolaan Sampah melalui Bank Sampah	61
E. Konsep Dakwah Bil Hal dalam Menjaga dan pelestarian Lingkungan	68
F. Penelitian Terdahulu	73
BAB III	76
METODOLOGI PENELITIAN	76
A. Pendekatan	76
B. Prosedur Penelitian	77
C. Subjek Penelitian	81
D. Teknik Pengumpulan Data	82
E. Teknik Validasi Data	85
F. Teknik Analisis Data	85
BAB IV	87
PROFIL DESA	87
A. Letak Geografis Desa Pranti	87
B. Demografis	89
C. Keagamaan	91
D. Pendidikan	91
E. Kondisi Kesehatan	93

F. Kondisi Ekonomi.....	94
G. Keorganisasian Pemerintah Desa.....	95
H. Mengetahui Tradisi dan Budaya	95
BAB V	97
TEMUAN MASALAH	97
A. Belum Adanya Kesadaran Masyarakat mengenai pengelolaan Sampah	97
B. Belum Adanya Lembaga atau Kelompok Pengelolaan Sampah.....	101
C. Belum Adanya Kebijakan Tentang Pentingnya Menjaga Lingkungan	103
BAB VI.....	108
DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN	108
A. Proses Awal	108
B. Proses Pendekatan	109
C. Melakukan Riset Bersama.....	114
D. Merencanakan Tindakan.....	117
E. Pelaksanaan program.....	122
F. Evaluasi Keberlanjutan Program	123
BAB VII	124
Dinamika Proses Membangun Perubahan.....	124
A. Pendidikan pentingnya lingkungan sehat Merubah Kesadaran Masyarakat	124
B. Membentuk Kelompok Bank Sampah	127
C. Berfungsinya Fasilitas Sampah	132
D. Advokasi Kebijakan tentang pengelolaan sampah	141

BAB VIII.....	143
EVALUASI DAN REFLEKSI.....	143
A. Kesadaran Masyarakat Desa Pranti	143
B. Analisis Data di Lapangan	143
C. Proses Pendampingan.....	144
D. Evaluasi proses pendampingan	145
E. Refleksi dalam Perspektif Islam.....	151
BAB IX.....	155
PENUTUP	155
A. Kesimpulan	155
B. Rekomendasi	156
DAFTAR PUSTAKA.....	158

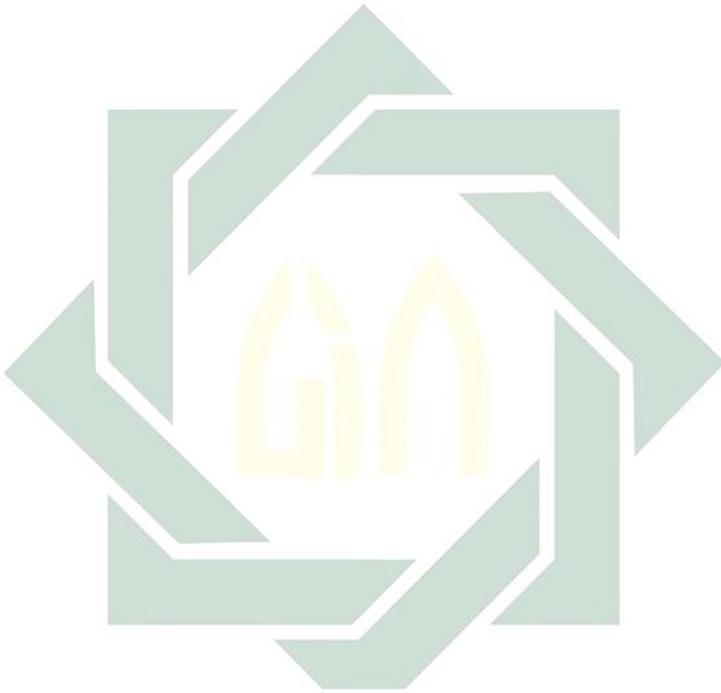
DAFTAR TABEL DAN BAGAN

Tabel 1.1 Strategi Program	34
Tabel 1.2 Naratif Program	35
Tabel 1.3 Batas Desa	91
Tabel 1.4 Jumlah penduduk Desa Pranti	93
Tabel 1.5 Kependudukan Desa Pranti Berdasarkan Usia	93
Tabel 1.6 Tingkat Pendidikan Masyarakat	94
Tabel 1.7 Sarana Pendidikan Desa Pranti	96
Tabel 1.8 Jumlah Kejadian Wabah Penyakit yang Diderita Di Desa	97
Tabel 1.9 Data Status Pekerjaan	98
Tabel 1.10 Hasil Transek	120
Tabel 1.11 Analisis Strategi Program	125
Tabel 1.12 Partisipasi Masyarakat selama proses pendampingan	152
Tabel 1.13 Perubahan dalam proses pendampingan	155
Bagan 1.1 Pohon Masalah	29
Bagan 1.2 Pohon Harapan	31
Diagram 1.1 Tata Guna Lahan (Ha)	92
Diagram 1.2 Diagram Venn	109

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Konsep Daur Pengorganisasian	42
Gambar 1.2 Peta Tata Guna Lahan	91
Gambar 1.3 Kegiatan Kerja Bakti Remas Dan Warga	91
Gambar 1.4 Sampah Yang Dibuang Ditanah Kosong	107
Gambar 1.5 Gambar Ibu-Ibu Pkk.	114
Gambar 1.6 Remaja Masjid	115
Gambar 1.7 Kerja Bakti Bersama Gabungan Psht.....	115
Gambar 1.8 Suasana Rapat Remas Dalam Menyambut Maulid Nabi Saw	116
Gambar 1.9 Penyulaman Kain Oleh Ibu-Ibu Pkk	117
Gambar 1.10 Suasana Rapat Bulanan	118
Gambar 1.11 Diskusi Hasil Riset Bersama Warga Dusun Pranti	121
Gambar 1.12 Fgd Bersama Ibu-Ibu.	124
Gambar 1.13 Pendidikan Sadar Sampah	131
Gambar 1.14 Pembentukan Kelompok Bank Sampah	134
Gambar 1.15 Susunan Kepengurusan.....	136
Gambar 1.16 Contoh Pemilahan Sampah.....	137
Gambar 1.17 Hasil Dari Proposal Ke Pemerintah Desa Pranti ..	138
Gambar 1.18 Tempat Pembuangan Sampah	139
Gambar 1.19 Penimbangan Dan Pengumpulan	140
Gambar 1.20 Berkunjung Ke Anggota Pkk Desa	140
Gambar 1.21 Proses Pembuatan Kerajinan Dari Barang Bekas..	141

Gambar 1.22 Hasil Kerajinan Dari Sampah 141
Gambar 1.23 Penanaman Bunga Dan Obat-Abatan 143
Gambar 1.24 Kunjungan Dan Contoh Tanaman 144
Gambar 1.25 Hasil Pemandangan Yang Hijau Dan Sejuk 145
Gambar 1.26 Musyawarah Masyarakat Desa 146



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sampah menjadi masalah yang serius dan kompleks dari berbagai persoalan seperti kesehatan dan kebersihan. Sehingga menimbulkan isu sosial yang menimbulkan konflik antara pemerintah dan rakyat, dan telah menjadi fenomena universal dibelahan dunia, yang membedakannya yakni seberapa banyak sampah yang dihasilkan. Dalam Undang-Undang No. 18 tahun 2008 tentang pengelolaan sampah sebagai pedoman untuk pengelolaan sampah, sehingga pengelolannya perlu dilakukan secara terpadu, agar bisa di manfaatkan sehingga memiliki nilai ekonomi.

Setiap manusia yang lahir pasti akan menghasilkan sampah, namun tidak semua manusia sadar akan pentingnya mengelolah sampah, sehingga terjadilah yang namanya pemukiman kumuh. Permkiman kumuh disebabkan karena tingkat kesadaran masyarakat yang masih minim tentang bahayanya sampah berserakan dan juga akan mengakibatkan berbagai macam seperti pencemaran lingkungan, dan dapat menimbulkan berbagai macam penyakit salah satunya yakni penyakit DBD secara tidak disadari bahwa sampah akan menimbulkan nyamuk sehingga dari bakteri sampah itu tadi ditularkan ke manusia lewat gigitan nyamuk.

Berdasarkan daftar kelurahan peningkatan kualitas permukiman kumuh program NSUP bahwa Kabupaten Gresik memiliki luas permukiman kumuh sekitar 102,79 Ha dari 23.656,77 Ha. Berawal dari sampah menjadikan kota tersebut kumuh dan tercemar. Disebabkan meningkatnya kepadatan penduduk hal tersebut dapat meningkatkan timbunan sampah, sehingga di Kabupaten Gresik memiliki masalah yakni sampah dan pengelolaan yang cukup serius serta memerlukan dukungan dari masyarakat agar dapat mengelola sampah menjadi sampah berkah.

Semakin banyaknya permukiman yang didirikan di Desa maka semakin banyak pula sampah bertumpukan. Faktor banyaknya permukiman yaitu yang pertama banyak penduduk yang datang dari luar dan yang kedua faktor dari produksi desa ini semakin meningkat. Semua aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat maka akan mengakibatkan sampah menjadi bertambah dan juga bertumpukan. Faktor lain dari penumpukan sampah juga berawal dari masyarakat sekitar, sehingga memicu orang lain dan penduduk lain untuk berpotensi membuang sampah ditempat yang sudah ada sampah yang bertumpukan. Selain itu faktor pemicu dari sampah bertumpukan yakni kurang pedulinya masyarakat akan bahayanya sampah.

Kesadaran masyarakat bisa dilihat dari segi tingkat pendidikan masyarakat. Misalnya semakin rendah tingkat pendidikan maka semakin rendah pengetahuan tentang bahayanya sampah. Begitupun sebaliknya semakin tinggi pendidikan maka semakin mengerti pengetahuan dan pemahaman tentang bahayanya sampah. Untuk itu perlu adanya pengetahuan tentang bahayanya sampah kepada masyarakat.

Dalam pengetahuan tentang bahayanya sampah maka masyarakat dapat berubah menjadi masyarakat yang peduli dengan sampah. Sehingga masyarakat dapat mengolah sampah itu menjadi sampah yang berkah awalnya sampah itu berserakan menjadi sampah yang berkah. Semua itu terjadi karena masyarakat mempunyai pengetahuan tentang bahayanya sampah. Disini disebutkan sampah berkah merupakan sampah yang tidak dibiarkan sia-sia dan berserakan sehingga tidak dapat membahayakan masyarakat. Oleh sebab itu sampah berkah itu sampah yang awal mula disia-siakan atau tidak diolah sekarang dipilah-pilah dan diolah sehingga sampah tersebut menjadi sampah berkah. Setelah sampah diolah dapat memiliki nilai ekonomi untuk dapat dijual. Dari sampah tersebut dapat dijual dan memiliki nilai ekonomi meskipun hanya sedikit. Namun, hal tersebut menjadikan berkah disebabkan kesadaran

masyarakat tentang bahayanya sampah sudah menjadi pengetahuan yang lebih baik.

Dalam permukiman yang kumuh dapat berubah menjadi permukiman yang berkah disebabkan dari sampah yang tidak bisa diolah menjadi sampah berkah akibat dari pengelolaan sampah yang baik maka akan menjadikan sampah itu berkah. Dimana sampah berkah merupakan sampah yang tidak dibiarkan sia-sia dengan itu sampah bisa diolah dari mulai sampah kering sampai sampah basah semua sampah bisa diolah menjadi sampah berkah. Seperti halnya dijadikan kerajinan dari sampah plastik dan dari sampah basah bisa dijadikan pupuk untuk menanam. Permukiman kumuh disebabkan sampah yang tidak berkah karena tidak diolah dan dibiarkan berserakan. Dalam mewujudkan sampah berkah peneliti memilih untuk menjadikan berkah dalam lingkungan yang bersih dan hijau.

Dalam lingkungan yang bersih dan hijau peneliti bersama masyarakat bersama-sama bergerak agar menjadikan lingkungan tetap bersih terhindar dari sampah yang berserakan dan hijau memberikan kesejukan terhadap masyarakat. Bersih dan hijau akan memberikan masyarakat tetap sehat dan semangat dalam beraktivitas dalam kesehariannya, dalam bentuk mewujudkan lingkungan yang bersih maka tidak akan terjadi yang namanya lingkungan kotor.

Sebuah Lingkungan yang kotor dan tidak hijau menjadikan masyarakat tidak semangat dalam melakukan aktivitas yang ada di dalam Dusun Pranti. Karena faktor tersebut dapat menyebabkan beberapa wabah penyakit seperti diare/muntaber dan demam berdarah sering disebut DBD. Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah infeksi yang disebabkan oleh virus dengue. Dengue adalah virus penyakit yang ditularkan dari nyamuk *Aedes Spp*, nyamuk yang paling cepat berkembang di dunia ini telah menyebabkan hampir 390 juta orang terinfeksi setiap tahunnya. Beberapa jenis nyamuk menularkan dan menyebarkan virus dengue. DBD memiliki gejala serupa

dengan demam Dengue, namun DBD memiliki gejala lain berupa sakit pada uluh hati terus menerus, pendarahan pada hidung, mulut, gusi, atau memerah pada kulit.² Menurut ibu-ibu yang ada di Dusun Pranti mnyatakan bahwa gejala yang diderita oleh warganya yang pertama panas, muntah, dan sampai trombositnya menurun, sehingga ketika di bawa ke rumah sakit dibilang DB. Padahal awal gejalanya disebabkan muntah dan diare sehingga jumlah yang paling banyak diderita mulai dari tahun 2013 itu diare dan muntaber.³

Data Sebaran Penyakit di Dusun Pranti

Nama penyakit	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Diare/ Muntaber	49	94	106	105	112	70
DB	-	-	2	1	1	-

Sumber: Data Statistik Kecamatan Menganti

Menurut data statistik kecamatan menganti menjelaskan didata diatas bahwa kejadian yang terjadi selama 6 tahun tahun bahwa masalah penyakit yang diderita di Dusun Pranti diare/muntaber. Dari hal tersebut dimulai dari air yang dianggap kurang bersih disebabkan karena sampah. Semakin tahun angka penyakit meningkat, namun pada tahun 2018 mengalami penurunan. Faktor dari kejadian diare/muntaber dan db juga disebabkan dari sanitasi lingkungan. Menurut Notoatmodjo sanitasi lingkungan adalah status kesehatan lingkungan yang mencakup kondisi lingkungan perumahan, pembuangan sampah dan penyediaan air bersih, (Notoatmodjo,2013). Perilaku masyarakat yang kurang baik dan kondisi lingkungan yang belum memenuhi syarat kesehatan merupakan faktor resiko

² <https://www.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/InfoDatin-Situasi-Demam-Berdarah-Dengue.pdf> di akses pada tanggal 14 Februari 2020

³ Hasil wawancara dengan ibu muawanah sebagai salah satu masyarakat di desa Pranti pada tanggal 15 februari 2020

penularan penyakit berbasis lingkungan, salah satunya DBD. WHO menyatakan bahwa dari aspek penyimpanan air bersih, penyediaan tempat pembuangan sampah dan modifikasi habitat larva sangat erat kaitannya dengan tempat perindukan vector *aedes aegypti* (Kemenkes RI, 2017). Dalam proses tersebut maka harus menemukan titik terang dengan membangun kesadaran masyarakat yakni membangun sebuah kesadaran yang dulunya belum memahami tentang pengumpulan sampah dan pengelolaan sampah yang baik menjadi mengerti tentang pengumpulan sampah dan pengelolaan sampah menjadi sampah yang baik. Pengumpulan sampah yakni membedakan mana sampah yang bisa organik dan non organik, kemudian sampah yang non organik dapat di manfaatkan untuk di olah atau didaur ulang kembali agar dapat menjadi sampah yang baik melalui bank sampah. Dengan itu butuh yang namanya sarana dan prasarana yang baik dan benar dalam pengumpulan dan pengelolaan sampah.

Selama ini Masyarakat Pranti merasa kesulitan dalam membuang sampah, sehingga sampah terlihat menumpuk ditepi jalan dan disungai, terkadang sampah itu bisa membuat bau tak sedap semua itu disebabkan sarana dan prasarana yang belum memadai secara baik dan benar. Kebiasaan masyarakat membuang sampah dibelakang, didepan rumah, ditepi jalan dan sungai menunjukkan bahwa pemerintah dan masyarakat kurang peduli dan kurang sadar tentang kesehatan dan kebersihan lingkungan jika dipandang. Masyarakat masih belum memikirkan dampak yang akan terjadi jika terlalu banyak sampah yang berserakan maka akan menimbulkan berbagai macam penyakit dan pencemaran lingkungan.

Dampak yang terjadi tidak akan langsung melainkan terjadi dikemudian hari dengan kebiasaan yang kurang baik yang dilakukan masyarakat. Masyarakat yang tinggal didekat sungai terkadang lebih memilih untuk membuang sampah di belakang rumah dan di sekitar sungai. Dari beberapa desa yang

melewati sungai tersebut masyarakat ikut membuang sampah disungai sehingga mengalirnya ke arah Desa pranti.⁴

Sampah juga menjadi pemandangan yang tidak enak dilihat dikarenakan sampah juga terlihat disepanjang jalan daerah Pranti sehingga menjadi pemandangan yang kurang menarik, padahal dahulu itu tidak ada sampah berserakan di pinggir jalan, namun sekarang sebaliknya semakin majunya jaman semakin kurang sadarnya masyarakat dari pembuangan sampah dijalanan membuat pejalan yang lewat menjadi resah. Menurut saya itu kenapa dibuang di tepi jalan karena kelamaan jika membuang sampah di tong sampah besar karena sudah terlambat untuk pergi kerja atau yang lainnya, sehingga ketika berangkat sekalian dibuang ditepi jalan itu jalan tercepatnya.⁵

Secara garis besar masyarakat menganggap bahwa sampah merupakan suatu barang atau benda yang sudah tidak digunakan lagi. Sampah adalah suatu yang kotor, jelek, bau dan tidak digunakan, sehingga segera dihilangkan dan dibuang. Tumpukan sampah di belakang rumah dan ditepi jalan yang berserakan, sehingga perlu adanya yang peduli meskipun telah ada yang peduli, namun hanya satu orang saja maka tidak akan berguna dan sampah masih berserakan bagi yang belum menyadari akan pentingnya bahayanya sampah.

Dapat dilihat dari masyarakat yang kurang peduli terhadap lingkungan, tercermin dari keadaan lingkungan yang semakin berkembangnya zaman memperlihatkan penurunan kualitas kesadaran masyarakat akan sampah. Sama seperti halnya di Dusun Pranti Desa Pranti Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik semakin hari semakin terlihat memprihatinkan ditepi jalan depan rumah dan belakang rumah warga. Semua itu terjadi dari pembuangan dan limbah rumah tangga. Masyarakat Pranti

⁴ Hasil wawancara dengan ibu riza sebagai salah satu penguat bank sampah di desa Pranti pada tanggal 2 Maret 2020

⁵ Hasil wawancara dengan ibu muawanah sebagai salah satu masyarakat di desa Pranti pada tanggal 19 februari 2020

mempunyai kesadaran namun masih minim kesadaran yang dimilikinya.

Penyelesaian sampah tidak dapat dilakukan jika hanya mengandalkan petugas kebersihan. Seluruh masyarakat harus ikut serta dalam membentuk pemerintah untuk menyelesaikan permasalahan tentang sampah salah satu upaya yang dapat dilakukan yakni penerapan prinsip 3R dapat disebutkan *reduce* yaitu mengurangi barang/material yang digunakan, *reuse* yaitu menggunakan kembali barang yang sudah dipakai, *recycle* yaitu mendaur ulang barang-barang yang sudah tidak dapat digunakan atau dapat disebut memanfaatkan kembali sampah-sampah yang akan digunakan untuk memanfaatkan.⁶ Dalam peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup RI No.13 Tahun 2012 Pasal 1 tentang pedoman pelaksanaan *reduce*, *reuse*, dan *recycle* melalui bank sampah yaitu kegiatan *reduce*, *reuse*, dan *recycle* atau batasi sampah, guna ulang sampah dan daur ulang sampah yang selanjutnya disebut kegiatan 3R adalah segala aktivitas yang mampu mengurangisegala sesuatu yang dapat menimbulkan sampah, kegiatan penggunaan kembali sampah yang layak pakai untuk fungsi yang sama atau dijadikan produk baru.

Kurangnya pengelolaan sampah ini juga berdampak kepada keindahan di sepanjang jalan Desa Pranti. disebabkan karena beralih fungsinya tepi jalan sebagai pembuangan sampah, sehingga pelintas yang melintasi jalan desa pranti maka harus melihat kekotoran lingkungan yang mungkin dianggap tidak indah. Ketika musim hujan akan mengeluarkan bau tak sedap dari tumpukan sampah. Membuat sanitasi lingkungan menjadi kotor yang menyebabkan berbagai macam penyakit. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa dari pembuangan sampah

⁶ Eka Utami. *Buku Panduan Sistem Bank Sampah Memberdayakan Masyarakat Untuk Menyelesaikan Masalah Sampah.*(Jakarta, Yayasan Unilever Indonesia, 2013) Hal.6

sembarangan menyebabkan banyak dampak bagi masyarakat lokal maupun masyarakat dusun lain.

Gambar 1.1
Bekas tumpukan sampah



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar diatas merupakan bekas pembuangan sampah, sampah tersebut berada di belakang rumah salah satu warga. Sebelum dibuat untuk pembuangan sampah itu ada jublangan atau lubang yang tidak digunakan lagi, sehingga jublangan atau lubang tersebut dibuat untuk membuang sampah oleh warga RT 01. Sampah tersebut tidak terlihat banyak dan menumpuk disebabkan karena dulunya itu tempat jublangan atau disebut dengan tempat untuk mandi.

Sumber daya alam semakin tidak diperhatikan lagi oleh masyarakat, disebabkan karena kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga sumber daya alam sehingga memicu masyarakat untuk membuang sampah sembarangan. Sebab dari masalah itu maka akan banyak penyebab seperti wabah penyakit dan lain sebagainya. Tidak heran jika 2 tahun yang lalu terjadi wabah penyakit DBD disebabkan dari lingkungan yang kotor dan sanitasi lingkungan. Meskipun sudah di semprot dengan penyemprot nyamuk demam berdarah tetap saja jika sampah tidak di olah maka akan menyebabkan wabah penyakit dan

bakterinya semakin berkembangbiak. Dari permasalahan di atas peneliti akan mengangkat tema menjaga sumber daya alam lingkungan yang bersih dan hijau yang berjudul “Pengorganisasian Masyarakat dalam Mewujudkan Sampah Berkah di Dusun Pranti Desa Pranti Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang diatas dapat diambil fokus pendampingan ini adalah

1. Bagaimana pemahaman masyarakat mengenai masalah sampah?
2. Bagaimana cara mengatasi permasalahan sampah di Dusun Pranti?
3. Bagaimana strategi pengorganisasian masyarakat dalam mewujudkan sampah berkah di Dusun Pranti Desa Pranti Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pemahaman masyarakat mengenai masalah sampah.
2. Mengetahui cara mengatasi permasalahan sampah di Dusun Pranti.
3. Mengetahui strategi pengorganisasian masyarakat dalam mewujudkan sampah berkah di Dusun Pranti Desa Pranti Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka manfaat penelitian ini adalah

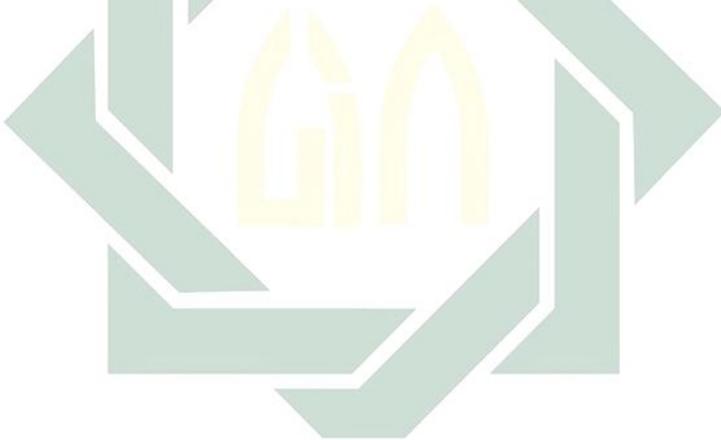
1. Bagi peneliti untuk menambah wawasan,
2. Bagi akademik sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya,

3. Bagi masyarakat dapat menjadi contoh untuk pengelolaan sampah.

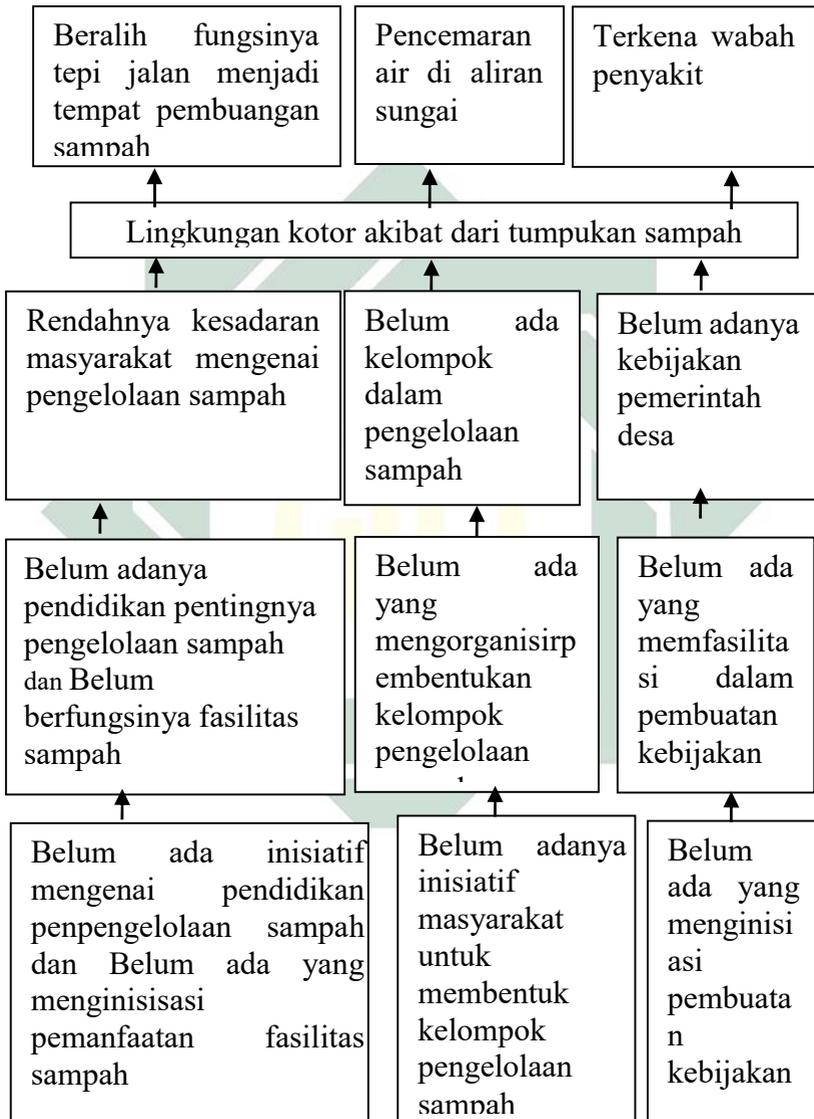
E. Strategi Pendampingan

1. Hirarki Analisis Pohon Masalah

Dalam proses pengorganisasian ini ditunjukkan kepada masyarakat Dusun Pranti Desa Pranti. Dengan adanya pengorganisasian ini diharapkan agar masyarakat sadar akan sampah dan adar dapat menjaga kebersihan lingkungan. Fokus penelitian dan pengorganisasian yang digambarkan dalam analisis pohon masalah tentang pengorganisasian dalam mewujudkan sampah berkah.



Bagan 1.1
Pohon Masalah



Sumber: Hasil Analisis Peneliti

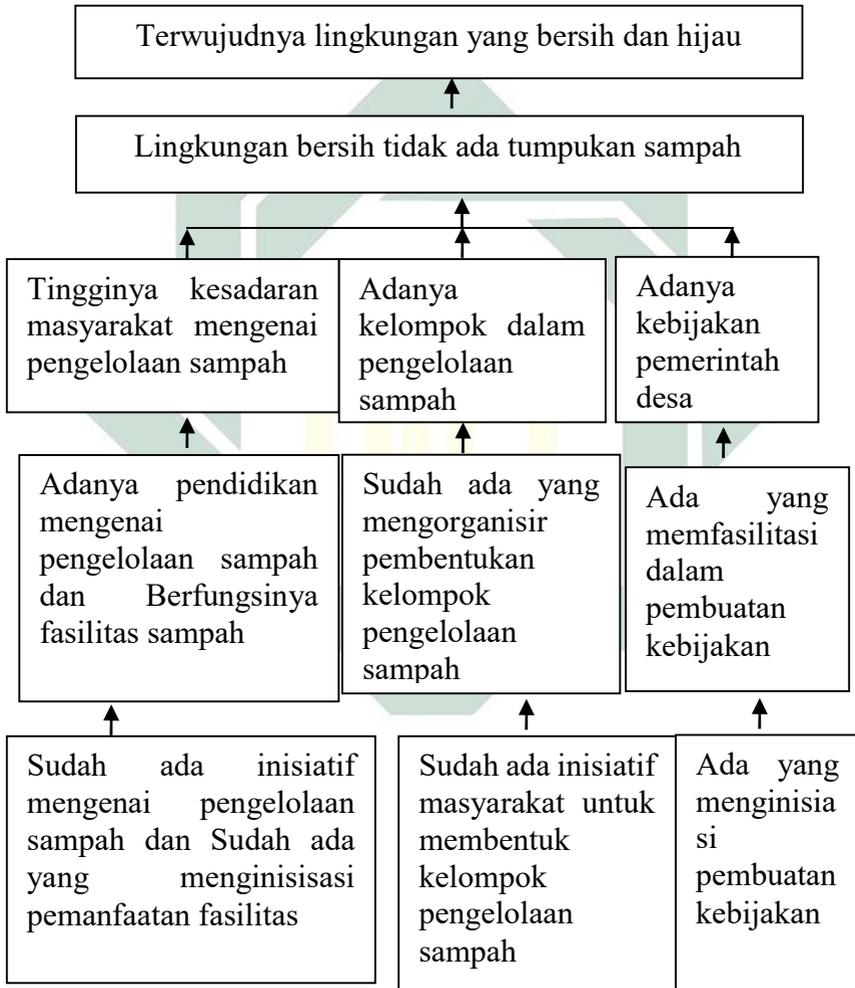
Dari analisis pohon masalah diatas dapat disimpulkan bahwa lingkungan kotor disebabkan karena tumpukan sampah khususnya di dusun Pranti. dalam hal ini adanya perilaku yang tidak baik ada di dalam masyarakat yang akan mempengaruhi keadaan lingkungan sekitar. Salah satu dampak yang terjadi akan muncul beberapa penyakit akibat tumpukan sampah. Jika didalami akar permasalahan yang ada di Dusun Pranti, memiliki beberapa faktor penyebab mulai dari kesadaran, fasilitas, kelompok, serta kebijakan pemerintah

1. Faktor manusia disebabkan rendahnya kesadaran masyarakat pentingnya pengelolaan sampah yang baik, hal tersebut disebabkan karena belum adanya pendidikan dalam pengelolaan sampah yang baik dan benar, selain itu juga disebabkan karena belum ada yang memiliki inisiatif dalam pendidikan pengelolaan sampah secara individu maupun bermasyarakat. Dan belum berfungsinya fasilitas pembuangan sampah dari pemerintah desa secara benar dan baik disebabkan karena belum ada yang menginisiasi pemanfaatan fasilitas yang telah disediakan untuk pembuangan sampah.
2. Faktor kelompok, belum ada kelompok dalam mengolah sampah, disebabkan belum ada yang mengorganisir dalam pembentukan kelompok pengelolaan sampah, karena belum adanya inisiatif masyarakat untuk membentuk pengelolaan sampah.
3. Faktor kebijakan, disebabkan belum adanya kebijakan pemerintah tentang pengelolaan sampah karena belum ada yang memfasilitasi dalam pembuatan kebijakan, karena hal tersebut belum ada yang menginisiasi pembuatan kebijakan.

2. Hirarki Analisis Pohon Harapan

Selain hirarki pohon masalah adapun hirarki pohon harapan yang akan menjelaskan apa saja yang menjadi harapan dari hirarki pohon masalah berikut:

Bagan 1.2
Pohon Harapan



Sumber: Hasil Analisis Peneliti

Dari pohon hirarki analisis harapan diatas dapat dilihat bahwa tujuan akhir yang diinginkan adalah terwujudnya lingkungan yang bersih dan hijau. Apabila sampah diolah dan tidak dibiarkan berserakan maka generasi selanjutnya akan merasakan kebersihan yang ditanamkan secara terus menerus dan tidak hanya mendapat cerita yang tidak baik saja melainkan cerita pengelolaan sampah agar tidak dibuang disembarang tempat. Selain itu tujuan dari pengorganisasian adalah meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pengelolaan sampah akan berbahaya apabila sampah dibuang disembarang tempat. Dari pengorganisasian ini diharapkan agar masyarakat tidak membuang sampah sembarangan baik di sungai, tepi jalan dan juga didepan rumah yang terlihat berserakan. Sehingga masyarakat yang lain tidak merasakan dampaknya dari pembuangan sampah sembarangan tersebut.

Hasil atau output masyarakat adalah munculnya suatu kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah agar lingkungan tetap terlihat bersih. Selain itu pengorganisasian diharapkan agar masyarakat lebih peduli akan lingkungan yang bersih dan hijau, dan bahayanya sampah dan pengelolaan sampah agar generasi selanjutnya bisa merasakan dampaknya dan melanjutkan apa yang sudah dilakukan oleh masyarakat yang sebelumnya. Ketika masyarakat mulai peduli dengan lingkungan bersih maka akan berfikir tentang membuang sampah sembarangan akan membahayakan semua orang. Kemudian masyarakat akan mengetahui tentang bahayanya sampah yang bercecer dan dampak dari pembuangan sampah sembarangan. Oleh karena itu perlu adanya pendidikan tentang pengelolaan sampah, sehingga tidak membuang sampah sembarangan. Setelah diadakan pendidikan masyarakat juga membutuhkan inisiatif dalam pendidikan pengelolaan sampah. Masyarakat juga memanfaatkan fasilitas sampah agar tidak sia-sia dalam pembuatan fasilitas tersebut karena sudah ada yang

menginisiasi agar berfungsi fasilitas sampah sehingga masyarakat harus memanfaatkan fasilitas tersebut.

Hasil atau output pada kolom kelompok adalah terbentuknya kelompok yang terlibat dalam pengelolaan sampah. Input dari dari semua itu adalah adanya pengorganisasian masyarakat setelah itu terbentuknya kelompok sehingga memunculkan inisiatif membentuk kelompok untung mengolah sampah yang baik dan benar. Output kolom ketiga masalah desa adalah adanya kebijakan pemerintah desa dalam pengelolaan sampah setelah ada kebijakan maka pemerintahan desa akan memfasilitasi untuk pembuatan kebijakan pengelolaan sampah. Input dari hal tersebut maka harus ada advokasi agar masyarakat tidak membuang sampah sembarang. Untuk pembuangan limbah sembarangan maka akan merusak lingkungan dan memperjelek suasana dan keadaan. Dengan adanya advokasi maka pemerintah desa dapat mengawasi masyarakat siapa saja yang membuang sampah sembarangan akan mendapat denda sesuai dengan kesepakatan antara masyarakat dengan pemerintah desa.

3. Analisis Strategi Program

Analisis pohon masalah dan analisis pohon harapan yang telah di jelaskan di atas maka akan memunculkan analisis strategi program untuk mengatasi rendahnya kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah yang baik dan benar. Permasalahan itu muncul disebabkan karena beberapa hal salah satunya sarana dan prasarana belum memadai atau disebut juga belum ada baik itu berupa tong, Tempat Pembuangan Sementara (TPS) dan Tempat Pembuangan sampah Akhir (TPA) belum dioptimalkan. Berdasarkan pohon masalah dan pohon harapan diatas, maka dapat ditemukan analisis strategi program di bawah ini:

Tabel 1.1
Strategi Program

Problem	Tujuan atau Harapan	Strategi Program
Kurangnya kesadaran masyarakat tentang pengelolaan sampah	<ul style="list-style-type: none"> • Munculnya kesadaran masyarakat tentang pengelolaan sampah • Berfungsinya fasilitas pembuangan sampah 	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya pengelolaan sampah • Mengkoordinasi pihak terkait untuk memanfaatkan fasilitas pemerintah
Belum adanya kelompok yang terlibat dalam pengelolaan sampah	Adanya kelompok yang terlibat dalam pengelolaan sampah	<ul style="list-style-type: none"> • Mengorganisir pembentukan kelompok pengelolaan sampah • Mengorganisir ibu-ibu dan remaja menjadi kelompok pengelolaan sampah
Belum ada kebijakan pemerintah desa mengenai bahayanya sampah	Adanya sebuah kebijakan pemerintahan desa mengenai bahayanya sampah	Memfasilitasi pemerintahan desa untuk melakukan kebijakan mengenai bahayanya sampah

Sumber: Hasil analisis peneliti

4. Analisis Naratif Program

Dalam memahami masyarakat tentang bahayanya sampah maka akan dijelaskan pada tabel Naratif program dibawah ini, yang dapat diharapkan untuk pemberdayaan masyarakat melalui program yang akan dijalankan sebagai mana ringkasan narrative program:

Tabel 1.2
Naratif Program

Tujuan akhir	Terwujudnya masyarakat yang sadar mengenai pengelolaan sampah		
Tujuan	Penyadaran masyarakat mengenai pengelolaan sampah		
Hasil	Hasil 1 Munculnya kesadaran dan kepedulian masyarakat mengenai pengelolaan sampah	Hasil 2 Terbangunnya kelompok dalam pengelolaan sampah	Hasil 3 Kebijakan pemerintahan desa mengenai bahayanya sampah
Kegiatan	Kegiatan 1.1 Pendidikan tentang pengelolaan sampah	Kegiatan 2.1 Membentuk kelompok pengelolaan sampah	Kegiatan 3.1 Menfasilitasi pemerintah dalam pembuatan kebijakan

	Kegiatan 1.1.1 Koordinasi kepada <i>stakeholder</i> dan masyarakat lokal	Kegiatan 2.1.1 Koordinasi kepada remas dan ibu-ibu pkk	Kegiatan 3.1.1 Koordinasi dengan pemerintah desa
	Kegiatan 1.1.2 Pengenalan pendampingan	Kegiatan 2.1.2 Pengenalan pendampingan	Kegiatan 3.1.2 Pengenalan pendampingan
	Kegiatan 1.1.3 Identifikasi lokasi dan jenis sampah	Kegiatan 2.1.3 FGD pembentukan kelompok pengolah sampah/ bank sampah	Kegiatan 3.1.3 FGD dengan pemerintah desa
	Kegiatan 1.1.4 FGD tentang isu lingkungan akibat sampah dan pemanfaatan fasilitas	Kegiatan 2.1.4 Fgd pembagian peran dalam pengelolaan sampah	Kegiatan 3.1,4 Mengajukan draf kebijakan
	Kegiatan 1.1.5	Kegiatan 2.1.5	Kegiatan 3.1.5

	Fgd pemilahan sampah dan prantek dan memanfaatkan fasilitas	Monitoring dan evaluasi	Pelaksanaan kebijakan
	Kegiatan 1.1.6 Monitoring dan Evaluasi	Kegiatan 2.1.6 Refleksi	Kegiatan 3.1.6 Monev
	Kegiatan 1.1.7 Refleksi		

Sumber: Analisis Peneliti

Tabel diatas menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan untuk memperlancar proses pengorganisasian masyarakat. Rencana kegiatan tersebut dilakukan sesuai tabel diatas agar kegiatan tersebut tercapai dengan baik.

5. Analisis Evaluasi Program

Peneliti menggunakan analisis monitoring dan evaluasi program. Dalam proses pendampingan peneliti bisa melihat sejauh mana program yang telah dilakukan agar dapat melihat kendala dan kekurangan yang terjadi pada program yang sedang dilakukan.

Evaluasi dilakukan dengan cara pengamatan terhadap setiap program yang dilaksanakan. Dari hasil pengamatan dapat dilihat seberapa besar pengaruh program yang telah dilakukan. Untuk dijadikan acuan fasilitator dan masyarakat dalam melanjutkan keberlanjutan program selanjutnya.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mengetahui semua pembahasan maka peneliti membuat sistematika pembahasan yang terdiri dari sembilan bab, berikut susunan pembahasannya:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah yang terjadi di Dusun Pranti Desa Pranti yaitu rendahnya kesadaran masyarakat dalam membuang sampah sembarangan. Dalam Bab satu ini peneliti akan membahas mengenai latar belakang permasalahan yang terjadi di dusun Pranti. Latar belakang ini didukung dengan adanya rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, strategi pemecahan masalah, dan juga sistematika pembahasan agar dapat mempermudah pembaca dalam memahami secara ringkas mengenai isi per BAB.

BAB II KAJIAN TEORI.

Bab kajian teori peneliti akan membahas tentang teori-teori yang relevan dengan tema penelitian yang diambil. Diantaranya adalah kajian teori dakwah, teori pengorganisasian masyarakat, Bank Sampah, Lingkungan Hidup dan Kesehatan Lingkungan, Dakwah Bil Hal dalam menjaga dan pelestarian lingkungan. Dalam bab ini juga terdapat perbandingan penelitian sebelum-sebelumnya dengan tema yang sesuai dengan peneliti.

BAB III METODE PENELITIAN.

Dalam Bab III peneliti akan menjelaskan tentang metode yang akan digunakan dalam proses pengorganisasian masyarakat. Penelitian ini tidak hanya berorientasi dalam menyikapi permasalahan sampah, lingkungan dan sosial yang terjadi. Penelitian nantinya akan mengajak masyarakat untuk melakukan sebuah perubahan dimana masyarakat menjadi pribadi yang sadar dan peduli dalam menjaga lingkungan yang ditempati agar tidak membuang sampah sembarangan.

BAB IV PROFIL DUSUN PRANTI DESA PRANTI.

Dalam Bab ini peneliti memberikan gambaran umum tentang realitas yang ada di dusun Pranti. Gambaran umum berfungsi untuk menjelaskan secara singkat tentang keadaan yang ada di Dusun Pranti. Baik dalam segi kependudukan, pendidikan, kesehatan, ekonomi, keagamaan dan juga sosial.

BAB V TEMUAN MASALAH

Rendahnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan yang terjadi. Peneliti menuliskan tentang kejadian realita dan fakta yang ada dilapangan secara mendalam. Bab ini untuk lanjutan dari latar belakang yang telah dipaparkan dalam Bab 1, belum adanya kesadaran masyarakat, belum adanya lembaga yang dibentuk dan belum adanya kebijakan tentang membuang sampah. Dalam hal ini menjadi faktor penyebab masyarakat masih sering membuang sampah sembarangan. Hal tersebut menjadi salah satu analisis problem yang nantinya akan berpengaruh terhadap aksi yang dilakukan bersama masyarakat.

BAB VI DINAMIKIA PROSES PENGORGANISASIAN

Dalam pengorganisasian kelompok atau masyarakat. DiBab ini peneliti menjelaskan sebuah proses awal, proses pendekatan masyarakat yang sudah dilakukan. Dimulai dari proses inkulturasi atau pengenalan sampai proses evaluasi. Yang didalamnya akan menjelaskan sebuah proses diskusi bersama masyarakat dengan menganalisis masalah yang sedang terjadi di masyarakat.

BAB VII DINAMIKA PROSES MEMBANGUN PERUBAHAN SOSIAL.

Pada Bab ini peneliti menyajikan sebagaimana persiapan program dan juga proses dalam pelaksanaan sebuah program yang akan berkaitan dengan temuan masalah yang ada di masyarakat sebagai gerakan untuk aksi perubahan. Selain itu peneliti juga memaparkan sebuah hasil evaluasi dari program yang dilakukan, yang menjelaskan keberhasilan atas aksi

pengorganisasian masyarakat mulai dari kampanye sampai pemanfaatan sarana dan prasarana untuk membuang sampah yang benar dan baik.

BAB VIII EVALUASI DAN REFLEKSI

Dalam Bab ini peneliti akan membuat catatan refleksi dari penelitian dan pemberdayaan mulai awal sampai akhir yang berisis tentang pengalaman proses pengorganisasian terhadap masyarakat. Mulai dari tingkat pendidikan agar dapat membangun kesadaran masyarakat, mengajak masyarakat untuk lebih peduli. Peneliti juga menuliskan tentang perubahan/pencapaian dari program yang terjadi pada masyarakat setelah program berjalan.

BAB IX PENUTUP

Pada Bab terakhir peneliti membuat kesimpulan dari penelitian yang bertujuan untuk menjawab semua pertanyaan yang ada di rumusan masalah, dari bagaimana pendapat masyarakat tentang dampak membuang sampah sembarangan, pola penyelesaian masalah serta sampai tingkat keberhasilan program yang dilakukan. Peneliti juga membuat sebuah rekomendasi untuk ditujukan kepada beberapa pihak yang terkait dalam penelitian ini agar masyarakat lebih sadar dan peduli dengan lingkungan sekitar.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Pengorganisasian Masyarakat

1. Definisi Pengorganisasian Masyarakat

Pengertian pengorganisasian rakyat atau yang lebih dikenal dengan “Pengorganisasian Masyarakat” mengandung arti yang sangat luas dari kedua akar kata tersebut. Istilah rakyat tidak sekadar mengacu pada perkauman (*community*) yang khas di dalam konteks yang lebih luas, begitu juga dengan masyarakat (*society*) pada umumnya. Istilah pengorganisasian dimaknai sebagai suatu kerangka menyeluruh untuk memecahkan masalah ketidakadilan sekaligus membangun tatanan yang lebih adil. Mengorganisir masyarakat sebenarnya merupakan akibat dari analisis tentang apa yang terjadi, yakni ketidakadilan dan penindasan disekitar masyarakat termasuk kita. Pengorganisasian sama sekali tidak netral. Dalam melakukan pengorganisir berarti sudah berani melakukan proses melibatkan diri sendiri dan memihak kepada rakyat yang sedang tertindas.³⁰

Pengorganisasian masyarakat (*community organize*) merupakan proses refleksi dari sebuah kesadaran yang muncul dari pengalaman secara langsung bersama masyarakat.⁷ Dengan menemukan (identifikasi) masalah, siapa saja yang terlibat dalam masalah itu, kemudian mendorong kesadaran dan memotivasi untuk melakukan suatu (perubahan). Selain mencerminkan kesadaran lewat pengalaman, pengorganisasian juga mencerminkan lingkaran (siklus) aksi-refleksi-aksi yang progresif sebagaimana digambarkan dalam siklus berikut:⁸

⁷ Seri Penerbitan Ditjen Bagais [Ellysa KH Darwis & Akhmad Fikrr (Ed.)], *pengorganisasian , Aksi Kumonitas, dan Kuliaah Kerja Nyata* (Direktorat PTAI Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag RI: Jakarta, 2004).

⁸ Agus Afandi, dkk, “*Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam*”, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press). Hal.168

Gambar 1.1
Konsep Daur Pengorganisasian



Lingkaran proses seperti diatas, menekankan pada persiapan, disiplin, dan keterlibatan yang melibatkan banyak masyarakat. Langkah yang perlu dilakukan dalam pengorganisasian masyarakat adalah mengidentifikasi isu/ masalah yang ditemukan oleh peneliti, mengklarifikasi masalah, menentukan keputusan program aksi, evaluasi dan refleksi. Proses pengorganisasian yaitu proses yang tiada henti dan selalu tersambung dari satu fase menuju fase yang lain.

Mengutip pendapat *Lao Tze* yang mengatakan “*Datang dan temuilah masyarakatmu, hiduplah bersama mereka, belajarlh dari mereka, temukan permasalahan dan impian bersama mereka. Mulailah dari apa yang mereka miliki, lakukan terus menerus bersamanya dan ketika berhasil mereka mengatakan kamilah yang melakukan.*” Statement diatas menunjukkan bahwa proses pengorganisasian masyarakat dimulai dari masyarakat itu sendiri. Masyarakat harus terus diajak untuk berpikir dan menganalisis secara kritis keadaan dan masalah yang masyarakat alami. Dengan demikian masyarakat akan mendapat wawasan yang baru, kepekaan dan kesadaran yang memungkinkan masyarakat miliki dan memiliki keinginan

untuk bertindak, dan melakukan segala sesuatu untuk mengubah keadaan yang masyarakat alami.⁹

2. Proses Pengorganisasian Masyarakat

Keseluruhan dalam proses pengorganisasian masyarakat yakni serangkaian tahapan yang saling berkaitan dengan satu sama lain sebagai suatu kesatuan terpadu. Semua proses atau langkah pengorganisasian masyarakat tidak harus berurutan. Seorang pengorganisir yang baik tidak akan melakukan hanya satu proses dan mengabaikan proses yang lain. Secara umum tahapan proses dan langkah-langkah operasional pengorganisasian masyarakat dapat diurai sebagai berikut:¹⁰

a. Memulai Pendekatan

Memulai suatu pendekatan kepada suatu kelompok yang menjadi awal pintu masuk yang dapat menentukan untuk memulai dan membangun suatu hubungan bersama masyarakat yang diteliti. Sebelum masuk ke kelompok yang dapat menjadi pintu utama untuk menghubungkan dengan masyarakat harus mempersiapkan pemahaman tentang kondisi lapangan dan komunitas. Hal yang perlu dipahami di masyarakat seperti informasi tentang kelompok, kondisi sosio demografi, karakteristik masyarakat, budaya dan adat yang berlaku di masyarakat, dan nilai-nilai yang dianutnya.

Jika seorang organizer sudah menemukan salah satu kontak yang bisa berfikir maju, dikenal secara baik di masyarakat dan memiliki pengaruh yang luas maka kegiatan yang akan dilakukan akan lebih efektif.

b. Tahap selanjutnya yakni Melakukan investigasi sosial (*riset partisipatoris*)

Investigasi sosial merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan dalam mencari dan mengenali akar atau sumber persoalan yang secara sistematis dengan cara yang

⁹ Ibid. Hal.171

¹⁰ Ibid. Hal.173

partisipatif. Peneliti harus terlibat bersama masyarakat untuk menemukan beberapa macam permasalahan yang terjadi didalam masyarakat. Berbagai macam permasalahan yang akan ditemukan di lapangan, sebelum menentukan sebuah masalah yang diambil maka diharuskan untuk melihat permasalahan yang utama dan mendesak untuk diangkat secara cepat.

c. Memfasilitasi Proses

Fungsi seorang pengorganisir ialah memfasilitasi suatu masyarakat yang akan diorganisir. Memfasilitasi yang dalam hal ini bukan hanya memfasilitasi masyarakat yang diorganisir, pengorganisir harus memahami berbagai macam masalah dan peran yang harus dijalankan dimasyarakat serta memiliki keterampilan dalam menjalankannya, keterampilan yang memfasilitasi dan proses yang membantu untuk memfasilitasi, dan dapat memperlancar, dapat mempermudah masyarakat yang diteliti agar dapat melakukan semua peran secara sendiri yang akan dilakukan oleh seorang pengorganisir didalam suatu masyarakat.

d. Merancang sebuah Strategi

Merancang sebuah strategi dalam mengorganisasi masyarakat yang benar harus diarahkan agar dapat melakukan dan mencapai sebuah perubahan sosial yang lebih besar dan lebih luas ditengah masyarakat yang diorganisir. Strategi yang seharusnya dirancang dan dibuat oleh masyarakat itu sendiri yang sedang didampingi bukan pengorganisir yang membuat rancangan. Berikut uraian yang dapat membantu dan dapat memahami dalam merumuskan strategi ke arah perubahan sosial:

1. Menganalisa sebuah keadaan
2. Merumuskan kebutuhan yang diinginkan masyarakat
3. Menilai sumber daya dan kemampuan masyarakat

4. Menilai sebuah kekuatan dan sebuah kelemahan masyarakat lawan ataupun sendiri
5. Merumuskan sebuah bentuk tindakan dan upaya yang kreatif dan tepat sasaran

e. Mengerahkan Aksi

Setelah menyusun perencanaan sebuah strategi, langkah yang selanjutnya adalah mengorganisir suatu aksi bersama komunitas atau kelompok untuk melakukan sebuah tindakan atau sebuah aksi yang melibatkan banyak masyarakat secara besar-besaran dalam menyelesaikan masalah. Untuk menggerakkan aksi salah satu kuncinya adalah partisipasi dari masyarakat itu sendiri, seorang fasilitator dikatakan akan berhasil apabila dapat mendorong dan membiarkan semua masyarakat yang menjadi dominan dalam mengumpulkn, mengungkapkan dan menganalisis sebuah informasi serta membuat suatu rencana tindakan yang akan dilakukan dalam masalah yang dihadapi.

f. Menata Organisasi dan Keberlangsungan

Mengorganisir masyarakat ialah membangun dan mengembangkan suatu organisasi yang akan didirikan, dikelola dan juga dikendalikan oleh masyarakat itu sendiri. Membangun sebuah organisasi masyarakat berarti membangun dan mengembangkan struktur yang dapat menjadikan masyarakat sebagai pelaku dalam menjalankan kegiatan organisasi dimulai dari awal perencanaan sampai tindak lanjut.

g. Membangun Sistem Pendukung

Membangun sistem pendukung dan berbagai jenis peran dan taraf suatu kemampuan di tengah masyarakat yang biasa dibutuhkan sebagai salah satu sistem pendukung maka dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Penyediaan dari berbagai bahan dan media yang kreatif untuk pendidikan dan pelatihan, kampanye, aksi-aksi langsung dsb.
- b. Pengembangan kemampuan sebuah organisasi rakyat dalam merancang dan menyelenggarakan suatu proses pendidikan dan pelatihan bersama warga setempat
- c. Penelitian dan kajian, terutama dalam penyediaan informasi berbagai kebijakan dan isu utama yang diperjuangkan.
- d. Penyediaan sarana dan prasarana kerja organisasi kerja.

Pengorganisasian masyarakat bukan hanya sebuah kumpulan resep atau rumus ilmiah, karena setiap masalah, isu, keadaan atau tindakan di tengah-tengah rakyat yang selalu mengandung arti yang khas sesuai dengan konteks sosial, budaya, politik, dan ekonomi, yang khas pada kelompok masyarakat. Mengorganisir sebuah masyarakat sebenarnya adalah akibat yang logis dari analisis tentang apa yang sudah terjadi, yaitu ketidakadilan dan juga penindasan.¹¹

B. Konsep Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Dakwah secara etimologi, *dakwah* berasal dari kata kerja دعا يدعو دعوة yang artinya mengajak, menyeru, memanggil, menyeru dan mengundang¹². Dakwah diartikan sebagai sebuah aktifitas dalam mengajak manusia dengan menggunakan cara yang bijaksana menuju jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan yang Maha Esa untuk kemaslahatan dan kebahagiaan

¹¹ Agus Afandi. *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), Hal.129

¹² Ahmad Warson Munawwir, *kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, edisi Ke-2, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997, Hal. 406.

mereka didunia maupun di akhirat.¹³ Namun dakwah memiliki pengertian yang luas dari beberapa istilah, namun secara istilah dakwah mengandung arti sebuah aktivitas dalam menyampaikan ajaran Islam, untuk mengajak berbuat kebaika dan mencesosigah berbuat kemungkaran serta memberikan kabar gembira dan juga peringatan bagi manusia¹⁴ Dakwah perlu dipertegas lagi dalam pengertiannya. Seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an Surat al-Nahl ayat 125. Allah Subhanahu WaTa'ala berfirman:

Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah* (Semarang: Pustaka Pelajar, 2003), Hal. 19.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ
١٢٥

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.*¹⁵

Menurut Muhammad Natsir dalam kutipan buku *Manajemen Dakwah Islam* karya Rosyad Shaleh, mendefinisikan bahwa dakwah sebagai usaha menyeru dan menyampaikan kepada umat manusia dan seluruh umat islam tentang sebuah pandangan dan tujuan manusia hidup didunia ini, yang meliputi *amar ma'ruf nahi mungkar*, dengan

¹³ Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah* (Semarang: Pustaka Pelajar, 2003), Hal. 19.

¹⁴ Muhammad Munir, Wahyu Ilahi, *Management Dakwah*, (Jakarta: Pranada Media, 2006), Hal. 1

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Intermedia, 1992), Hal.421

berbagai macam media dan juga cara yang diperbolehkan dan dapat membimbing pengalamannya dalam kehidupan seseorang, berkehidupan berumah tangga, bermasyarakat, dan bernegara.¹⁶

Dakwah menurut Syaikh Ali Machfudz sebagai berikut:

حَثُّ النَّاسِ عَلَى الْخَيْرِ وَالْهُدَى وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ لِيَفُوزُوا
بِسَعَادَةِ الْعَاجِلِ وَالْآجِلِ¹⁷

Artinya: “Mendorong atau memotivasi manusia untuk berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk, serta menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah mereka pada kemungkarangan agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat”.

Sedangkan Muhammad Khidir Husain dalam literturnya “*al-Dakwah ila al-islam*” dakwah ialah upaya dalam memotivasi seseorang untuk berbuat baik dan juga mengikuti petunjuk jalan dengan melakukan *amar ma'ruf nahi mungkar* yang bertujuan untuk mendapatkan kebahagiaan didunia maupun di akhirat.¹⁸ Sedangkan menurut Moh. Ali Aziz mendefinisikan dalam buku *Ilmu Dakwah* nya, bahwa dakwah ialah segala aktivitas dalam menyampaikan ajaran islam kepada orang lain menggunakan cara yang bijaksana agar tercipta individu dan masyarakat yang dapat mengahyati, mengamalkan, dan menyalurkan ajaran mengenai islam untuk berbagai kehidupan.¹⁹

Oleh karena itu dakwah dipahami sebagai bentuk ajakan, seruan yang merupakan sebuah aktifitas yang

¹⁶ Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), Hal. 8.

¹⁷ Ali Mahfudz, *Hidayatul Mursyidin*, (Libanon: Darul Ma'rifat, tt), Hal.17

¹⁸ Muhammad Munir, *Wahyu Ilahi, Management Dakwah....*, Hal. 21

¹⁹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), Hal. 5

memiliki tujuan untuk menyebarkan islam kepada orang lain, dan menjadikan islam sebagai jalan hidup untuk seluruh umat manusia dalam seruan kepada manusia agar dapat kembali kepada aturan yang telah ditetapkan oleh Allah agar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat terciptanya hidup yang bahagia didunia maupun di akhirat.

2. Dasar Hukum Dakwah

Dasar hukum dakwah terkandung di dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 104, yakni Allah Subhanahu WaTa'ala berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

*Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.*²⁰

Ayat diatas menunjukkan kewajiban dalam melaksanakan perintah Allah SWT, ialah menyuruh kepada kebajikan dan mencegah kemungkaran. Alasan utama dalam menentukan hukum wajib ialah terletak pada kata *waltakum* dalam kaidah bahasa Arab, menunjukkan perintah. Dasar hukum dakwah terdapat juga di dalam ayat 110 surat Ali Imron yakni:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلَ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۗ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ١١٠

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Intermedia, 1992), Hal.93

*Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.*²¹

Setelah membahas hukum wajib dalam berdakwah, maka perlu juga menjelaskan mengenai jenis kewajiban berdakwah. Adapun pendapat mengenai kewajiban dalam berdakwah. Pertama, fardlu kifayah pendapat yang pertama mengatakan bahwa kewajiban dakwah hanya dibebankan pada sebagian orang yang mampu dan mempunyai ilmu agama yang cukup. Misal orang yang telah menimba ilmu di tempat non formal, madrasah ataupun memiliki pengalaman spiritual yang bisa dibagikan kepada orang lain yang mempunyai tujuan agar orang tersebut bisa berbuat kebajikan dan meninggalkan keburukan.

Kedua, fardlu ain pendapat ini diperkuat oleh Hadist Rasulullah SAW ialah “*sampaikanlah dari ajaranku walupun satu ayat*”. Sehingga kewajiban dakwah dibebankan pada setiap Muslim agar menyiarkan agama Islam, meskipun memiliki sedikit pengetahuan. Dalam hal ini diakibatkan bahwa roh kebenaran terdapat didalam dada setiap Muslim tidak akan diam sampai kebenaran itu terwujud dalam pikiran, perkataan maupun perbuatan. Seperti seorang dokter terhadap pasiennya, seorang guru terhadap muridnya,

²¹ Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Intermasa, 1992), Hal.94

seorang pengusaha terhadap buruhnya. Setiap orang bisa menjadi pelaku dakwah dalam segala bidangnya.

Ketiga, Fardlu ain bersyarat. Hukum fardlu ain bersyarat diikuti oleh Ar-Razi dengan memperhatikan Hadist Rasulullah SAW riwayat HR. Muslim, yakni

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).²²

Dari Abu Sa'id Al-Khudri *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata, “Aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, ‘Barangsiapa dari kalian melihat kemungkaran, ubahlah dengan tangannya. Jika tidak bisa, ubahlah dengan lisannya. Jika tidak bisa, ingkarilah dengan hatinya, dan itu merupakan selemah-lemahnya iman.’” (HR. Muslim).

Ar-Rozi mengatakan bahwa dakwah Islam tidak secara otomatis disampaikan kepada orang lain. Setiap orang perlu mempertimbangkan apakah kemungkaran telah terjadi dalam masyarakat, kemudian sejauh mana kemungkaran telah terjadi. Apabila kemungkaran telah telah mengancam atau sudah keluar dari nilai ajaran Islam, maka hukum berdakwah menjadi fardlu ‘ain.

Hal ini tercermin di dalam dakwah Rasulullah SAW yang terus disampaikan kepada para sahabat walau sahabat telah mengetahui tentang satu perkara. Berdasarkan pengertian dan hukum dakwah yang telah di paparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan dakwah hukumnya

²² Imam Muslim, Shahih Muslim, Juz 1, Hal.69

wajib bagi umat Islam, Fardlu kifayah, fardlu ‘ain maupun fardlu ‘ain bersyarat.²³

3. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah ialah diturunkannya ajaran islam bagi manusia itu sendiri, yaitu untuk membuat manusia tersebut memiliki kualitas akidah, ibadah serta akhlak yang baik dan tinggi. Secara umum tujuan dakwah dalam Al-Qur’an ialah:²⁴

- a. Menghidupkan hati yang mati.
- b. Agar mendapatkan ampunan dan menghindarkan dari azab Allah SWT.
- c. Untuk menyembah Allah SWT dan tidak menyekutukan Allah SWT.
- d. Untuk menegakkan agama Allah agar tidak terpecah belah.
- e. Mengajak dan menuntun ke jalan yang benar dan lurus.

Sedangkan menurut M Natsir dalam kutipan *ilmu dakwah* karya Moh. Ali Aziz, mengemukakan bahwa tujuan berdakwah ialah:²⁵

- a. Memanggil kita kepada syariat, agar dapat memecahkan persoalan hidup, baik persoalan perorangan, bermasyarakat, bersuku, berbangsa dan juga bernegara.

²³ M. Rosyid Ridla, Afif Rifa’I, dkk, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta; Samudra Biru, 2017), Hal. 31-35

²⁴ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2010), Hal 61-62.

²⁵ *Ibid*, Hal. 64

- b. Memanggil kita pada fungsi dalam hidup sebagai hamba Allah SWT, diatas dunia yang terbentang luas yang berisi manusia secara heterogen, macammacam karakter, pendirian dan juga kepercayaan, yakni sebagai pelopor dan pengawas manusia.
- c. Memanggil kita ke dalam tujuan hidup yang hakiki yakni hidup untuk menyembah Allah SWT.

Menurut Amin dan Mashur dalam kutipan *Pengantar Ilmu Dakwah* karya M. Rasyid, dkk mengemukakan bahwa tujuan dakwah ada dua bagian, yakni tujuan dakwah secara umum tercapainya kebahagiaan hidup manusia di dunia maupun di akhirat. Adapun secara khusus bisa dilihat dari segi obyek dan materi yang dikaji atau disampaikan. Penyelenggaraan dakwah dari segi obyek bertujuan:

- a. Terbentuknya Muslim yang taat kepada Allah SWT dan juga berakhlak mulia.
- b. Terbentuknya keluarga yang sakinah.
- c. Terciptanya masyarakat yang islami, damai, dan sejahtera.
- d. Terbentuknya masyarakat yang penuh dengan ketenangan, keadilan dan kedamaian tanpa ada deskriminasi.²⁶

Tujuan dakwah diatas mengarah kepada kemaslahatan umat Islam, dalam hal ini terbukti bahwa Islam agama yang *rahmatan lil 'alamin*. Sedangkan tujuan dakwha dari segi materi dakwah diantaranya sebagai berikut:

²⁶ Masyhur, Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, (Yogyakarta: Al Amin Press, 1997), Hal. 168-179.

- a. Tujuan *akidah*, tertanamnya akidah yang baik dan mantap bagi setiap manusia.
- b. Tujuan akhlak, terwujudnya pribadi yang berbudi luhur dan berakhlakul karimah.
- c. Tujuan hukum, terbentuknya manusia yang mematuhi hukum yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

Dari semua tujuan proses dakwah yang memiliki tujuan akhir bagi setiap Muslim yakni untuk memperoleh kebahagiaan didunia maupun diakhirat kelak.

Sejahtera dunia akhirat dimana dimaksudkan bahwa dari perubahan melalui dakwah bil hal maka akan mewujudkan perubahan di dunia sehingga menjadi sejahtera dunia karena perubahan yang dimulai dari perubahan sosial, sejahtera di dunia dengan dibarengi perubahan spiritualnya maka akan sejahtera di akhirat kelak, semua harus diawali dengan perubahan didunia sebelum sejahtera di akhirat.

4. Metode Dakwah

Metode memiliki pengertian secara bahasa metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* merupakan kombinasi dari kata *Meta* (melalui) dan *hodos* (jalan), dalam bahasa Inggris yang memiliki arti *method* yang artinya cara.²⁷ Metode dalam bahasa Jerman *methodicay* yang artinya jalan, sedangkan secara bahasa Arab metode disebut juga *thariq* atau *Thariqah*²⁸. Menurut M. Munir dalam buku *Metode Dakwah* nya menjelaskan bahwa metode dakwah ialah cara tertentu dalam melakukan komunikasi yang dilakukan oleh da'i terhadap mad'u agar dapat mencapai tujuan yang

²⁷ John M. Echols dan Hasan Shadaly, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2000), Hal 379

²⁸ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), Hal.242

didasari oleh hikmah dan kasih sayang. *Thariqah* atau metode dakwah adalah jalan yang dipakai oleh *da'i* untuk menyampaikan ajaran Islam²⁹.

Dakwah membutuhkan metode agar dapat diterima dengan baik oleh sasaran dakwah. Metode yang dipilih harus benar, sehingga mudah diterima dengan baik dan mendapatkan pencitraan yang baik pula.³⁰ Misalnya beberapa dasar metode berdakwah yang diejelaskan dalam Al-Qur'an.

a. Metode Dakwah Bil Lisan

Dakwah bil lisan yang dilakukan Rasulullah SAW yaitu islamisasi melalui ucapan. Beliau berkewajiban menjelaskan intisari ajaran Islam kepada umatnya dengan menggunakan dialog dan khutbah yang didalamnya berisi nasihat dan fatwa. Adapun dakwah bil lisan mencakup beberapa hal sebagai berikut:

1. Hikmah

Metode berdakwah dengan melihat situasi dan kondisi untuk berdakwah, yang menitikberatkan pada kemampuan yang dimiliki mereka, sehingga dalam menjalani ajaran Islam untuk selanjutnya, tidak merasa keberatan dan terpaksa. Hikmah diartikan bijaksana, hati yang bersih, lapang dada, dan dapat menarik orang menuju agama dan Tuhan.

2. *Mauidhah Hasanah*

²⁹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), Hal 121.

³⁰ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), Hal. 358

Istilah *mauidhah hasanah* terdiri dari 2 suku kata, *mauidhah* dan *hasanah*. Kata *mauidhah* yang artinya nasihat, pendidikan, bimbingan, dan peringatan. Sedangkan *hasanah* berarti kebaikan melawan kejelekan. *Mauidhah hasanah* berarti memberikan nasihat dan menyampaikan ajaran Islam sehingga bisa menyentuh hati mereka.³¹

Sedangkan menurut M.Munir pengertian *Mauidhah Hasanah* adalah kalimat yang masuk ke dalam perasaan seseorang dengan penuh kelembutan, tidak membeberkan kesalahan maupun masalah orang lain, karena lemah lembut dalam menasehati bisa meluluhkan hati yang keras dan akan menjinakkan hati yang liar.

3. *Mujadalah*

Mujadalah merupakan cara dakwah dengan cara bertukar pikiran dan bisa membantah dengan cara yang baik sehingga tidak memberatkan terhadap sasaran dakwah. Menurut M. Munir mujadalah ialah bertukar pikiran atau pendapat yang dilakukan oleh dua belah pihak yang sangat kuat, dan tidak melahirkan permusuhan sehingga pihak lawan menerima pendapat yang telah diajukan dengan memberikan argument dan bukti yang signifikan.³²

b. Metode *Bi al-Hal*

Dakwah *bi al-hal* merupakan dakwah yang mngedepankan perbuatan nyata. Dalam hal ini penerima dakwah bisa menerima dan mengikuti jejak yang dilakukan

³¹ Moh. Ali Aziz, *ibid*, Hal. 136.

³² M. Munir, *ibid*, Hal 19.

oleh juru dakwah (da'i). dakwah ini memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap penerima dakwah. Rasulullah SAW pertama kali tiba di kota Madinah, beliau mencontohkan Dakwah bi al-hal dengan cara mendirikan masjid Quba dan mempersatukan kaum Anshor dan Muhajirin dalam ikatan ukhuwah Islamiyah. Dalam tulisan M. Yunan Yusuf mengungkapkan bahwa dakwah bi lisan al-hal digunakan untuk merujuk kegiatan dakwah melalui tindakan maupun perbuatan nyata. Sedangkan menurut E. Hasim dalam kamus istilah islam bahwa dakwah bil hal adalah dakwah melalui perbuatan nyata. Aksi, tindakan atau perbuatan nyata maka dakwah bil lisan al hal lebih mengarah pada aksi menggerakkan mitra dakwah, sehingga dakwah ini lebih kepada pengembangan masyarakat.

Usaha dalam pengembangan masyarakat Islam mencakup berbagai bidang, misal pengembangan pendidikan, sosial dan juga ekonomi masyarakat. Pengembangan pendidikan dengan cara mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara, untuk dapat menjalani kehidupan yang baik, maju, efisien, mandiri agar dapat berorientasi ke masa depan. Dalam pengembangan pendidikan agar mampu meningkatkan, memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam hal ini diharapkan agar menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk pengembangan sosial difungsikan agar dapat meningkatkan perubahan sosial terhadap tatanan kehidupan manusia secara individu maupun bermasyarakat. Sedangkan Pengembangan ekonomi dilakukan untuk meningkatkan manusia berkualitas dengan cara melalui usaha dan etos kerja yang tinggi sehingga dapat mengoptimalkan sumber ekonomi manusia.

Dakwah bi al hal merupakan salah satu metode dakwah dengan cara aksi nyata. Metode ini

memberdayakan masyarakat agar dapat memotivasi mendorong, membangkitkan kesadaran masyarakat melalui potensi yang dimilikinya dan pengembangan melalui proses kemandirian³³. Dakwah bi al hal yakni aktivitas yang dilakukan dengan tindakan nyata terhadap kebutuhan mitra dakwah tindakan tersebut harus sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh mitra dakwah. Misalnya membangun tempat pembuangan sampah untuk keperluan masyarakat agar tidak membuang sampah sembarangan. Pendakwah harus melewati beberapa proses dan fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian³⁴.

C. Konsep Lingkungan

1. Pengertian Lingkungan Hidup

Definisi lingkungan hidup ialah kesatuan ruang dengan semua benda dan keadaan makhluk hidup, termasuk manusia beserta perilakunya yang akan mempengaruhi keberlangsungan kehidupan dan kesejahteraan manusia beserta makhluk hiduplainnya dan juga akan mempengaruhi kehidupannya.³⁵ Pengertian lingkungan hidup dapat dikatakan bahwa segala sesuatu yang ada di sekitar kita yakni manusia dan makhluk hidup yang memiliki hubungan serta saling mempengaruhi suatu komponen dengan komponen yang lainnya.

Pengertian lingkungan hidup dalam UU No32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup ialah suatu kesatuan ruang, semua benda, keadaan dan perilaku makhluk hidup beserta manusia yang akan mempengaruhi

³³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), Hal 378

³⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 20019), Hal 381

³⁰ Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action Research*, (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2016), hal.197-198

³⁵ N.H.T Siahian, *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan*. (Jakarta;Erlangga 2004), Hal.4

keberlangsungan kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup yang lainnya. UU No.32 Tahun 2009 Juga menyatakan bahwa perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya sistematis terpadu untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup meliputi, perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan juga penegak hukum.³⁶

Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang dapat mempengaruhi keberlangsungan kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Pengelolaan lingkungan hidup melalui upaya terpadu dalam pemanfaatan, pemeliharaan, pengawasan, pengendalian dan pengembangan lingkungan hidup. Lingkungan hidup dapat didefinisikan sebagai berikut:

- a. Daerah atau tempat makhluk hidup
- b. Kondisi atau keadaan yang meliputi suatu makhluk hidup
- c. Seluruh keadaan yang meliputi makhluk hidup ataupun sekumpulan makhluk hidup, kombinasi dengan berbagai kondisi fisik diluar makhluk hidup agar dapat bertahan hidup, gabungan dari sosial budaya yang mempengaruhi keadaan makhluk hidup.

Kualitas lingkungan merupakan kemampuan lingkungan hidup untuk mendukung perikehidupan dan makhluk hidup lainnya sehingga memungkinkan manusia dan makhluk hidup lainnya hidup sehat, damai dan sejahtera. Kualitas lingkungan sosial-ekonomi yakni terdiri atas manusia baik secara individu maupun kelompok yang berbeda. standart kualitas lingkungan sosial-ekonomi yang baik apabila kehidupan manusia secara ekonomi sejahtera, tidak kekurangan sandang pangan dan kebutuhan lainnya. Kualitas lingkungan budaya ialah segala

³⁶ Harun M Husain, *Lingkungan Hidup*. (Jakarta; Bumi Aksara 2000), Hal.19

kondisi baik yang berupa materi maupun non-materi yang dihasilkan oleh manusia melalui aktivitas, kreativitas yang telah diciptakan dan berpengaruh terhadap kehidupan manusia.³⁷

Lingkungan memiliki 3 fungsi untuk memenuhi kebutuhan kehidupan manusia. Pertama memberikan ruang untuk hidup dimana manusia bisa menempati dan melangsungkan hidupnya. Kedua lingkungan disebut sumber daya hayati maupun non hayati yang memiliki sifat terbarukan. Ketiga lingkungan juga memebirkan layanan kepada manusia agar dapat mendukung kehidupan manusia.

2. Kesehatan Lingkungan

Kesehatan lingkungan memiliki definisi ialah keseimbangan antara manusia dengan lingkungan. Kesehatan lingkungan merupakan ilmu dan seni untuk mempelajari dinamikan hubungan interaktif antara kelompok penduduk dan juga perubahan komponen lingkungan hidup yang akan menimbulkan suatu ancaman atau potensi mengganggu dan merusak kesehatan masyarakat umum.³⁸

Menurut Hendrik L. Blum faktor yang mempengaruhi kesehatan masyarakat terbagi menjadi 4 sebagai berikut Faktor lingkungan (politik, ekonomi, sosial, budaya, fisik, dan kimia), faktor perilaku atau gaya hidup, faktor pelayanan kesehatan, dan faktor genetik³⁹.

1. Lingkungan memiliki pengaruh yang sangat besar dan diikuti oleh perilaku, fasilitas kesehatan dan juga keturunan. Lingkungan sangat bervariasi, umumnya digolongkan menjadi 3 yaitu aspek fisik dan sosial kultural. Sosial fisik

³⁷ Adrian R. Mgraha, *Menyelamatkan Lingkungan Hidup Dengan Pengelolaan Sampah*. (Bekasi: Cahaya Pustaka, 2009), Hal.4

³⁸<https://kesling.poltekkes-mks.ac.id/pengertian-kesehatan-lingkungan-dan-menurut-para-ahli/> diakses pada 15 Maret 2020

³⁹ Muhammad Ikhtiar, *Pengantar Kesehatan lingkungan* (Makassar; CV. Social Politic Genius (SIGn), 2017), Hal. 23

berupa sampah, air, udara, tanah, iklim, cuaca dsb. Sedangkan lingkungan sosial kultural hasil dari interaksi antara manusia terhadap budaya, pendidikan, ekonomi dan sebagainya.

2. Perilaku merupakan faktor kedua yang mempengaruhi kesehatan masyarakat sebab sehat dan tidak sehatnya lingkungan itu tergantung pada perilaku kehidupan masyarakat seperti membaung sampah sembarangan, dan juga pola makan yang tidak sehat.
3. Pelayanan kesehatan merupakan faktor ketiga karena faktor keberadaan fasilitas kesehatan sangat menentukan dalam pelayanan kesehatan masyarakat. Ketersediaan fasilitas dipengaruhi akses terhadap lokasi dan dapat dijangkau atau tidak termasuk tenaga medis berupa pelayanan kesehatan dan program pelayanan kesehatan masyarakat.
4. Keturunan merupakan faktor yang ada di dalam diri manusia yang dibawa sejak lahir misal dari golongan penyakit genetik seperti diabetes dan asma.

Hubungan lingkungan hidup dengan kesehatan secara teori dibagi menjadi 2 yaitu:⁴⁰

a. Lingkungan fisik, biologi dan kimia

Lingkungan fisik yang akan membahayakan lingkungan banjir, tanah longsor, gempa bumi, zat radio aktif dan lain sebagainya. Sedangkan lingkungan fisik termasuk sanitasi lingkungan antara lain sanitasi air, pembuangan sampah, sanitasi makanan dan minuman, sanitasi udara dan lain sebagainya. Lingkungan biologi seperti tanaman, hewan, virus, kuman penyakit dan lain sebagainya.

Pencemaran lingkungan selain dari kebiasaan membuang kotoran yang tidak seharusnya juga dapat disebabkan dari pencemaran industri, tanah dan udara karena

⁴⁰ Cecep Dani S. dan Asmadi, *Aspek kesehatan masyarakat dalam Amdal*. (Yogyakarta; Gosyen Publising, 2011) Hal 26

dari bahan bangunan industri, limbah pertanian, dan pencemaran udara disebabkan asap kendaraan bermotor.

b. Lingkungan sosial budaya dan ekonomi

Lingkungan merupakan lingkungan yang memiliki sifat dinamis dan cukup lingkup permasalahannya. Hal ini disebabkan adanya pertumbuhan pendudukan yang sangat pesat sehingga resiko tertinggi yakni urbanisasi.

Lingkungan sosial tidak hanya itu yang memberi pengaruh terhadap semua orang. Secara umum lingkungan sosial budaya ekonomi ini meliputi: kecerdasan manusia, kemampuan ekonomi masyarakat dan untuk memelihara kesehatan, tatanan hidup beragama dan beradat istiadat dalam kebiasaan yang mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat.

3. Pengelolaan Sampah melalui Bank Sampah

Sampah mempunyai banyak pengertian tentang sampah, antara lain sampah ialah semua benda atau produk sisa dalam bentuk padat maupun cair yang diakibatkan oleh aktivitas manusia yang menganggap sampah tidak digunakan lagi, tidak dimanfaatkan dan tidak dapat dikehendaki lagi oleh pemiliknya dan akhirnya dibuang sebagai barang yang tidak berguna lagi.⁴¹ Sampah rumah tangga ialah buangan yang dihasilkan dari proses produksi rumah tangga, yang hadirnya di suatu saat dan tempat tertentu tidak diinginkan lagi di lingkungan karena belum memiliki nilai ekonomi yang lebih.

Sampah (*refuse*) ialah sebagian dari bentuk yang tidak dipakai, tidak disukai atau sesuatu yang dibuang, yang umumnya berasal dari kegiatan yang dilakukan oleh manusia, dan pada umumnya ada sifat padat dan cair.

⁴¹ Abdul Rozak, *Peran Bank Sampah Warga Peduli Lingkungan (WPL)* dalam Pemberdayaan Perekonomian Nasabah, (Jakarta: Fakultas Syaria'ah dan Hukum, 2014), Hal.19

Sumber sampah itu dari berbagai macam, antara lain ialah dari sampah rumah tangga, pasar, warung, jalan dan lain sebagainya. Sampah didefinisikan sebagai bahan yang sudah tidak memiliki nilai guna atau sudah tidak berharga lagi. Referensialain mendefinisikan sampah sebagai suatu bahan yang dibuang dari berbagai sumber hasil aktivitas yang telah dilakukan manusia maupun proses alam yang belum memiliki nilai ekonomi. Menurut ahli lingkungan misalnya, S. Djalal Tandjung mendefinisikan bahwa sampah sebagai sesuatu yang tidak berguna, dibuang oleh pemiliknya. Sedangkan menurut ahli lingkungan lainnya Prof. Radyastuti mengartikan bahwa sampah sebagai sumber daya yang tidak dipakai lagi.⁴²

Pengertian sampah diatas merupakan benda yang tidak memiliki kemanfaatan bagi kehidupan manusia, sehingga barang tersebut dibuang namun keberadaanya tidak bisa dihindari selama manusia masih melakukan aktivitas.⁴³

Klasifikasi sampah, berdasarkan asalnya sampah berasal dari sampah rumah tangga, kantor, perdagangan, industri, jalan, pembangunan, dan juga pembongkaran. Berdasarkan sifatnya dikelompokkan sebagai berikut: organik, non-organik, mudah terbakar, tidak mudah terbakar, yang mudah membusuk, dan yang tidak mudah membusuk.

Sedangkan karakteristik sampah dalam pengelolaan sampah berbasis 3R yakni

a. Sampah organik

Sampah organik atau sampah basah ialah jenis sampah yang berasal dari makhluk hidup yang mudah membusuk dan dapat di hancurkan secara alami. Seperti: sampah sisa

⁴² Dian Triastari Armanda, *Ubah Sampah Menjadi Berkah*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2013). Hal. 16

⁴³ Abdul Rozak, *Peran Bank Sampah Warga Peduli Lingkungan (WPL) dalam Pemberdayaan Perkeronomian Nasabah*, Hal. 19

makanan atau dapur, dedaunan, sayuran, buah-buahan, daging, ikan, dan hasil dari kebun.

b. Sampah anorganik

Sampah anorganik atau sampah kering adalah sampah yang tidak dapat membusuk, merupakan sampah yang tersusun dari beberapa senyawa non-organik yang berasal dari sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui seperti mineral dan minyak bumi dan dari proses industri. Contoh botol gelas, plastik, kaleng dan logam.

Bank sampah adalah suatu sistem pengelolaan sampah kering secara kolektif dengan mendorong masyarakat agar dapat berperan dan aktif di dalamnya. Dalam sistem bank sampah akan menampung, memilah, dan menyalurkan sampah agar dapat bernilai ekonomi, sehingga masyarakat mendapat keuntungan ekonomi dari hasil menabung sampah. Kegiatan yang dilakukan di sistem bank sampah yakni dimulai dari, oleh dan untuk masyarakat, seperti bank konvensional, bank sampah juga memiliki sistem manajemen dan operasionalnya yang dilakukan oleh masyarakat. Bank sampah juga dapat memberikan manfaat bagi masyarakat semisal ekonomi.⁴⁴

Sampah yang akan disetorkan nasabah maka harus sudah dalam keadaan terpilah. Karena persyaratan ini mendorong masyarakat untuk memiliki kebiasaan memisah dan mengelompokkan sampah. Semisal berdasarkan jenis: plastik, kertas dan kaca, sehingga bank sampah dapat menciptakan kebiasaan baru untuk masyarakat yang memiliki keinginan memilah sampah.

Menurut eka utami di buku panduan bank sampah klasifikasi sampah yakni sampah rumah tangga secara umum dapat di klasifikasi menjadi 2 jenis yaitu sampah organik dan

⁴⁴ Eka Utami. *Buku Panduan Sistem Bank Sampah dan 10 kisah sukses Memberdayakan Masyarakat Untuk Menyelesaikan Masalah Sampah*. (Jakarta, Yayasan Unilever Indonesia, 2013) Hal.2

non-organik. Sampah organik ialah sampah yang berasal dari makhluk hidup dan dapat diuraikan lagi oleh alam, sedangkan sampah non-organik ialah sampah yang berasal dari olahan manusia sendiri. Seperti yang diejalskan di atas jenis sampah kaca seperti: botol kaca, gelas kaca, dll. Sampah kertas berupa Koran majalah, karton kardus, dll. Sampah plastik berupa botol plastik, kemasan plastik, dll. Sampah non-organik dapat diolah kembali sebagai bahan untuk produk yang baru.

Dalam peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup RI No.13 Tahun 2012 Pasal 1 tentang pedoman pelaksanaan *reduce, reuse, dan recycle* melalui bank sampah yaitu kegiatan *reduce, reuse, dan recycle* atau batasi sampah, guna ulang sampah dan daur ulang sampah yang selanjutnya disebut kegiatan 3R adalah segala aktivitas yang mampu mengurangi segala sesuatu yang dapat menimbulkan sampah, kegiatan penggunaan kembali sampah yang layak pakai untuk fungsi yang sama atau dijadikan produk baru. Sistem bank sampah sebagai berikut:⁴⁵

a. Pendidikan Awal

Pendidikan ini dilakukan untuk memberikan sebuah pengalaman dasar mengenai bank sampah. Dalam hal ini dijelaskan mengenai pengertian bank sampah, alur pengelolaan sampah dan sistem bank sampah. Dalam sistem bank sampah dijelaskan sisi positif sehingga bisa menggerakkan warga agar dapat melaksanakan sistem bank sampah.

b. Pelatihan teknis

Pelatihan teknis dilakukan setelah warga sepakat untuk melakukan sistem bank sampah, maka dilanjutkan untuk pertemuan selanjutnya dengan tujuan memberi pemahaman

⁴⁵ Eka Utami. *Buku Panduan Sistem Bank Sampah dan 10 kisah sukses Memberdayakan Masyarakat Untuk Menyelesaikan Masalah Sampah.*(Jakarta, Yayasan Unilever Indonesia, 2013) Hal. 8

tentang standarisasi sistem bank sampah, mekanisme kerja bank sampah dan juga hasil dari bank sampah. Sehingga warga menjadi lebih aktif dan siap dalam pemilahan sampah sampai penyetoran sampah. Dalam pelatihan teknis ini dimanfaatkan juga untuk musyawarah dalam penentuan nama bank sampah, pengurus, lokasi, dan juga tempat penimbangan, pengepul sampai jadwal penyetoran sampah.

c. Pelaksanaan sistem bank sampah

Pelaksanaan ini dilakukan pada tanggal yang telah ditentukan dan disepakati. Pengurus harus sudah siap dengan segala keperluan dan peralatan yang diperlukan. Dimana nasabah datang ke tempat penimbangan dengan membawa sampah yang telah dipilah. Nasabah akan mendapatkan uang kemudian disimpan di dalam tabungan sesuai dengan sampah yang disetor.

d. Pemantauan dan Evaluasi

Dalam pemantauan akan menemukan berbagai tantangan yang akan muncul ketika penerapan sistem bank sampah. Sehingga organisasi yang ada di masyarakat harus melakukan pendampingan selama sistem bank sampah berjalan. Agar dapat membantu warga dalam memecahkan masalah. Dalam evaluasi dilakukan agar pelaksanaan sistem bank sampah lebih baik dan lebih maju lagi.

e. Pengembangan

Dalam pengembangan ini sistem bank sampah bisa menjadi sebuah unit simpan pinjam, usaha sembako, koperasi dan bisa menjadi tempat peminjaman modal usaha. Perluasan sistem bank sampah ini juga bisa disesuaikan dengan apa yang dibutuhkan masyarakat dan keperluan masyarakat.

Dengan sistem bank sampah secara tidak langsung masyarakat membantu dalam pengurangan tumpukan sampah ditempat yang tidak semestinya. Karena sampah yang telah dipilah dan disetor ke bank sampah akan dimanfaatkan kembali sehingga sampah yang tersisa dan dibuang hanya sampah yang

tidak memiliki nilai ekonomis dan sampah B3. Bank sampah juga bisa berkembang menjadi sumber bahan baku untuk rumah tangga disekitar lokasi bank sampah, maka pengelolaan sampah bisa dilakukan oleh warga dan juga nasabah, sehingga nasabah juga memiliki keuntungan dari penyeteroran sampah yang dipilah dan juga mendapat tambahan penghasilan dari pengelolaan sampah melalui daur ulang sampah.

Undang-Undang mengenai bank sampah pada tanggal 15 Oktober 2012, Pemerintah Republik Indonesia, mengundang peraturan pemerintah nomor 81 tahun 2012 tentang pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenisnya. Sampah rumah tangga yang juga merupakan peraturan pelaksana dari Undang-Undang No.18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah sekaligus memperkuat landasan hukum bagi penyelenggaraan pengelolaan sampah di Indonesia.

Terdapat beberapa muatan pokok yang penting yang diamanatkan oleh peraturan pemerintah, ialah:

1. Memberikan landasan yang kuat bagi pemerintah daerah dalam penyelenggaraan pengelolaan sampah yang berwawasan lingkungan dari berbagai aspek diantaranya legal, formal, manajemen, teknis operasional, pembiayaan, kelembagaan, dan juga sumber daya manusia.
2. Memberikan kejelasan mengenai pembagian tugas dan peran semua pihak yang berkaitan dengan pengelolaan sampah mulai dari kementerian di tingkat pusat, pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten, dunia usaha, pengelola kawasan sampai masyarakat.
3. Memberikan landasan sebuah operasional mengenai implementasi 3R (*reduce, reuse, recycle*) dalam pengelolaan sampah menggantikan paradigm lama kumpul, angkut, buang.
4. Memberikan landasan hukum yang kuat untuk melibatkan dunia usaha agar bertanggung jawab dalam pengelolaan sampah sesuai dengan peran yang dimilikinya.

Sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah, kebijakan pengelolaan sampah akan dimulai. Kebijakan pengelolaan sampah yang selama lebih dari tiga decade yang hanya mengandalkan pada pendekatan kumpul, angkut, dan buang dengan mengandalkan keberadaan TPA, diubah menggunakan pendekatan *reduce of source* dan *resource* melalui penerapan 3R. oleh karena itu diharapkan seluruh masyarakat agar mengubah pandangan dan memperlakukan sampah sebagai mana semestinya dan memanfaatkan kembali secara langsung, maupun melalui proses daur ulang dan juga proses lainnya. Lima tahap dalam penanganan diantaranya

- a. Pemilahan sampah kering dan basah,
- b. Pengumpulan sampah dari sumber sampah ke tempat penampungan sementara,
- c. Pengangkutan membawa sampah menuju ke tempat pemrosesan akhir, dan
- d. Pemrosesan akhir sampah atau disebut pengelolaan sampah sesuai dengan karakteristik sampah dan jumlah sampah.

Yang akan dilakukan oleh seluruh masyarakat secara bertahan dan juga terencana dengan baik, serta berdasarkan pada kebijakan dan strategi yang lebih jelas. Manfaat pemilahan sampah diantaranya:

- a. Barang yang dapat dimanfaatkan tidak terbuang sia-sia, seperti sampah organik di daur ulang menjadi kompos, sampah an-organik dapat dikumpulkan untuk dijual lagi ke pengepul barang bekas.
- b. Sampah yang dipilah memiliki nilai jual sehingga menambah penghasilan tambahan bagi masyarakat
- c. Apabila pemilah dilakukan dari sumbernya maka akan mengurangi volume sampah yang di angkut ke TPA
- d. Menjaga kesehatan dan keselamatan bagi para petugas pengelolaan sampah

- e. Untuk lingkungan mengurangi pencemaran dan menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan sehat.

E. Konsep Dakwah Bil Hal dalam Menjaga dan pelestarian Lingkungan

Pelestarian yakni memanfaatkan sumberdaya alam secara bijaksana tanpa menimbulkan kerusakan di dalam penggunaannya. Peran agama terhadap lingkungan hidup mendapatkan sorotan dari berbagai kalangan. Agama dan isu lingkungan hidup sangat berkaitan dan menjadi bahan diskusi. Dalam diskusi mengenai agama bisa berkolaborasi antara ajaran agama dan dampak positif bagi kelstarian lingkungan hidup. Agama Islam sangat memperhatikan lingkungan hidup untuk keberlanjutan kehidupan. Dalam Al-Qur'an dan hadis banyak mengenai penjelasan tentang pentingnya menjaga keberlangsungan kehidupan di muka bumi. Setiap orang mempunyai tanggung jawab dalam melestarikan lingkungan secara sistematis dan terpadu. Hal ini dilakukan untuk melestarikan fungsi dan manfaat dengan cara mengolah lingkungan hidup dan mencegah terjadinya kerusakan dan pencemaran lingkungan.⁴⁶ Pendidikan lingkungan hidup itu didasari oleh sebuah prinsip bahwa alam ini merupakan ciptaan Allah SWT, sehingga manusia diciptakan sebagai khalifah dimuka bumi untuk melestarikan dan dilarang untuk merusak alam semesta.

Prinsip tersebut dapat ditarik hubungan untuk bisa memahami bahwa Allah SWT. *Al-khaliq* menciptakan alam semesta dengan tujuan menjadikan hambanya agar selalu berfikir atas kebesaran Allah SWT. Manusia di berikan akal pikiran dan dijadikan khalifah di muka bumi. Maka dari itu manusia harus mampu menggunakan akal pikiran dalam

⁴⁶ B. Hadia Martanti, *Kajian Etika Islam Tentang Lingkungan Hidup* (tesis UIN Sunan Kalijaga, 2009) Hal. 4-5

menjaga dan pelestarian lingkungan. Lingkungan yang bersih merupakan lingkungan yang sehat, lingkungan yang sehat dapat terwujud melalui adanya keseimbangan dan penjagaan.

Kerusakan lingkungan disebabkan oleh manusia sendiri maka dibuktikan pada peringatan Allah SWT dalam firman-Nya didalam Al-Qur'an Surat Ar-Rum: 41, Allah SWT menjelaskan bahwa larangan untuk membuat kerusakan di muka bumi.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ٤١

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).⁴⁷

Ayat ini menjelaskan sebuah larangan bagi manusia agar tidak menjadi perusak bumi ini. Kerusakan merupakan salah satu yang telah melampaui batas. Oleh sebab itu ayat ini juga menjelaskan dalam lanjutan tuntunan ayat yang lalu dengan mengatakan; dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi sesudah perbaikan yang dilakukan oleh Allah SWT. Yang dijelaskan dalam surah al Baqarah ayat 11 Allah Subhanahu WaTa'ala berfirman:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ١١

Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Janganlah berbuat kerusakan di bumi!” Mereka menjawab,

⁴⁷ Asep Usman Ismail, *Al-Qur'an dan Kesejahteraan Sosial*, (Tangerang : IKAPI, 2012), hlm 356

“Sesungguhnya kami justru orang-orang yang melakukan perbaikan.”⁴⁸

Seharusnya sudah menjadi kebiasaan masyarakat membuang sampah dan belum mengetahui bagaimana jika sampah-sampah tersebut hanya dibiarkan berserakan bukan malah dikelolanya. Padahal banyak sekali dampak yang akan terjadi apabila sampah tersebut dibiarkan begitu saja.

Islam memandang manusia sebagai makhluk yang mempunyai keunikan dan keistimewaan tertentu. Sebagai makhluk Tuhan, maka memiliki ciri-ciri khusus keberadaan manusia untuk dicari dalam relasi kepada pencipta dan makhluk Tuhan lainnya. Islam mengajarkan sebuah upaya dalam pelestarian lingkungan dan memanfaatkan yang sebaik-baiknya kepada manusia. Adanya peran manusia terhadap lingkungan yakni manusia di ciptakan sebagai khalifah dimuka bumi, sebagai pengganti Tuhan di bumi. Telah diejelaskan di dalam AlQur'an. Al-Baqarah ayat 30 Allah Subhanahu WaTa'ala berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِیْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَنْتَۤ جَاعِلٌ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفُوْۤكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۙ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُۙ مَا لَا تَعْلَمُوْنَۙ ۝۳۰

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Intermasa, 1992), Hal.10

berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”⁴⁹

Muhammad Baqir Al-Shadr, dalam bukunya, *AlSunan Al-Tarikhiyah fi Al Qur’an*, yang antara lain mengupas ayat 30 suarah Al- baqarah dengan menggunakan tematik, menjelaskan bahwa kekhalifahan memiliki tiga unsur yang saling berkaitan. Kemudian ditambahkan unsur yang lain yang berada diluar, tetapi sangat menentukan arti kekhalifahan di dalam pandangan al-qur’an. Ketiga unsur pertama adalah:

1. Manusia, yang dalam hal ini dinamai khalifah
2. Alam raya, Yang ditunjuk oleh ayat Al-baqarah sebagai ardh

Hubungan manusia dengan alam dan segala isinya, termasuk hubungan antara manusia dengan alam maupun hubungan antara manusia dengan sesamanya, bukan hubungan antara penakluk dengan yang ditaklukkan, atau antara tuan dengan hambanya, namun hubungan berupa kebersamaan dalam ketundukkan terhadap Allah SWT. Karena, jika manusia mampu mengelolah (menguasai), namun hal tersebut bukan karena kekuatan yang dimilikinnya, tetapi karena Tuhan menundukkanya untuk manusia.

Disamping itu, selain sebagai khalifah manusia juga memiliki kewajiban untuk saling mengingatkan satu sama lain terhadap manusia ketika melakukan hal yang salah. Islam pula mengajarkan tentang dakwah bill hal, dakwah yang telah dijelaskan di sub bab sebelumnya sehingga kewajiban seorang muslim terhadap lingkungan melihat kerusakan dan kemungkarannya, maka wajib baginya untuk memperbaiki

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Al- Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Intermedia, 1992), Hal.14

lingkungan tersebut. Sehingga tugas manusia adalah menyampaikan kebenaran terhadap lingkungan.

Maka penulis menyimpulkan penafsiran yang dilakukan oleh M.Quraisy Shihab dalam bukunya yakni telah Nampak kerusakan yang telah disebabkan oleh manusia yang telah tercantum dalam Al-Qur'an Surah Ar-Rum ayat 41 dan posisi lainnya, menjelaskan tentang larangan untuk melakukan perusakan di bumi. Jangan berbuat kerusakan di atas setelah diperbaikinya. Kerusakan di bumi tidak lain dikarenakan oleh ulah manusia yang tidak memiliki etika dan tidak mengerti bagaimana menjaga lingkungan yang baik. Faktor lain yang mendukung akibat kerusakan lingkungan yakni belum adanya ketegasan pemimpin dalam menjaga lingkungan. Oleh sebab itu perlu adanya pemimpin yang disebutkan sebagai khalifah agar dapat mengatur dalam proses menjaga lingkungan dengan cara dakwah maupun mengajak manusia yang disebutkan dakwah Bil Hal supaya manusia dapat menjaga bumi yang telah diciptakan oleh Allah dengan sebaik-baiknya dengan tindakan langsung dari pendakwah yang sudah dijelaskan didalam Al-Qur'an.

Dalam pelestarian lingkungan dalam pembahsan kali ini dengan cara membentuk bank sampah sehingga dari kelompok tersebut bisa membuat sistematika mengenai sampah. Sehingga sampah akan di daur ulang dan dipilah sehingga menjadikan lingkungan tidak tercemar oleh tumpukan sampah. Tindakan aksi nyata harus disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat, sehingga masyarakat mau diajak untuk berbuat kebaikan dan tidak berbuat kemungkaran.

F. Penelitian Terdahulu

Aspek	Judul Penelitian		Penelitian yang sedang dikaji
	I	II	
Judul	Peningkatan Ekonomi Masyarakat Dengan Memanfaatkan Sampah Rumah Tangga Melalui Kelompok Sadar Sampah “Sri Kandi” Di Desa Karangtengah, Kecamatan Kemangkon, Kabupaten Purabalingga, Jawa Tengah	Gambaran Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Pada Bank Sampah Ukm Mandiri Di Rw 002 Kelurahan Tamamaun, Kecamatan Panakkukang, Kota makassar	Pengorganisasian masyarakat dalam mewujudkan sampah berkah di Dusun Pranti Desa Pranti Kabupaten Gresik
Nama Peneliti	Ragil Gunawan	A. Ismawati	Laila Nikmatun Nisak

Pendekatan	Kualitatif, PAR	Observasi dengan pendekatan deskriptif	Kualitatif, PAR
Strategi	Meningkatnya pengetahuan	Meningkatkan kesadaran	Mapping tematik, melakukan
	tentang pengelolaan sampah yang berwawasan lingkungan	masyarakat dalam kebersihan lingkungan untuk menjaga kesehatan Menumbuhkan Partisipasi masyarakat dalam menabung sampah di bank sampah	pendampingan ibuibu PKK RT 01 melalui bank sampah cemara wangi

Hasil	<p>1) Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan sampah</p> <p>2) Tersedianya tempat untuk mengorganisir masyarakat</p>	<p>Adanya partisipasi masyarakat tentang penyuluhan dan mobilisasi kesehatan</p>	<p>Munculnya kesadaran dan kepedulian masyarakat mengenai pengelolaan sampah.</p> <p>Adanya kelompok yang terlibat dalam pengelolaan sampah</p> <p>Adanya kebijakan pemerintahan desa mengenai bahayanya sampah</p>
--------------	--	--	---

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan

Program penelitian ini menggunakan pendekatan secara *Participatory Action Research* (PAR). *Participatory Action Research* (PAR) adalah salah satu model pendekatan atau paradigma pembangunan yang menempatkan penelitian menjadi bagian integral dengan kegiatan pembangunan. Pendekatan pembangunan partisipatoris dipandang sebagai paradigma pembangunan baru menggantikan paradigma pembangunan yang berupa *topdown* (proyek yang ditentukan dari atas atau pemerintah) menjadi paradigma pembangunan yang *bottom up* (proyek ditentukan oleh masyarakat sendiri) PAR tidak memiliki sebutan tunggal.

Dalam berbagai literatur, PAR bisa disebut dengan berbagai sebutan, diantaranya adalah: *Action Research*, *Learning by doing*, *Action Learning*, *Action Science*, *Action Inquiry*, *Collaborative Research*, *Participatory Action Research*, *Participatory Research*, *Policy-oriented Action Research*, *collaborative Inquiry*, *Participatory Action Learning* dan *Dialectical Research*.⁵⁰

Pendekatan PAR ini dikemukakan oleh Yoland Wadword adalah istilah yang memuat beberapa asumsi yang mendasari paradigma baru ilmu pengetahuan dan bertentangan dengan paradigam pengetahuan tradisional atau kuno. Asumsi tersebut menggaris bawahi yang berarti mementingkan proses sosial dan kolektif untuk mencapai kesimpulan mengenai “apa kasus yang sedang terjadi” dan “apa implikasi perubahannya” yang dipandang berguna bagi orang yang berada pada kondisi

⁵⁰ Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action Research*, (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2016), hal. 68

problematis tersebut, dalam mengantarkan sehingga perlu melakukan pendampingan lebih awal.⁵¹

PAR memiliki tiga kata yang berhubungan satu sama lain. Ketiga kata tersebut adalah partisipatif, riset, dan aksi. Begitupun juga, riset memiliki mempunyai akibat yang ditimbulkan. Segala sesuatu akan timbul akibat dari riset. Sesuatu yang baru juga diakibatkan oleh riset bisa jadi berbeda dengan situasi sebelumnya. PAR dirancang untuk mengkonsep suatu perubahan dan melakukan perubahan terhadap masyarakat.

Bagaimana juga, tidak akan melakukan riset sosial tanpa adanya partisipasi dan dukungan dari manusia. Dalam melakukan riset bisa jadi terdapat satu atau lebih pendamping (*researcher*), orang yang menjadi obyek pendampingan (*researched*) dan orang yang akan mendapatkan hasil pendampingan (*researched for*). Semua pihak yang terlibat dalam riset partisipasi mengikuti semua proses pendampingan mulai dari analisa sosial, rencana aksi, aksi, evaluasi sampai refleksi. Pertanyaan yang muncul disini adalah siapa yang diperlakukan sebagai partisipan, berapa banyak mereka harus berpartisipasi, dalam cara yang bagaimana mereka agar berpartisipasi, dalam cara yang bagaimana mereka berpartisipasi dan bagaimana partisipasi mereka dijelaskan.⁵²

B. Prosedur Penelitian

Landasan cara kerja PAR (*Participatory bAction Research*) sebagai berikut:

1. Pemetaan Awal (Preliminary mapping)

Pemetaan awal adalah alat untuk mendapatkan pemahaman, sehingga dapat mudah memahami Dusun Pranti.dapat memahami masyarakat Desa Pranti, sehingga

⁵¹ Ibid. hal 68-69

⁵² Ibid, hal.69-70

peneliti akan mudah memahami realitas suatu problem dan sebuah relasi sosial yang dihadapi oleh masyarakat Desa Pranti. Dengan demikian peneliti lebih mudah masuk ke dalam masyarakat Desa Pranti, baik melalui *key people* (kunci masyarakat) maupun akar rumput yang sudah terbangun. Peneliti melakukan pemetaan awal melalui masyarakat yang terkena wabah penyakit dan juga pemerintah Dusun Pranti.⁵³

Dari hasil riset yang dilakukan oleh peneliti dan masyarakat disebutkan bahwa di setiap lokasi memiliki ciri-ciri yang berbeda. Seperti halnya di Desa Pranti ini masih tergolong desa yang belum peduli dengan lingkungan yang bersih dan hijau disebabkan karena sampah sehingga itu menjadi salah satu masalah yang terjadi di masyarakat. Dalam memahami semua ciri-ciri yang berbeda pemetaan awal ini harus dilakukan untuk dapat melihat isu-isu yang ada di desa Pranti.

2. Membangun Hubungan Kemanusiaan

Kegiatan dalam membangun hubungan kemanusiaan disebut juga dengan inkulturasi bersama masyarakat dan membangun kepercayaan dengan masyarakat. Langkah ini dilakukan untuk membangun hubungan dan kepercayaan yang harmonis diantara masyarakat dengan peneliti. Masyarakat sangat berperan dalam membantu penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Salah satu yang dilakukan peneliti dalam membangun hubungan yakni dengan dengan mengikuti kumpulan yang ada di Desa Pranti. Seperti kegiatan rutin, rutin penimbangan bank sampah dan rutin yang lainnya.

⁵³ Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action Research*, (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2016), Hal. 79

Langkah ini dilakukan maka akan lebih mudah menyatu dengan masyarakat.

3. Penentuan Agenda Riset untuk Perubahan Sosial

Bersama ibu-ibu PKK dan ibu-ibu rumah tangga di desa Pranti. Peneliti mengagendakan sebuah program riset dengan menggunakan metode/teknik *Participatory Rural Aprasial* (PRA) dalam memahami masalah kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan yang bersih dan hijau, yang di akibatkan oleh masalah sampah.

4. Pemetaan Partisipatif

Bersama ibu-ibu PKK dan juga ibu-ibu rumah tangga Desa Pranti, peneliti akan melakukan sebuah pemetaan wilayah yang bertujuan untuk melihat persoalan yang sedang terjadi di masyarakat. Pemetaan ini sebagai bagian dari pemetaan partisipatif dalam mencari data bersama masyarakat secara langsung, khususnya di RT 01 Dusun Pranti.

5. Merumuskan Masalah Kemanusiaan

Perumusan masalah ini dilakukan dengan musyawarah bersama masyarakat. Semua ungkapan partisipasi masyarakat sangat membantu dalam mengidentifikasi masalah. Untuk itu *Forum Group Discussion* (FGD) atau lebih dikenal forum diskusi digunakan untuk menganalisis sebuah masalah yang terjadi. Seperti menganalisis sebuah masalah tentang sampah dan dampaknya sampah rumah tangga.

6. Menyusun Strategi Pemberdayaan

Peneliti bersama masyarakat RT 01 menyusun sebuah strategi untuk memecahkan masalah yang telah dirumuskan. Menentukan pihak yang terlibat, menentukan langkah sistematis, dan merumuskan keberhasilan dan kegagalan yang mungkin terjadi pada program yang sudah direncanakan dan juga mencari jalan keluar apabila terjadi

sebuah kendala yang akan menghalangi keberhasilan program yang sudah dirumuskan.

7. Pengorganisasian Masyarakat

Peneliti bersama masyarakat RT 01 akan melanjutkan untuk mengorganisir dengan menggunakan teknik PRA. Kemudian menganalisis dan membangun sebuah jaringan yang baik terhadap perseorangan maupun lembaga ataupun instansi yang dapat mendukung terlaksananya program yang telah direncanakan.

8. Melancarkan Aksi Perubahan

Aksi memecahkan problem dilakukan secara simultan dan partisipatif. Program pemecahan persoalan kemanusiaan bukan sekedar untuk menyelesaikan persoalan itu sendiri, tetapi merupakan proses pembelajaran sehingga terbangun pranata baru dalam komunitas dan sekaligus memunculkan community organizer (pengorganisir dari masyarakat sendiri) dan akhirnya akan muncul local leader (pemimpin lokal) yang menjadi pelaku dan pemimpinperubahan.⁵⁴

9. Refleksi

Peneliti bersama komunitas atau kelompok merumuskan teoritis perubahan sosial. Berdasarkan atas hasil riset, proses pembelajaran bersama masyarakat dan komunitas akan merefleksikan semua proses dan hasil yang sudah diperoleh mulai awal hingga akhir. Refleksi teoritis dirumuskan secara bersama kelompok, sehingga menjadi sebuah teoribakademik yang dapat dipresentasikan pada khalayak publik sebagai pertanggungjawaban akademik.⁵⁵

Mengukur keberhasilan sebuah program melalui bagaimana respon para masyarakat sebagai subjek perubahan. Dalam evaluasi program yang sedang dilakukan maka yang diperlukan ialah mengukur seberapa berjalannya

⁵⁴ Ibid, hal. 81

⁵⁵ Ibid, hal. 82

program dan kemajuan program. Apabila terdapat sebuah hambatan atau tantangan dalam kedepannya maka perlu dibahas di dalam forum diskusi. Dengan tujuan untuk mengetahui hal yang harus diperbaiki dan apa saja yang harus dikembangkan untuk kedepannya.

10. Meluaskan skala gerakan dan dukungan

Peneliti memperluas skala gerakan dan kegiatan. Yang sebelumnya belum ada kelompok bank sampah kemudian menjadi kelompok bank sampah bersama ibu-ibu pkk di Pemerintah Desa Pranti serta Pemerintahan Kecamatan Menganti. Keberhasilan sebuah program PAR tidak sebatas diukur dari hasil kegiatan saja, melainkan diukur juga dari tingkat keberlanjutan program yang sedang dijalankan. Tetapi juga harus mengorganisir pemimpin lokal yang diharapkan dapat melanjutkan program yang dilakukan dan melanjutkan aksi sebuah perubahan untuk selanjutnya.

C. Subjek Penelitian

Fokus wilayah yang diteliti oleh peneliti tepatnya dilokasi RT 01 RW 04 Dusun Pranti Desa Pranti atas rekomendasi dari kepala Dusun. Sebagai pertimbangan warga di Rt 01 masih rendah akan kesadaran dalam pengelolaan sampah. Wilayah tersebut dipilih peneliti karena peneliti mempunyai hubungan dengan stakeholder setempat yaitu ketua RT 01 dan ketua pkk. Pihak yang ikut terkait dalam membantu proses sebuah pendampingan antara lain:

1. Remaja masjid untuk membantu jalannya penelitian yang dilakukan peneliti.
2. Ibu-ibu PKK

Ibu-ibu PKK menjadi salah satu subyek penelitian untuk membantu menjaga keutuhan dan kenyamanan masyarakat. Karena mayoritas anggota kelompok ibu-ibu Pkk di anggotai ibu-ibu yang peka terhadap lingkungan masyarakat yang ada di Dusun Pranti. Khususnya Ibuibu Pkkyang ada di RT 01

3. Pemerintah Desa

Pemerintah adalah salah satu kelompok yang dekat dengan perangkat desa tepatnya di Dusun Pranti, setiap hari perangkat desa selalu menjaga keamanan di sekitar masyarakat di Dusun Pranti, selain itu masyarakat dengan mengelola sampah yang bekerjasama dengan pemerintahan. Sehingga dalam proses pengorganisasian dapat diharapkan mampu berperan aktif dalam berbagai kegiatan yang dilakukan bersama masyarakat.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data harus menggunakan teknik PRA (*Participatory Rural Apraisal*). PRA memiliki arti yakni penilaian, pengkajian, atau penelitian keadaan pedesaan secara partisipatif. PRA juga dapat didefinisikan sebagai sekumpulan teknik dan alat yang mendorong masyarakat pedesaan untuk turut serta meningkatkan kemampuan dalam menganalisa keadaan mereka terhadap kehidupan dan kondisinya, agar mereka dapat membuat rencana dan tindakan sendiri.⁵⁶ Secara umum PRA adalah sebuah metode pemahaman tempat atau lokasi dengan cara belajar dari, untuk, dan bersama masyarakat setempat.

Hal ini dapat mengetahui, menganalisa, dan juga mengevaluasi hambatan dan kesempatan dengan multidisiplin dan keahlian dalam menyusun informasi dan pengambilan keputusan secara detail dan sesuai kebutuhan masyarakat. Adapun carabkerja PRA diantaranya sebagai berikut:

- a. Senantiasa belajar bersama secara langsung dari masyarakat, dan bukan mengajari masyarakat.
- b. Senantiasa bersikap luwes kepada masyarakat dalam menggunakan metode, mampu mengembangkan metode, menciptakan dan memanfaatkan situasi agar tidak kaku, dan

⁵⁶ Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action Research*, (Surabaya: lembaga pengabdian kepada masyarakat (LPM) IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012), hal. 91

selalu membandingkan atau berusaha memahami informasi yang diperoleh, serta dapat menyesuaikannya dengan proses belajar yang sedang dihadapi.

- c. Melakukan komunikasi berbagai multi arah, yaitu harus menggunakan beberapa metode, responden/kelompok diskusi, dan peneliti yang berbeda untuk memperoleh informasi yang lebih tepat.
- d. Menggunakan sumber daya yang tersedia, untuk dapat mendapatkan informasi yang lebih bermanfaat dan juga benar.
- e. Senantiasa berusaha untuk mendapatkan informasi yang bervariasi atau berbeda-beda.
- f. Menjadi seorang fasilitator pada saat kegiatan diskusi bersama masyarakat, tidak boleh bersikap menggurui dan menghakimi masyarakat.
- g. Berusaha memperbaiki diri sendiri, terutama dalam sikap, tingkah laku dan pengetahuan berbagai gagasan, informan dan pengalamannya dengan masyarakat dan pihak yang melaksanakan program lainnya.⁵⁷

Untuk memperoleh dan mencapai data yang sesuai dengan yang di lapangan maka peneliti dengan masyarakat melakukan sebuah analisis secara bersama-sama dengan mereka. Adapun yang akan dilakukan adalah:

1. Teknik FGD (*Focus Group Discussion*)

Dalam melakukan penelitian pengumpulan data dan sumber data maka peneliti bersama masyarakat melakukan diskusi bersama mereka agar dapat memperoleh data yang sesuai dan valid, sekaligus sebagai proses inkulturasi dan pengorganisasian bersama masyarakat. Dalam proses FGD maka yang akan dilakukan yakni partisipasi masyarakat dan informan tidak hanya berdiskusi dengan duduk melainkan bisa menggunakan alat kerja tertentu untuk melakukan

⁵⁷ Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action Research*, hal. 96

diskusi bersama mereka. Sehingga masyarakat dapat berperan aktif dalam menyampaikan sebuah informasi dan masalah yang terjadi pada mereka. Dengan adanya seorang fasilitator yang memandu jalannya sebuah diskusi, maka peserta diskusi diharapkan dapat mengeluarkan segala permasalahan atau problem yang dialami oleh masyarakat.

2. Teknik *Mapping* (Pemetaan)

Mapping atau suatu teknik dalam PRA untuk menggalih informasi yang dapat meliputi sarana dan prasarana secara fisik beserta kondisi sosial dengan menggambarkan kondisi wilayah secara umum secara menyeluruh akan menjadi sebuah peta. Maka semua itu ialah pemetaan wilayah dengan menggambarkan kondisi wilayah bersama masyarakat. Dalam *mapping* ini masyarakat menjadi peran utama untuk berbagi pengetahuan letak wilayah Dusun Pranti sesuai yang ada di peta, sehingga mereka mengerti batasan-batasan wilayahnya dengan hasil pengetahuan mereka sendiri.

3. Transect

Secara terminologi transect ialah sebuah kegiatan yang dilakukan oleh tim PRA bersama Narasumber Langsung (NSL) agar dapat berjalan bersama untuk menelusuri suatu wilayah dan untuk mengetahui tentang kondisi alam dan fisik Dusun Pranti. Dengan cara menelusuri wilayah untuk mengetahui kondisi alam dan lingkungan Dusun Pranti khususnya di RT 01 yang dianggap cukup memiliki informasi dan mempunyai distributor secara geografik.

4. Wawancara semi terstruktur

Wawancara semi terstruktur dilakukan untuk menggali informasi dilakukan dengan santai, menggunakan patokan konsep dengan tujuan yang akan menuju ke pembahasan yang mengalir dan lebih tersistematis.⁵⁸ Dalam wawancara

⁵⁸ Ibid. hal.137

semi terstruktur ini masyarakat ditanyai dengan berbagai pertanyaan seperti 5W + 1H. Pewawancara dapat menetapkan pertanyaan yang akan diajukan kepada masyarakat dalam pelaksanaan wawancara. Biasanya bahasa yang digunakan yakni bahasa sehari-hari agar dapat berjalan lancar dan memungkinkan bisa berjalan lama dan seringkali dilanjutkan pada kesempatan berikutnya.⁵⁹ Wawancara semi terstruktur akan menjelaskan hasil dari beberapa hasil yang diperoleh ketika wawancara di wilayah RT 01 Dusun Pranti Desa Pranti.

E. Teknik Validasi Data

Teknik Validasi Data didalam prinsip metodologi PRA terdapat beberapa hal yang harus dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi adalah suatu sistem *cross check* dalam pelaksanaan teknik PRA agar memperoleh informasi yang lebih akurat, triangulasi ini meliputi:

a. Triangulasi sumber data

Triangulasi ini merupakan proses peneliti bersama informan yang beragam dalam menanyakan pertanyaan. Dalam hal ini dilakukan untuk saling memberi informasi, kejadian maupun peristiwa yang terjadi dilapangan secara langsung dan yang pernah dialami sebagai sumber data yang diperoleh.

b. Triangulasi sumber informasi beragam

Triangulasi ini didapatkan dalam proses mencari informasi bersama *steakholder* untuk dapat memberikan informasi, kejadian yang secara langsung di lapangan yang telah terjadi sebagai informasi pada sumber informasi yang beragam.

F. Teknik Analisis Data

Salah satu cara peneliti dalam memperoleh data yang sesuai dengan fakta di lapangan, maka peneliti bersama

⁵⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2013), hal.190-191

masyarakat RT 01 akan melakukan analisis bersama mereka. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui masalah yang dihadapi oleh warga RT 01 adapun yang akan dilakukan yaitu:

c. FGD (*Focus Group Discussion*)

Dalam melakukan pengumpulan data maka peneliti melakukan diskusi bersama masyarakat untuk mendapatkan data yang valid, sekaligus inkulturasi dan juga pengorganisasian. Dalam FGD akan dilakukan melalui partisipan atau informan dalam berdiskusi dinamika tertentu.

d. Analisa Pohon Masalah dan Harapan

Analisa pohon masalah dan harapan disebut teknik analisa masalah. Melalui teknik ini, dapat melihat ‘akar’ permasalahan, dan ukalau usudah dilaksanakan, hasil dari uteknik ini kadang-kadang umirip seperti pohon dengan akar yang banyak. Analisa pohon masalah sering dipakai dalam masyarakat sebab sangat visual dan dapat melibatkan banyak orang dengan waktu yang sama.

Teknik analisa pohon masalah adalah teknik yang digunakan untuk menganalisis sebuah permasalahan yang menjadi problem yang teridentifikasi dengan teknik PRA sebelumnya. Baik itu *mapping, transect, trend and change* serta teknik PRA lainnya. Teknik analisa pohon masalah ini digunakan untuk menganalisa bersama masyarakat tentang akar masalah, dari berbagai masalah yang terjadi. Dengan teknik ini juga dapat digunakan untuk menelusuri penyebab terjadinya suatu masalah, sekaligus bagaimana disusun pohon harapan setelah analisa pohon masalah telah disusun secara baik.⁶⁰

⁶⁰ Ibid. Hal. 140

BAB IV PROFIL DESA

A. Letak Geografis Desa Pranti

Desa Pranti merupakan desa yang terletak di Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik. Desa ini terletak tidak jauh dari kecamatan karena jarak dari desa ke kecamatan yakni 7 km, yang bisa ditempuh dengan waktu hanya 17 menit perjalanan. Sedangkan jarak tempuh ke kabupaten dengan jarak 25 km ditempuh dengan waktu sekitar ½ jam lebih, semua itu ditempuh dengan kendaraan bermotor. Secara geografis luas Desa Pranti mencapai 2.64 Km² setara dengan 264, 00 (Ha) dengan ketinggian kurang lebih 11 M dpl.

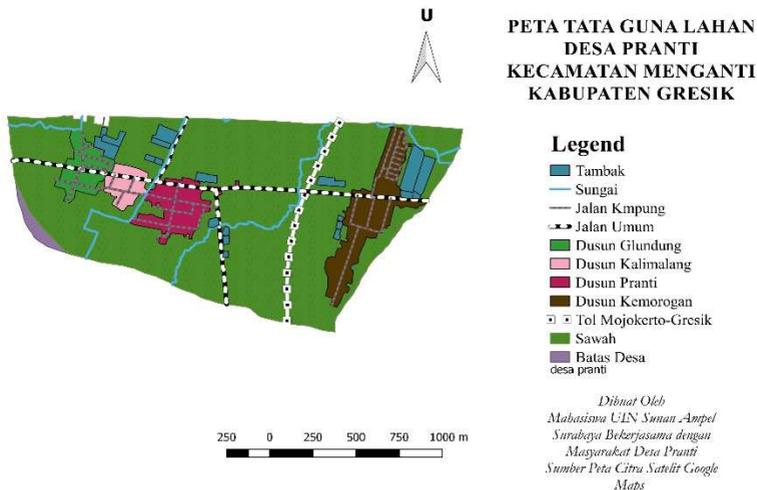
Mengenai batas wilayah Desa Pranti dengan desa lain ialah sebelah utara Desa Domas Kecamatan Menganti, sedangkan sebelah Timur yakni Desa Bringkang Kecamatan Menganti, sebelah Selatan yakni Desa Bunton Kecamatan Kedamean, dan sebelah Barat yaitu Desa Rayung Kecamatan Kedamean. Desa Pranti memiliki jumlah penduduk sekitar 671 Jumlah rumah tangga

Tabel 1.3
Batas Desa

Batas	Desa/Kelurahan	Kecamatan
Sebelah Utara	Desa Domas	Menganti
Sebelah Timur	Desa Bringkang	Menganti
Sebelah Selatan	Desa Bunton	Kedamean
Sebelah Barat	Desa Rayung	Kedamean

Sumber: Data Profil Desa Pranti Tahun 2018

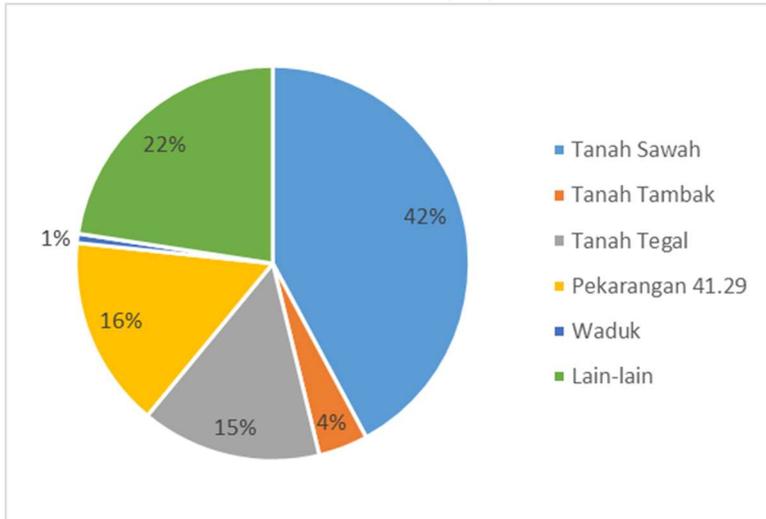
Gambar 1.2
Peta Tata Guna Lahan



Hasil dari pemetaan peneliti bersama masyarakat

Desa ini terbagi menjadi 4 Dusun yaitu Dusun Kemorogan, Dusun Pranti, Dusun Kalimalang, dan Dusun Glundung. Dari keempat Dusun tersebut memiliki 8 RW dan 18 RT. Secara geografis akses menuju Desa Pranti tidaklah sulit karena lumayan dekat dengan pusat kecamatan, dan menjadi penghubung desa-desa sekitarnya, jika menuju Desa Pranti maka akan melewati hamparan sawah dan tambak. Luas wilayah Desa Pranti 2640000 m² setara dengan 264 (Ha). Luas wilayah tersebut pemanfaatannya sebagai berikut:

Diagram 1.2
Tata Guna Lahan (Ha)



Sumber: Data Statistik Kecamatan 2019

Dari Diagram diatas dapat diketahui bahwa tanah sawah lebih luas dibandingkan dengan tanah pekarangan atau permukiman. Luasnya tanah persawahan disebabkan bahwa mayoritas penduduk di Desa Pranti sebagai petani atau buruh tani pada zaman dahulu sebelum banyaknya penduduk yang masih muda bekerja di luar daerah. Namun masih banyak warga yang kerja diluar daerah tetap menjadi petani.

B. Demografis

Melihat semakin bertambahnya tahun semakin meningkatnya kepadatan penduduk disetiap Desa tak terkecuali di Desa Pranti. Maka Desa Pranti setiap tahun mengalami peningkatan penduduk karena banyak yang menikah dan usia produktif warga Desa Pranti yang masih lumayan banyak. Dari tabel laporan 2019 di bawah dapat disimpulkan bahwa dari tahun ke tahun jumlah penduduk bertambah dan cukup padat dikalangan pedesaan.

Tabel 1.4
Jumlah Penduduk Desa Pranti

Jumlah	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Jumlah Penduduk	1601	1567	3168
Jumlah Rumah Tangga	671		
Kepadatan Penduduk	2,64/Km ²		

Sumber: Data Statistik Kecamatan 2019

Dari data diatas menunjukkan bahwa Desa Pranti memiliki jumlah penduduk yang cukup padat untuk golongan pedesaan yang memiliki luas permukiman atau pekarangan 41,29 Ha yang mana sumber ini diperoleh dari laporan kependudukan tahun 2018 dan jumlah keseluruhan penduduk di Desa Pranti adalah 3168 penduduk.

Adapun Jumlah penduduk berdasarkan usia di Desa Pranti sebagai berikut:

Tabel 1.5
Kependudukan Desa Pranti Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah
1	0 – 4	214
2	5 – 9	249
3	10 – 14	248
4	15 – 24	485
5	25 - 39	780

6	40 – 59	983
7	Lebih dari 60	506
Jumlah		3465 Jiwa

Sumber: Data Statistik Kecamatan 2019

Banyak dari masyarakat yang berusia 40 sampai 59 tahun, menunjukkan bahwa dalam usia tersebut lebih memilih bekerja di Desa untuk bertani dari pada bekerja diluar daerah. Karena kebanyakan dari usia kurang dari 40 tahun mereka lebih memilih bekerja diluar desa alasannya agar memiliki lebih banyak pengalaman.

C. Keagamaan

Masyarakat Desa Pranti mayoritas menganut agama Islam yakni sekitar 3151 jiwa sedangkan yang menganut agama lain atau non muslim berjumlah sekitar 17 yakni katholik, protestan, hindu, dan lainnya. Meskipun ada perbedaan agama di desa Pranti tetap terlihat rukun tanpa ada permusuhan dan interaksi sosialnya juga sangat bagus. Untuk tempat peribadatan, tidak ada tempat ibadah bagi non Islam, sedangkan untuk tempat ibadah bagi umat islam terdapat 4 masjid 7 mushola. Hal tersebut tidak mempengaruhi interaksi sosial mereka.

D. Pendidikan

Pendidikan merupakan hal penting dalam kehidupan semua orang, berarti setiap individu diharuskan agar dapat menempuh jenjang pendidikan setinggi-tingginya. Pendidikan secara umum memiliki arti sebuah proses kehidupan untuk mengembangkan diri secara individu agar dapat melangsungkan kehidupan. Sehingga menjadi seorang yang terdidik itu sangatlah penting. Pendidikan pertama kali yang didapatkan yakni dilingkungan keluarga masingmasing, kedua lingkungan sekolah dan ketiga lingkungan masyarakat.

Umumnya pendidikan Desa Pranti adalah sekolah dasar dan sekolah menengah pertama, untuk sekolah dasar

kebanyakan para orang tua dahuluyang tidak bisa melanjutkan sekolah yang lebih tinggi, karena jarak, biaya dan juga lebih memilih untuk membantu orang tuanya sebagai petani. Pada periode sekarang ini mulai agak berubah sedikit yang mana banyak para pemuda laki-laki maupun perempuan yang hanya menempuh pendidikan SMP, hal ini dikarenakan faktor ekonomi dan pergaulan anak. Meski seperti itu, banyak masyarakat yang pendidikannya sudah sampai tingkat menengah atas (SMA). Berikut adalah tabel tingkat pendidikan masyarakat Desa Pranti.

Tabel 1.6
Tingkat Pendidikan Masyarakat

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Jiwa
1	Sekolah Dasar	1336
2	SLTP/MTS	840
3	SLTA/MA	826
4	S-1	57
5	S-2	34
5	D-1	10
6	D-2	12
7	D-3	16
8	Lain-lain	37
Jumlah		3168 Jiwa

Sumber: Data Profil Desa Pranti 2018

Melihat tabel diatas banyak sekali masyarakat Desa Pranti yang menempuh pendidikan tingkat SD. Adapun sarana yang ada di Desa Pranti sebagai berikut.

Tabel 1.7
Sarana Pendidikan Desa Pranti

No	Jenis	Jumlah
1	Gedung SD Negri	1
2	Gedung MI Swasta	1
3	Gedung TK	1
4	Gedung RA	1
5	Lembaga Pendidikan Agama	2

Sumber: Hasil Pemetaan Bersama Masyarakat

Dari data diatas bahwa sarana pendidikan di Desa Pranti masih sangat minim dilihat dari tabel tersebut bahwa di Desa Pranti masih belum memiliki gedung SMP, hanya sampai tingkat SD yang bisa difasilitasi dari Desa. Sehingga masyarakat Desa Pranti harus keluar Desa untuk dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Selain pendidikan formal di Desa Pranti ada pendidikan non formal seperti Taman Pendidikan al-Qur'an.

E. Kondisi Kesehatan

Dari hasil pengamatan bersama masyarakat bahwa tingkat kesehatan masyarakat di Desa Pranti cukup baik, dikarenakan adanya dukungan dari pemerintah desa. Desa Pranti mempunyai sarana dan prasarana kesehatan berupa 5 posyandu, 1 polindes, sedangkan sarana kesehatan yang bukan naungan Desa berupa 1 apotek, 1 praktik dokter, 1 praktik bidan. Berdasarkan data statistik sebaran penyakit yang diderita oleh masyarakat Desa Pranti bisa dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.8

Jumlah Kejadian Wabah Penyakit Yang Diderita Di Desa

No	Jenis Penyakit	Jumlah
1	Muntaber/Diare	70
2	ISPA	400
3	AID	1
Total		471

Sumber: Statistik Kecamatan Menganti 2019

Jika dilihat dari tabel diatas maka dapat diketahui bahwa kejadian wabah penyakit paling banyak adalah ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan) dengan jumlah 400 kejadian, kemudian muntaber/diare dengan jumlah 70 kejadian dan penyakit AID dengan jumlah 1 kejadian.

F. Kondisi Ekonomi

Mata pencaharian masyarakat Desa Pranti yaitu mayoritas petani dan ada juga yang menjadi PNS, Karyawan swasta, wiraswasta/ pedagang, dan lain sebagainya. Maka kebanyakan masyarakat Desa Pranti berpenghasilan dari bertani. Sedangkan masyarakat yang bekerja selain petani juga menggunakan waktu senggangnya untuk bertani agar dapat menambah penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Tabel 1.9
Data Status Pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	12
2	Wiraswasta/ Pedagang	20
3	Pensiunan	6
4	Petani	1640

5	Karyawan Swasta	489
6	TNI / Polri	2
7	Lain-lain	178
Total		2347

Sumber: Data Statistik Kecamatan 2018

Dari data diatas bahwa banyak masyarakat Desa Pranti bekerja sebagai petani itu disebabkan karena lahan sawah yang masih cukup lumayan luas untuk bertani. Problem yang dialami itu adalah tidak adanya penerus bagi anak muda yang mau meneruskan untuk menggarap lahan persawahan, anak muda sekarang lebih memilih untuk bekerja di luar daerah. Anak muda sekarang menganggap lebih cepat mendapatkan gaji bekerja diluar daerah dari pada menjadi petani itu yang menyebabkan anak muda belum mau meneruskan asal usul orang tuanya bekerja.

G. Keorganisasian Pemerintah Desa

Desa Pranti memiliki organisasi atau lembaga yang biasa yang mengikuti system pemerintahan desa baik dibawah pengawasan maupun diatas pemerintahan Desa. Berikut organisasi atau lembaga yakni BPD (Badan Permusyawaratan Desa), LPMD (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa), Pejabat pemerintah desa, Karang taruna, PKK. Semua organisasi atau lembaga tersebut merupakan tempat berkumpulnya untuk hal kemasyarakatan. Semua organisasi atau lembaga harus saling bersinergi agar dapat bekerjasama dalam mencapai kesejahteraan masyarakat Desa Pranti.

H. Mengetahui Tradisi dan Budaya

Keragaman masyarakat dalam berinteraksi sosial bisa juga dilihat dari keadaan tradisi dan budaya yang berkembang dilingkungan sekitar Desa Pranti. Tradisi yang berkembang di Desa Pranti sampai saat ini yang masih dilakukan yaitu suroan,

mauled nabi, malem jum'at legi, ruwahan, sedekah bumi dan lain sebagainya. Semisal sedekah bumi yang dilakukan menjelang akhir tahun antara oktober sampai November. Setiap sedekah bumi para warga mengadakan suatu acara yang dilakukan selama 2 hari pertama diadakan tahlil bersama dan hari kedua biasanya selalu mendatangkan wayang kulit setiap tahun pasti ada wayang kulit dan campur sari. Dimana dana itu ditarik di setiap rumah untuk menyumbang, namun para warga sangat antusias untuk menyumbang tanpa ada kata menolak satu sama lain meskipun tidak punya tetap membayar uang iuran untuk acara sedekah bumi.

Tradisi lain masih banyak lagi seperti maulid nabi, isro'mi'roj dan 17 Agustus. Dalam setiap acaranya pasti berbeda-beda dalam rentetan rencana yang diselesaikan, seperti kalau maulid nabi atau isro'mi'roj diadakan pengajian dan memanggil pak kyai dari luar. Ada juga tradisi kupatan yang dilaksanakan ketika tanggal 7 Syawal. Masyarakat saling mengirim *ketupat* sayur dan *lepet*. Acaranya dengan membawa ketupat dan lepetnya di bawa ke mushola dan melakukan tahlil bersama setelah itu baru dibagi-bagi ke tetangga dengan di kasih ketupat dan lepet beserta sayurnya yang dibagi ke tetangganya. Tradisi dan kebudayaan yang seperti itu tidak mempengaruhi masyarakat untuk ikut serta setiap acara umum yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa.

BAB V TEMUAN MASALAH

A. Belum Adanya Kesadaran Masyarakat mengenai pengelolaan Sampah

Dalam hal ini harus memahami secara jelas tentang sebuah kesadaran. Kesadaran sendiri memiliki makna sebagai sebuah keadaan bahwa seseorang dapat mengerti dan memahami sesuatu hal. Dari analisis yang dilakukan oleh *Paulo Feire* sebuah kesadaran manusia dapat digolongkan menjadi 3 bentuk sebuah kesadaran sebagai berikut: kesadaran magis, kesadaran naif dan juga kesadaran kritis.⁶¹

Pertama kesadaran magis yaitu sebuah kesadaran masyarakat yang tidak mengetahui antara faktor satu dengan faktor yang lainnya. Seperti halnya masyarakat miskin yang tidak mampu melihat kaitannya dengan sistim kebudayaan dan politik. Kesadaran magis lebih menitikberatkan sikap kepasrahan dalam sistem kehidupan manusia terhadap kehendak Tuhan. Kedua Kesadaran naif yaitu kesadaran yang melihat pada aspek manusia dimana manusia sebagai sebab akibat sebuah permasalahan dalam masyarakat, misalnya masyarakat yang sudah miskin maka akan dianggap sebagai pemalas, tidak berguna, dan tidak memiliki kekuatan untuk berubah (*man power*) tanpa dapat melihat sebab akibat kemiskinan yang dihadapi mereka. Ketiga kesadaran kritis menurut Feir sebuah kesadaran yang memiliki tingkatan paling tinggi. Kesadaran ini lebih melihat dari sisi aspek sistim dan struktur dalam sumber masalah. Seperti masyarakat yang berkategori miskin perlahan akan dapat melihat sebab akibat kemiskinan yang dihadapinya dan dapat mengidentifikasi dan juga menganalisis apa yang sudah menjadi penyebab mereka miskin dan juga berfikir untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi.

⁶¹ Mansour Fakhri, dkk, *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis* (Yogyakarta: Insist Press 2010), Hal.30

Dari semua tingkatan kesadaran bisa dijadikan sebuah kaca mata yang dapat memahami sebuah permasalahan sampah yang ada di Desa Pranti khususnya di Dusun Pranti. Dusun Pranti memiliki 2 RW yang dibagi menjadi 6 RT yaitu RT 01, 02, 03, 04, 05, dan 06. Awal kebiasaan dari perilaku masyarakat untuk membuang sampah tanpa melihat sebab akibat yang akan terjadi. Perilaku yang dimiliki masyarakat masih didasari oleh sebuah pengetahuan dan pemahaman mereka dalam melakukan sesuatu hal. Ketika sebuah pemahaman dan pengetahuan yang salah maka akan menjadi kebiasaan dan akan memunculkan berbagai permasalahan dilingkungan masyarakat.

Sesuai dengan pohon masalah diatas bahwa temuan permasalahan tentang rendahnya kesadaran masyarakat tentang lingkungan kotor akibat tumpukan sampah. Oleh karena itu belum ada pengetahuan tentang pengelolaan sampah, adanya kelompok yang menginisiatif perubahan untuk mengatasi timbulnya sampah sehingga mengakibatkan lingkungan yang kotor dan tidak hijau. Belum adanya kelompok yang menginisiatif perubahan untuk mengatasi timbulnya sampah sehingga mengakibatkan lingkungan yang kotor dan tidak hijau. Dan yang terakhir belum adanya inisiator dalam pengoptimalan fasilitas sampah kepada individu maupun kelompok dalam mengolah sampah. Jika dilihat dari alur sejarah tentang pembuangan sampah di Dusun Pranti dapat diketahui dari beberapa peristiwa munculnya permasalahan sampah yang akan dijelaskan di dalam tabel di bawah ini:

Tahun	Keterangan
2000-an	Warga membuang sampah di belakang rumah yang ada jublanggannya bikin sendiri. Pada saat itu belum ada TPS yang dibuat oleh pemerintah dan permukiman masih sedikit belum terlalu padat
2007-an	Warga melakukan penguburan sampah dengan memberi tanah di atas sampah

	kemudian masyarakat membuang sampah di atas tanah tersebut jika sudah menumpuk maka akan di bakar habis dan mengakibatkan bau yang menyengat
2010 an	Masyarakat masih membuang sampah di tanah kosong dulunya di buat tempat mandi setelah semua memiliki kamar mandi sehingga tempat jublangan tersebut dibuat untuk pembuangan sampah
2013 an	Setelah menumpuk banyak di timbun dengan tanah kemudian di bangun rumah oleh warga tanpa ada pengelolaan sampah terlebih dahulu
2016 an	Warga masih membuang sampah di area depan rumah, samping rumah, dan belakang rumah yang kosong untuk sampah masing-masing warga dan itu hanya di bakar sampai habis dan para pejalan yang melintasi desa pranti pasti dibuang ditempat tersebut. Terjadi penumpukan di samping jalan di sungai dan di bawah bambu-bambu yang ada disekitar rumah warga tanpa menyadari bahwa perilaku itu membuat munculnya sebuah masalah
2018	Adanya anak-anak KKN dari UNESA untuk melakukan pendidikan mengenai masalah lingkungan dan memberikan pendidikan tentang menjaga lingkungan yang bersih dan sehat. Dari kegiatan tersebut anak-anak KKN melakukan aksi dengan mengajak membersihkan lingkungan dari sampah akan tetapi belum ada tindak lanjut dari pemerintah maupun Stakeholder sehingga penumpukan sampah tetap menumpuk

2019	Terjadi penumpukan di sepanjang jalan desa pranti Pembangunan TPS oleh pemerintah Desa namun TPS di gunakan untuk menyimpan pakan ikan dan dibiarkan rumput-rumput tumbuh di atas bangunan tersebut.
------	---

Sumber: wawancara dengan warga lokal

Dari hal tersebut kebiasaan masyarakat membuang sampah di daerah tersebut, sehingga semakin tahun semakin banyak timbulan sampah. Dalam waktu yang lama ketika saya masih kecil sampai dewasa, yang menjadi dampak yang bisa dilihat langsung dampak secara fisik yakni lingkungan yang kotor. Peneliti juga menukan data bahwa sampah tidak bersumber dari warga dusun Pranti saja melainkan juga dari dusun tetangga membuang sampah di samping jalan, dikarenakan banyak warga yang membuang sampah disana sehingga memancing warga desa lain juga membuang sampah di lahan tersebut seperti pernyataan Ibu Warinem selaku warga RT 01 Dusun Pranti.

“Wetane tambak iku tanah seng jeglong, dadi wong-wong podo buwak sampah nang kunu. Teko kono wong-wong liyo seng liwat kunu melu buwak nak kunu termasuk wong perumahan kabeh buwak nak kunu pas budal kerjo dadine sampah tambah bek”

“Sebelah timur tambak itu ada tanah yang anjlok, maka orang-orang membuang sampah di sana. Dari sana orang-orang lain yang melewati tanah tersebut ikut membuang sampah disana termasuk orang yang bermukim di perumahan ikut membuang sampah di sana ketika berangkat kerja, jadi sampah semakin bertambah.”

B. Belum Adanya Lembaga atau Kelompok Pengelolaan Sampah

Desa Pranti masih minim untuk program-program yang dijalankan selama pemerintahan yang dulu sebelum terpilihnya pemimpin yang baru. Dimana masyarakatnya kurang ikut berpartisipasi dalam semua program yang telah dibuat oleh pemerintah, dan pemerintah hanya mengandalkan yang telah dipilih menjadi perangkat desa yang mampu membaurkan semua program yang sudah ada, namun tidak memilih dari apa yang di utarakan oleh masyarakat. Dari data yang diperoleh berdasarkan wawancara dengan warga bahwa ditemukan hanya sebatas kader lingkungan yang dipilih oleh pemerintah Desa⁶². Peran yang diberikan juga masih belum maksimal dikarenakan kondisi pengurus PKK kurang anggotanya sehingga dari mereka memegang peran diberbagai bidang. Selain itu peran remas sebagai kelompok yang peduli lingkungan diwujudkan dengan kerja bakti satu kali dalam sebulan itu.

Gambar 1.3

Kegiatan Kerja Bakti Remas Dan Warga



Sumber: Dokumntasi Peneliti

⁶² Wawancara bersama ibu nanik selaku anggota PKK RT 01 Dusun Pranti pada tanggal 12 Desember 2019

Kegiatan kerja bakti diatas juga belum maksimal dikarenakan belum mencakup seluruh wilayah RT 01 disebabkan karena kurangnya kordinasi antar warga sehingga jadwal yang sudah ditentukan belum bisa terlaksana dengan apa yang diinginkan. Menurut salah satu anggota bahwa memang kerja bakti yang dilakukan ini semakin tahun semakin berkurang yang mengikuti kerja bakti.

Namun pernyataan ibu Warinem anggota PKK RT 01 menyatakan bahwa memang benar kegiatan kerja bakti menjadi rutinitas akan kebersihan di wilayah RT 01, namun semakin tahun regenerasi dari pemudanya semakin berkurang karena faktor perkembangan zaman. Oleh sebab itu setiap remas, karang taruna, dan Desa mengadakan kerja bakti maka para ibu-ibu ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukannya, begitu terang beliau.

Menurut Pak Aziz (Ketua RT 01) bahwa dari tahun-tahun yang lalu belum ada satu pun program dari pemerintah tentang pengelolaan sampah apalagi pembentukan kelompok. Karena belum ada penggerak dan pendampingan dari pemerintah desa dalam membentuk kelompok sadar sampah dan pengolah sampah. Menurut pernyataan lain dari ibu Khoir warga Rt 01 bahwa beliau bersama ketua RT ingin membentuk kelompok akan tetapi belum mendapat persetujuan dari pemerintah karena belum ada kajian mengenai teknik operasional pengelolaan sampah dan masyarakat masih minim dalam memahami sebuah pengelolaan sampah. Dan belum adanya fasilitas yang memadai dalam pengelolaan sampah yang baik dan berkah.

Dari temuan diatas bahwa memang belum adanya inisiator yang akan memancing kepedulian akan bahayanya sampah dan dampak yang akan ditimbulkan jika sampah dibiarkan. Tetapi peneliti menemui beberapa orang bahwa yang mempunyai fikiran bahwa sampah harus dikelola sebelum terjadi penumpukan yang terjadi saat ini dan dikemudian hari.

C. Belum Adanya Kebijakan Tentang Pentingnya Menjaga Lingkungan

Dari pembahasan sebelumnya bahwa dalam hal ini pemerintah Desa Pranti telah mengeluarkan kebijakan untuk menempatkan tong sampah setiap RT, namun belum terlaksana karena terdampak virus corona maka tong sampah tidak dibagi ke setiap RT. Padahal dalam kebijakan tong sampah tersebut memiliki sistem untuk meminimalisir membuang sampah sembarangan. Dengan cara tersebut pemerintah desa berharap supaya warga tidak membuang sampah sembarangan.

Pernyataan berbeda dari pemuda yang bernama Rozaq (22) mengatakan bahwa kebijakan tersebut belum berjalan karena terlalu lama menunggu anggaran dana dari pusat dalam hal pengelolaan lingkungan. Sehingga kebijakan tersebut tidak berjalan dan pada akhirnya anggaran dana tersebut dikeluarkan untuk yang berdampak positif corona. Dikarenakan belum adanya wadah dan lembaga dalam memungut sampah maka sampah tetap berserakan dan dibuang sembarangan.

Gambar 1.4

Sampah yang dibuang ditanah kosong



Sumber: Dokumentasi Peneliti

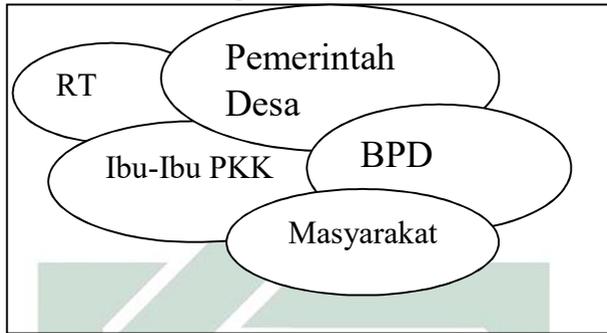
Banyak dari warga RT yang masih membuang sampah ditanah kosong di pinggir jalan. Dampak dari sampah tersebut menyebabkan banyak nyamuk dan bau tidak sedap disekitar

sampah tersebut, sehingga kenyamanan warga dapat terganggu⁶³. Sampah tersebut masih berserakan karena belum adanya kebijakan yang memperhatikan dampak dari sampah tersebut. Pemerintah hanya berperan membuat program tetapi belum direalisasikan sampai tahun 2019 kemarin. Pemerintah memiliki peran dalam program pembuatan tempat untuk pembuangan sampah akhir. Fungsi dari TPA ini adalah sebagai tempat untuk menampung sampah dari seluruh warga Desa Pranti dikumpulkan menjadi satu dan dibuang di TPA. Yang menarik dari program ini yakni belum ada yang membuang sampah di TPA yang sudah dibuatkan oleh pemerintah Desa dan belum ada tong sampah di setiap RT jadi tetap dibuang di tanah kosong tanpa ada pemilahan terlebih dahulu.

Menurut Ibu Riza (28) warga RT 01 mengutarakan kenapa sampah tidak dipilah karena belum ada tempat pemilahan sampah sehingga sampah yang di buang langsung dibakar dan dibiarkan mengikuti aliran air sungai. Sehingga belum ada program lain selain pembuatan TPA di desa Pranti dan belum adanya struktur kepengurusan maupun manajemen untuk menjalankan TPA yang sudah di bangun pemerintah Desa. Yang menjadi masalah disini yakni belum adanya inovasi dalam pengelolaan sampah yang baik dan benar tanpa merusak lingkungan yang ada disekitar sampah. Warga di Dusun ini masih menggunakan cara konvensional dalam pengelolaan sampah yakni sampah hanya di bakar dan di buang mengikuti aliran air sungai alas an kenapa seperti itu karena proses tersebut lebih cepat dan menghindari penumpukan sampah yang semakin banyak.

⁶³ Wawancara dengan pak wardono (48) di depan rumah beliau Dusun Pranti pada tanggal 23 Februari 2020

Diagram 1.2
Diagram Venn



Sumber : Hasil FGD bersama ibu-ibu PKK

Dari Diagram diatas bahwa setiap kebijakan dalam sebuah proses selalu diawasi dengan beberapa stakeholder desa, yang biasanya mengontrol apakah setiap kebijakan yang keluar dapat berguna bagi masyarakat atau tidak. Melihat dari diagram diatas bahwa yang mendominasi peran masyarakat di Desa Pranti yakni Pemerintah Desa dan BPD. Pemerintah dalam hal ini bertugas sebagai pembuat, pengatur, dan pelaksana dalam sebuah kebijakan suatu Desa. Terkait dalam masalah sampah, memang sudah dirumuskan namun masih dicangankan, melihat dari bukti teguran dan kejadian yang pernah terjadi, sehingga demi menjaga warganya pemerintah desa merumuskan untuk membuat kebijakan untuk mengatasi masalah sampah. Tetapi dari keluhan masyarakat yang terjadi karena kurangnya monitoring dan evaluasi dari pemerintah untuk program yang sudah dijalankan, sehingga hal tersebut belum bisa mengatasi permasalahan sampah. Dari persoalan tersebut maka masyarakat belum bisa memilah dan mengolah sampah dengan baik baik karena tong sampah belum ada hanya TPA yang sudah di buat maka programnya belum maksimal.

Di Desa Pranti memiliki BPD yang lebih mendominasi dan merekalah yang menanamkan sebuah pemahaman tentang

semua sudut pandang agama Islam dan di berbagai kehidupan masyarakat agama maupun politik. Dalam berbagai kesempatan BPD lah yang memberi kekuatan sebuah kebijakan sampai menuju Kepala Desa. BPD lah bagian penting karena sangat dekat dengan masyarakat sehingga BPD sangat penting dalam setiap kebijakan yang ada di Desa Pranti. Masyarakat merupakan salah satu bagian penting dalam berkehidupan di Desa Pranti. Karena masyarakat lah yang membuat inovasi dan kreatif maka akan dapat memajukan Desa. Organisasi yang ada di masyarakat memang sangat banyak namun disini yang mendominasi ialah ibu-ibu PKK, dimana organisasi tersebut yang terbesar di Desa Pranti. Dalam hal ini ibuibu PKK juga berperan penting dalam sebuah kebijakan desa. Organisasi yang lainnya ialah karang taruna, Remaja Masjid, dan organisasi KS. Namun dari organisasi tersebut yang sering terlihat programnya remaja masjid, kartarnya tidak terlihat programnya.

Masyarakat menjadi tujuan utama dalam pembagian tong sampah, sehingga masyarakat sebagai peran utama dalam menjalankan semua kebijakan pemerintah desa. Kurangnya peran masyarakat dalam kebijakan dan program mengatasi sampah dengan cara membangun TPA ini, sehingga pelaksanaan dan tujuan awal diadakan program tidak berjalan sesuai rencana awal. Sebagai akibat dari semua itu masyarakat yang merasakan dampak dari program tersebut. Ketua RT disini sangat berperan penting dan aktif dalam setiap kebijakan yang diputuskan oleh pemerintah desa. Sebelum program diluncurkan ketua RT dikumpulkan terlebih dahulu oleh pemerintah desa, agar dapat mengumumkan dan memberitahu kebijakan baru yang dibuat yakni program tong sampah bagi setiap titik point RT, yang pada akhirnya RT akan diberikan pertanggung jawaban yang penuh atas kebijakan yang telah diluncurkan pemerintah desa. Tujuannya dikumpulkan ketua RT untuk melaksanakan program agar warga lebih aman yang dipimpin oleh ketua RT, sehingga Jika ada kesalahan atau

masalah yang pertama menyelesaikan yakni setiap ketua RT. Pada saat itu mereka seharusnya dengan cepat mengatasi masalah program yang mereka terima di lingkungan mereka, karena ketua RT memiliki tanggung jawab untuk mengatur dan melaksanakan program.

Masyarakat termasuk ibu-ibu PKK disini berperan penting untuk mengawasi program kebijakan yang ada, sampai program tong sampah. Mereka adalah masyarakat yang mana, apabila kebijakan yang dibuat tidak sesuai dengan apa yang ada dalam kehidupan bermasyarakat maka mereka akan melakukan sebuah tindakan baik lisan maupun kegiatan. Tidak terkecuali program tong sampah memang berbagai masalah muncul sejak pelaksanaannya tetapi hal tersebut dapat diatasi oleh masyarakat sendiri, tapi dengan kejadian yang terus terjadi pemerintah belum berbuat apa-apa untuk mengatasinya. Penyebabnya mereka kejadian masalah sampah bukan masalah besar, oleh karena itu belum adanya tindakan atau pengajuan protes yang dilakukan. Belum adanya monitoring dan evaluasi terhadap pemerintah desa kepada masyarakat karena program tong sampah tidak dilaksanakan, kemudian kebijakan itu tidak akan mengalami sebuah kemajuan dan perubahan. Rasa kepedulian yang dimiliki masyarakat sangatlah rendah sehingga kepedulian terhadap lingkungan terutama masalah sampah, masalah tersebut masalah yang harus diutamakan dalam penuntasan masalah tersebut di Desa Pranti.

BAB VI

DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN

A. Proses Awal

Proses awal bisa di artikan penilaian awal. Dalam proses pengorganisasian proses awal sebagai proses mengenali dan mengumpulkan data awal tentang isu yang akan diangkat sebelum melakukan pengorganisasian. Dalam penelitian ini peneliti mengambil sebuah isu lingkungan dimana lokasinya ialah di desa sendiri. Meskipun di desa sendiri peneliti mencoba untuk melakukan proses awal guna untuk mengenali data secara reality atau objektif. Isu lingkungan yang diambil mengenai permasalahan sampah. Peneliti mencoba mendalami permasalahan itu melalui sejarah yang diperoleh dari Bapak Guntur kepala dusun Pranti. Melalui stimline tersebut peneliti mulai mencari informasi ke warga guna menambah informasi.

Pada tanggal 15 Februari 2020 peneliti mendatangi ibu warinem guna untuk menyampaikan bahwasanya peneliti akan melakukan pnelitian tugas akhir di Desa Pranti yaitu RT 01 RW 03 Dusun Pranti dengamn mengambil fokus permasalahan tentang sampah. Bu warinem menganggapi dengan semangat bahwa selama ini yang beliau ketahui memang Dusun Pranti ialah dusun yang kurang sadar akan kebersihan dari sampah. Beliau juga warga Dusun Pranti sehingga tertarik dengan skripsi yang akan dilakukan oleh peneliti dan beliau juga mendukung peneliti dengan semampunya beliau. Dalam pertemuan dengan bu warinem, peneliti bermaksud juga untuk meminta datadata yang terkait dengan pemerintah Desa. Kemudian peneliti diminta untuk mengambil informasi yang telah di dapat dan juga di statistik yang ada.

Setelah menemui ibu warinem, keesokan harinya pada tanggal 16 Februari 2020 peneliti menemui ibu kepala Desa tepatnya dirumahnya untuk meminta izin meskipun sudah pernah melakukan pemetaan di Desa tersebut. Pada saat pembicaraan berlangsung bersama beliau, beliau mengatakan

bahwa memang sudah lama permasalahan sampah sudah menjadi masalah yang belum terselesaikan sampai pada tahun 2019. Di desa pranti ini ada 4 dusun yang dimana dusun tersebut masih membuang sampah sembarangan di samping jalan maupun di sungai. Meskipun tumpukan sampah yang ada di Desa tersebut tidak sebanyak yang ada di daerah menganti itu juga menjadi permasalahan.

Dari keterangan ibu Kepala Desa peneliti langsung melihat sampah yang berserakan di sungai dan juga tepi jalan untuk melihat realitanya. Titik yang paling banyak itu setiap rumah dan dibelakang rumah dan juga di lahan kosong milik beberapa warga. Melihat dari kondisi tersebut peneliti sebagai warga Dusun Pranti sangat antusias untuk mendalami permasalahan yang akan dilakukan oleh peneliti dalam penelitiannya.

B. Proses Pendekatan

Tahap selanjutnya yakni memulai pendekatan bersama masyarakat lokal. Dalam hal ini peneliti memulai pendekatan dengan ibu-ibu pkk Desa Pranti, dikarenakan peneliti merupakan warga Desa Pranti. Oleh karena itu peneliti lebih cenderung memulai pendekatan bersama ibu-ibu Pkk guna memberikan pemahaman awal tentang permasalahan yang ada di dusun mereka terutama masalah sampah.

Pada tanggal 20 februari 2020 peneliti mengikuti kumpulan ibu-ibu pkk. Setelah acara pkk selesai peneliti diberi kesempatan untuk menyampaikan maksud dan tujuan peneliti mengambil penelitian skripsi di Desanya, peneliti tidak perlu mengenalkan dirinya karena peneliti berasal dari desa tersebut sehingga sudah banyak yang mengenalnya. Kemudian peneliti menjelaskan maksud dan tujuan penelitian yakni untuk belajar bersama masyarakat agar dapat mengenal dan memahami desa sendiri. Sebelum menyentuh ke masyarakat peneliti mendatangi kepala desa, setelah bertemu kepala desa peneliti mendatangi kepala dusun untuk dapat berkordinasi. Selanjutnya peneliti

mendatangi ketua RT untuk meminta izin dan belajar bersama masyarakatnya, karena sudah saling mengenal satu sama lain bahkan sudah akrab sehingga proses inkulturasi bersama masyarakat semakin santai. Kemudian kami berbincang-bincang mengenai hal lain karena semakin menarik pembicaraan bersama pak RT yang mana mengenai permasalahan yang ada di Rtnya. Bahkan pak aziz mengatakan bahwa masyarakat kurang peduli dan kompak dalam menyigapi permasalahan yang ada di RTnya sehingga menjadikan masyarakat yang individualis, tanpa di barengi dengan provokator dan penggerak yang semangat maka tetap acuh tak acuh.

Gambar 1.5
Gambar Ibu-Ibu PKK



Sumber Dokumentasi Peneliti

Selain mengikuti kegiatan Pkk bersama ibu-ibu peneliti juga mengikuti kegiatan remaja yang ada di Desa Pranti yakni mengikuti rutinan membaca sholawat yang diikuti oleh anak-anak dan juga remaja-remaja yang ada di Dusun Pranti.

Gambar 1.6
Remaja masjid



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Peneliti juga mengikuti kegiatan kerja bakti bersih-bersih masjid dan mushola di dusun Pranti dan juga remaja PSHT ikut bergabung dalam kerja bakti tersebut.

Gambar 1.7
Kerja bakti bersama gabungan PSHT



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pada gambar diatas terlihat suasana bersih-bersih masjid dan msuhola sebelum kerja bakti diberi pengarahannya oleh ketua remas dan pembagian kerja bakti ada yang di mushola da nada juga yang di masjid. Selain dalam kegiatan kerja bakti peneliti juga ikut nimbrung di acara tahunan remaja masjid, kegiatan yang dilakukan yakni kegiatan maulid Nabi SAW.

Gambar 1.8
Suasana Rapat Remas Dalam Menyambut Maulid Nabi
SAW



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar diatas merupakan suasana rapat remaja masjid pada tanggal 29 oktober 2019 dengan agenda pembahasan mengenai persiapan penyambutan Maulid Nabi SAW. Dari gambar diatas pemuda remas memilih tempat rapat di halaman masjid Al-Ikhlas dalam membahas kegiatan yang akan dilakukan. Oleh sebab itu peneliti mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh remaja masjid agar dapat mempermudah setiap proses pengorganisasian. Namun peneliti lebih terfokus kepada ibu-ibu PKK karena ibu-ibu lebih mudah di ajak berorganisasi bersama peneliti.

Peneliti lebih mementingkan keakraban bersama masyarakat lokal, karena peneliti lebih leluasa dalam menggali informasi dan data sesuai dengan realita atau masalah yang ada di Dusun Pranti. Selain itu peneliti juga mengikuti acaranya ibu-ibu pkk dalam penyulaman kain.

Gambar 1.9
Penyulaman Kain Oleh Ibu-Ibu Pkk



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dari gambar di atas bahwa kegiatan ibu-ibu Pkk tidak hanya kegiatan arisan, namun juga ada kegiatan penyulaman untuk menjadikan ibu-ibu yang kreatif tutur ketua ibu-ibu Pkk. Ketua ibu-ibu pkk sangatlah kreatif dan mempunyai jiwa yang masih muda sehingga dapat menggerakkan ibu-ibu pkk seperti penyulaman kain seperti gambar diatas.

Pada tanggal 08 Februari 2020 peneliti kembali mengikuti rapat antara kepala Dusun dan warga RT 01 dalam perkumpulan setiap satu bulan sekali. Agenda rapat tersebut bertujuan agar dapat berperan antara ibu-ibu beserta bapak-bapak RT 01 dan ibu-ibu PKK dalam setiap kegiatan tentang yang menyangkut kebersamaan bersama.

Gambar 1.10
Suasana Rapat Bulanan



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Suasana rapat diatas dilaksanakan di rumah warga Rt 01 Ibu Warinem. Setelah pembahasan mengenai agenda bulanan telah usai maka dihasilkan kolaborasi antara kepala dusun dan warga Rt 01. Dalam rapat tersebut peneliti memancing pembicaraan tentang isu sampah dan bagaimana cara ibu-ibu memandang masalah tersebut. Jawaban dari ketua BPD RT 01. Ibu Khoirunnisa menuturkan bahwa permasalahan sampah di Dusun Pranti memang sudah parah dan harus mendapatkan sebuah perhatian khusus. Berasalh dari ibu BPD terutama kelompok ibu-ibu PKK ternyata sudah mempunyai pandangan tentang penanganan sampah, namun belum mendapat izin dari kepala Dusun. Menurut ketua RT 01 yang hadir saat rapat tersebut mengungkapkan bahwa sampah di Dusun Pranti sudah parah karena kesadaran masyarakat yang kurang diperhatikan.

C. Melakukan Riset Bersama

Setelah melihat pembahasan sebelumnya, datadata mengenai isu permasalahan tentang lingkungan disebabkan oleh sampah sudah mulai didapat dengan metode wawancara semi terstruktur maupun hasil dari diskusi dengan beberapa warga lokal. Data awal yang didapat tersebut dijadikan acuan awal untuk mendalami informasi yang terkait dengan isu permasalahan sampah. Untuk menggali data mengenai isu

tentang sampah, peneliti menggunakan beberapa teknik *Participatori Rural Aprasial* (PRA) antara lain *Focus Group Discussion* (FGD), wawancara semi terstruktur, *Mapping* (pemetaan), dan juga transek wilayah. teknik tersebut dilakukan oleh peneliti supaya masyarakat ikut serta dalam setiap proses penggalian data dan juga memunculkan sebuah kesadaran dari apa yang sudah ditemukan oleh mereka.

Peneliti sebelum memulai proses penggalian data, maka peneliti mengumpulkan anggota PKK khususnya di RT 01 dan peneliti menyampaikan tujuan dalam penelitian yang dilakukan yakni tentang isu lingkungan yang kotor dan tidak hijau disebabkan dari timbulnya sampah. Pada tanggal 10 Februari 2020 peneliti memulai transek wilayah dimana transek tersebut dibantu oleh salah satu perangkat desa. Perjalanan yang dilakukan peneliti yakni pada siang hari dimulai dari gang permukiman RT 01 kemudian melewati jalan kampung menuju RT 07 dan berakhir di Barat dusun yang berbatasan dengan Dusun Kalimalang. Hasil transek dapat di ketahui pada tabel dibawah:

Tabel 1.10
Hasil Transek

Tata Guna Lahan	Permukiman dan Pekarangan	Tegalan
Kondisi Tanah	Tanah hitam dan lempung	Tanah Hitam
Vegetasi	Bunga, blimbing, kelengkeng, mangga	Papaya, pisang,
Manfaat	Pemukiman, bangunan fasilitas umum, kebun warga	Dibiarkan kosong

Masalah	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sampah di tanah kosong ▪ Sampah di aliran sungai ▪ Kurangnya pola hidup bersih dan hijau ▪ Kurangnya sarana pembuangan sampah 	Dibiarkan kosong dan dibuat pembakaran sampah
Tindakan yang sudah dilakukan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Himbauan RT agar tidak membuang sampah diwilayah bukan tempat pembuangan sampah ▪ Pendidikan dari mahasiswa KKN UNESA 	Perangkat menyuruh warganya untuk bertanam
Harapan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Lingkungan pemukiman yang bersih dan hijau ▪ Adanya lahan untuk penghijauan ▪ Agar masalah sampah segera diperhatikan oleh perangkat 	Agar sampah tidak dibuang sembarangan

Sumber: Hasil Transek dan Diskusi dengan Masyarakat

Dari hasil transek tersebut dapat dilihat bahwa mengenai masalah sampah yang mengakibatkan lingkungan yang kotor dan tidak hijau semua itu bermula dari kebiasaan masyarakat dan belum adanya dukungan dari pemerintah tentang fasilitas yang dapat mengurai masalah sampah missal seperti sarana dan prasarana tempat pembuangan sampah, tempat pengelolaan sampah, dan pengarahannya dalam menanam untuk penghijauan. Namun harapan masyarakat sangat besar dalam mewujudkan sampah berkah menjadikan lingkungan yang bersih dan hijau. Setelah melakukan transek peneliti bersama salah satu pemuda RT 01 menelusuri titik sampah yang ada di Dusun Pranti. Peneliti menemukan tumpukan sampah dibelakang rumah pak

wagio tanah milik saudara peneliti yang kosong, dan juga di aliran sungai di samping rumah Bu Khoir.

D. Merencanakan Tindakan

Setelah melakukan proses penggalian data, maka langkah selanjutnya yakni merencanakan tindakan yang harus dilakukan untuk meminimalisir permasalahan mengenai tumpukan sampah yang mana semakin hari semakin bertambah. Pada tanggal 11 Februari peneliti mengajak ibu-ibu untuk membahas hasil riset yang sudah dilakukan sebelumnya.

Gambar 1.11

Diskusi Hasil Riset Bersama Warga Dusun Pranti



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dalam diskusi diatas peneliti menjabarkan tentang hasil riset yang menunjukkan bahwa di RT 01 terdapat 2 titik tumpukan sampah. Beberapa warga sudah memahami kondisi tersebut akan tetapi mereka penasaran dari mana asalnya sumber sampah tersebut. Peneliti menuturkan bahwa permasalahan sampah itu berasal dari beberapa warga yang belum sadar akan bahayanya sampah. Setelah dari beberapa remaja menuturkan bahwa mereka pernah mengikuti program KKN UNESA, seperti yang dituturkan oleh saudari Rozaq (22 thn), bercerita bahwa dia pernah mengikuti program dari anak KKN yaitu Pendidikan tentang perilaku hidup sehat dan bersih. Pada saat Pendidikan para mahasiswa KKN memaparkan beberapa topik pembahasan dari berberapa topik tersebut ada yang memiliki

kesamaan yakni perilaku membuang sampah sembarangan. Dari pernyataan tersebut memberikan keyakinan peneliti bahwa sudah ada kepedulian dari beberapa warga Dusun Pranti akan kebersihan lingkungan mereka. Dari kepedulian mereka maka peneliti berinisiatif dalam membahas tentang pengelolaan sampah.

Pada tanggal 15 Februari 2020 peneliti mengajak salah satu remaja ke rumah bu khoir dimana bu khoir sebagai salah satu BPD yang mewakili desa Pranti dalam setiap acara yang dilakukan oleh pihak kabupaten. Khususnya masalah sampah beliau yang sudah mewakili dari pihak perangkat Desa. Kemudian peneliti menjelaskan maksud dan tujuan dalam mengunjungi beliau yang lebih memahami tentang masalah sampah. Pada saat peneliti menerangkan tentang titik tumpukan sampah, beliau pun mengetahui namun beliau belum mampu menggerakkan warganya.

Menurut beliau permasalahan sampah merupakan masalah serius dan tidak bisa dianggap sepele disebabkan sekarang itu masyarakat menjadi peran utama dalam produksi sampah. Dengan dibuktikan sampah yang semakin banyak bertumpukan di TPA Kabupaten Gresik dan juga di TPA Kota Surabaya, sehingga perlu tempat yang lebih luas karena TPA sudah penuh dan tidak bisa menampung sampah lagi. Oleh karena itu harus ada perubahan pemikiran yang jernih dari masyarakat akan timbulnya sampah bagi kehidupan. Beliau mencoba memberikan sebuah arahan jika permasalahan sampah tidak segera diperhatikan, maka akan ada dampak yang dapat merugikan masyarakat sendiri termasuk beliau. Oleh sebab itu beliau menerangkan sebuah sistem bagaimana cara mengelolah sampah yang sudah beliau pelajari. Beliau menjelaskan bahwa sampah itu harus dipilah-pilah sehingga mengerti sampah basah dan sampah kering, apabila sudah terpilah sampah tersebut maka akan lebih mudah untuk mengolahnya.

Dari penjelasan Bu Khoir maka peneliti lebih fokus melanjutkan penelitian dalam sebuah perubahan sehingga permasalahan di Dusun Pranti bisa diminimalisir. Kemudian peneliti berdiskusi mengenai permasalahan tersebut, lalu beliau menjelaskan bahwa harus mengajak warga dan stakeholder untuk dapat melanjutkan program yang dapat meminimalisir sebuah permasalahan.

Setelah berdiskusi pada tanggal 17 Februari peneliti bersama bu khoir kerumah bapak Kepala Dusun untuk dapat memulai langkah awal dalam mengatasi sebuah permasalahan tentang sampah di Dusun Pranti. Namun, tanggapan dari kepala Dusun Kurang baik karena menurut beliau permasalahan ini butuh yang namanya penggerak yang mau menggerakkan pemikiran para warganya. Kemudian bu khoir selaku anggota BPD beliau mengutarakan pendapat terhadap pak kasun bahwa “permasalahan ini harus segera di perhatikan kalau dibiarkan terus menerus maka akan merugikan masyarakatnya sendiri termasuk saya dan juga peneliti” tutur beliau. Kemudian pak kasun menambahkan lagi bahwa “memang disini masyarakatnya sulit untuk diarahkan, namun jika perlu dukungan insyaAllah akan saya dukung dengan sepenuhnya, tetapi harus lintas RT terlebih dahulu” tutur kepala Dusun.

Setelah berdiskusi dengan kepala Dusun dan adanya dukungan dari hasil riset. Maka peneliti melanjutkan bertanya kepada ketua RT 01 dimana tempat yang akan dilakukan peneliti dalam penelitiannya. Setelah itu saya beserta ketua RT berdiskusi mengenai permasalahan sampah beliau sangat mendukung karena beliau sangat memahami bahayanya sampah. Beliau sangat terbuka jika akan dilakukan sebuah perubahan untuk warganya. Setelah itu kami menyepakati bahwa akan diadakan diskusi kelompok atau FGD dengan beberapa warga lokal antara lain ketua RT, ketua RW, BPD, Pemdes, dan juga ketua ibu PKK, dan remaja masjid untuk membahas rencana tindakan yang akan dilakukan untuk

mengatasi sebuah permasalahan sampah terutama pada pengetahuan masyarakat untuk pengelolaan sampah, dan harus ada kelompok khusus untuk mengelola sampah beserta fasilitas yang sudah dimiliki untuk mendukung pengelolaan sampah.

Gambar 1.12
Fgd Bersama Ibu-Ibu



Sumber: Dokumentasi peneliti

Dari beberapa uraian sebelumnya dapat disimpulkan dalam analisa sebuah strategi program dapat dilihat ditabel berikut:

Tabel 1. 11
Analisa Strategi Program

No	Problem	Tujuan/Harapan	Strategi Program
1	Kurangnya kesadaran masyarakat	Munculnya kesadaran masyarakat	Kampanye edukasi mengenai lingkungan yang bersih dan hijau
	tentang lingkungan yang bersih dan hijau	tentang lingkungan bersih dan hijau	

2	Belum adanya kelompok yang terlibat dalam menjaga lingkungan yang bersih dan hijau	Adanya kelompok yang terlibat dalam menjaga lingkungan yang bersih dan hijau	Menggerakkan/ memfasilitasi masyarakat untuk menjaga lingkungan yang bersih dan hijau Adanya inisiatif masyarakat untuk membentuk kelompok mewujudkan lingkungan yang bersih dan hijau
3	Belum ada kebijakan pemerintah desa mengenai menjaga lingkungan yang bersih dan hijau	Adanya kebijakan pemerintah desa mengenai menjaga lingkungan yang bersih dan hijau	Mefasilitasi pemerintah untuk melakukan advokasi mengenai menjaga lingkungan yang bersih dan hijau

Sumber: Hasil FGD bersama Masyarakat

Sesuai dengan strategi program di atas maka peneliti bersama ibu-ibu PKK Rt 01 segera membuat pemberitahuan kepada warga RT 01 dengan cara membuat undangan kegiatan FGD, setelah undangan sudah jadi maka peneliti mengunjungi pak kepala Desa untuk meminta saran tentang kegiatan yang akan dilakukan yakni kegiatan FGD sekaligus membahas tentang hasil riset. Kemudian peneliti menjelaskan bahwa permasalahan sampah di Dusun Pranti sangat memprihatinkan dan perlu adanya tindakan yang harus dilakukan dalam

meminimalisir permasalahan sampah. Pak Hardi merespon dengan baik disebabkan belum ada diskusi bersama warga tentang permasalahan sampah. Beliau sangat mendukung kegiatan yang dilakukan dan menerima masukan dari hasil diskusi. Kemudian peneliti mendatangi pak kepala dusun untuk dapat mengikuti pelaksanaan FGD bersama warga RT 01 untuk menjadikan awal FGD bersama beliau, beliau sangat menerima dan mendukung adanya FGD tersebut.

E. Pelaksanaan program

Berdasarkan strategi program diatas yang telah direncanakan, bahwa program yang akan dilakukan sebagai berikut:

1. Memberikan Pendidikan terhadap Masyarakat tentang Pentingnya pengelolaan Sampah

Dalam pelaksanaan pendidikan ini bertujuan untuk mendidik dan memahami masyarakat yang dipilih yakni warga RT 01. Pendidikan ini dilakukan dengan cara FGD dimana di dalamnya tentang pemahaman tentang pengelolaan sampah dan darimana sumber sampah tersebut. FGD yang dilakukan ini bersama bapak Kepala Dusun, Ketua RT 01, BPD, ibu-ibu PKK beserta warga RT 01. Dari pendidikan ini maka yang diharapkan antara lain awal dari penyelesaian permasalahan sampah yang ada di Desa Pranti khususnya di Dusun Pranti.

2. Membangun Kelompok Pengelolaan Sampah

Setelah proses pendidikan maka langkah selanjutnya yakni membentuk sebuah kelompok. Dimana kelompok ini berfungsi untuk menggerakkan warganya agar dapat memperluas pemahaman tentang permasalahan sampah. Dalam hal ini permasalahan sampah diantara yakni pengelolaan sampah dengan baik dan benar.

3. Melakukan advokasi kebijakan program terhadap pemerintah Desa

Setelah pembentukan kelompok yang dapat mendukung untuk mempermudah penggerakan warga, maka fasilitator bersama bersama kelompok akan melakukan advokasi program. Sasaran advokasi yakni Pemerintah Desa Pranti. Langkah awal yang dilakukan fasilitator yakni memfasilitasi pemerintah dalam pembuatan kebijakan. Langkah selanjutnya kebijakan pemerintah harus dapat berkoordinasi kepada warganya untuk dapat membantu dan memfasilitasi sarana dan prasarana dalam pengelolaan sampah.

F. Evaluasi Keberlanjutan Program

Dalam evaluasi keberlanjutan program, peneliti bersama ibu-ibu PKK, warga RT 01, pemerintah Desa dan Kepala Desa sepakat membentuk kelompok pendukung pengelolaan sampah. Dengan dibentuknya kelompok diharapkan program pengelolaan sampah dapat berjalan terus untuk perubahan. Selain dibentuknya kelompok evaluasi harus dilakukan secara rutin agar mereka mengetahui apa yang masih menjadi kendala dan apa yang dapat dilakukan dalam melakukan keberlanjutan suatu program.

Kelompok yang dapat mendukung pengelolaan sampah di RT 01 Dusun Pranti memiliki tanggung jawab dalam melakukan keberlanjutan program pengelolaan sampah. Sehingga harus dilakukan evaluasi dan monitoring secara rutin dan terus menerus untuk mengetahui kendala dan tindakan apa yang harus dilakukan untuk keberlanjutan program. Dengan begitu diharapkan agar dapat meningkatkan kebersihan lingkungan, kesehatan lingkungan dan juga perekonomian warga Rt 01 dengan memberikan inovasi mengenai pengelolaan sampah yang dapat meningkatkan kebersihan lingkungan.

BAB VII

Dinamika Proses Membangun Perubahan

A. Pendidikan pentingnya lingkungan sehat Merubah Kesadaran Masyarakat

Perhatian masyarakat mengenai cara pandang sampah selama ini masih bersifat umum yakni masih sekedar kumpul buang tanpa ada pengelolaan yang berkelanjutan. Pengelolaan sampah yang sudah biasa dilakukan, maka masyarakat menganggap bahwa sampah yang sudah dibuang itu sudah tidak berguna lagi dan lebih baik dibuang tanpa ada pengelolaan berkelanjutan. Karena hal tersebut menjadi sebuah kebiasaan masyarakat dalam membuang sampah tanpa adanya pengelolaan oleh sebab itu maka yang terjadi yakni penumpukan sampah dan sampah berserakan di lingkungan masyarakat. Dengan adanya itu maka akan berdampak negatif kepada masyarakat maupun terhadap lingkungannya.

Bagi kesehatan masyarakat, jika sampah dibiarkan menumpuk maka akan mempengaruhi sebuah kualitas kesehatan masyarakat yang akan mengakibatkan pada kesejahteraan masyarakat. Tentunya apabila salah satu keluarga terkena penyakit maka biaya pengeluaran untuk berobat sangat mahal dan jika yang terkena yang mencari nafkah maka kesejahteraan sangat berpengaruh dalam hal ini. Kurangnya dari pemahaman serta pengawasan dari pemerintah desa menjadi permasalahan yang serius bagi pemerintah dan juga masyarakatnya sendiri.

Meningkatkan sebuah pemahaman masyarakat tentang pola hidup yang bersih dan hijau yakni diawali dengan pengelolaan sampah rumah tangga yang baik dan benar. Semua itu dilakukan untuk upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam pemahaman ini tidak hanya dengan ceramah namun harus ada tindaklanjutnya. Usaha yang dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Pendidikan membangun kesadaran masyarakat

Dalam pendidikan sadar sampah ibu-ibu PKK di utus oleh Kepala Desa mengahidir kegiatan study banding bank sampah di Ds Ngangga Sari Kecamatan Kebomas pada tanggal 9 November 2019. Yang dihadiri oleh Narasumber pengolah bank sampah yang ada di Kecamatan Kebomas yaitu Bu Yayuk dan Bu Indah. Dalam pembahasan yang dilakukan oleh Bu Yayuk dan Bu indah ialah tentang sbbuah kesdaran masyarakat dalam sebuah kelestarian lingkungan. Bentuk kelestarian lingkungan yang diharapkan yaitu agar terbentuknya sebuah kelompok untuk menjaga kebersihan agar lingkungannya terlisat lestari. Dalam study banding tersebut beliau juga sedikit memaparkan tetang Bank sampah sebagai penguat dalam melestarikan lingkungan.

Pada tanggal 12 Desember 2019 ibu-ibu PKK mendapatkan pengetahuan bertepatan di Balai Desa Pranti dalam hal ini narasumbernya dari ibu-ibu yang mengikuti study banding yakni Ibu Khoirotun Nisa selaku orang yang sudah sadar akan bahayanya sampah dan akan merusak kelestarian lingkungan. Dalam pengetahuan yang diberikan menjelaskan tentang pengelolaan sampah dengan menerapkan 3R.

Gambar 1.13
Pendidikan Sadar Sampah



Sumber: Dokumntasi Peneliti

Kegiatan diatas merupakan kegiatan untuk memberikan pengetahuan dan penyadaran kepada masyarakat mengenai dampak dari permasalahan sampah akan juga merusak kelestarian lingkungan. Pada proses pendidikan tersebut masyarakat diberi tahu mengenai bahayanya sampah yang menumpuk disekitar mereka, masyarakat juga diberi pemahaman mengenai produk yang bernilai ekonomis yang berawal dari sampah, mereka juga diberi pemahaman tentang bahayanya sampah terhadap kesehatan dan menimbulkan banyak bakteri dan virus jika dibiarkan berserakan. Masyarakat mengetahui dampak dari sampah dan sadar akan bahayanya sampah. Setelah masyarakat memahami maka peneliti melanjutkan untuk terus mengajak mereka berdiskusi sehingga mereka lebih memahami dan pentingnya pengelolaan sampah yang baik dan benar terhadap sebuah lingkungan dan juga kesehatan mereka.

Setelah acara selesai peneliti mengharapkan agar ibu-ibu yang datang dan beserta perangkat Desa tidak beranjak terlebih dahulu untuk melakukan diskusi bersama mereka. Kemudian mereka setuju dan akhirnya kami membahas tentang aksi yang akan dilakukan setelah kami mendengar sebuah pendidikan yang diberika pihak puskesmas terhadap kami mengenai sadar akan sampah yang akan membahayan kami. Di dalam diskusi kali ini peneliti lebih mendengarkan pendapat dari mereka, kemudian Pak Hardi bertanya “program yang harus dilakukan ini seperti apa, dan bagaimana caranya agar bisa melakukan program tersebut” kemudian menurut Kepala Dusun Pranti mengatakan “Pragram ini lebih baik dilakukan di satu DusunTerlebih dahulu sebagai contoh permulaan menjalankan sebuah program yang dilakukan”. Mendengar dari semua pernyataan tersebut maka peneliti bersama ibu Khoir memutuskan untuk melakukan aksi di Dusun Pranti yang dimana program

tersebut dilaksanakan oleh warga RT 01 dusun Pranti. Alasan kenapa memilih warga RT 01 karena peneliti dan Bu khoir warga RT 01 sehingga untuk menggerakkan lebih muda.

Pada saat itu kami masih berdiskusi bersama sehingga memancing Pak Hardi selaku Kepala Desa Pranti mempunyai inisiatif untuk memberikan sebuah tong sampah untuk setiap RT yang ada di Desa Pranti dan juga membangun TPA. Peneliti bersama bu khoir beserta anggota diskusi sangat senang karena selama ini belum ada yang namanya tong sampah dan pembuangan sampah akhir, sehingga membuat peneliti semakin kuat dalam menjalankan sebuah program ini.

B. Membentuk Kelompok Bank Sampah

Pada pembentukan kelompok bank sampah peneliti bersama bu Khoir melakukan koordinasi terhadap Kepala Dusun dan juga Ketua RT 01, yakni Bapak Guntur dan Bapak Aziz beliau sangat bangga ketika mendengar akan dibentuknya sebuah kelompok bank sampah. Bapak Aziz mengatakan “wah bagus, saya bangga memiliki warga yang sangat memiliki inisiatif yang cemerlang. Setelah itu membuat bank sampahnya bersama warga saya sehingga semua ikut merasakannya”.

Dalam proses pembentukan kelompok Bank sampah sebelumnya akan diberikan wawasan sedikit tentang bank sampah dan pengelolaan sampah. Diberikan wawasan oleh bu khoir selaku warga RT 01 dan juga anggota BPD yang mewakili setiap ada seminar apapun khususnya di seminar bank sampah dan pengelolaannya. Beliau menjelaskan yang beliau ketahui tentang pengertian bank sampah ialah mengolah sampah dengan menerapkan prinsip 3R. Yang dalam hal ini terkandung dalam peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup RI No.13 Tahun 2012 Pasal 1 menegaskan tentang pedoman pelaksanaan *reduce*, *reuse*, dan *recycle* melalui bank sampah yaitu kegiatan *reduce*, *reuse*, dan *recycle* atau batasi sampah, guna ulang sampah dan daur ulang sampah yang selanjutnya disebut kegiatan 3R adalah

segala aktivitas yang mampu mengurangi segala sesuatu yang dapat menimbulkan sampah, kegiatan penggunaan kembali sampah yang layak pakai untuk fungsi yang sama atau dijadikan produk baru.

1. *Reduce* mengurangi jumlah sampah di tempat pembuangan sampah akhir (TPA), dimana mengurangi sampah di TPA yaitu sampahnya tidak dibiarkan langsung dibuang melainkan diolah
2. *Reuse* ialah menggunakan sampah kembali maksudnya menggunakan sampah kembali yakni sampah itu tidak dibuang melainkan ada pemisahan antara sampah organik sama anorganik dan bisa dimanfaatkan kembali. Contohnya kaleng bisa dibuat tempat pensil, timba bisa dibuat untuk tempat sampah.
3. *Recycle* ialah mendaur ulang sampah maksudnya sampah tidak dibiarkan langsung dibuang melainkan diolah dan menghasilkan produk baru. Contohnya bungkus sabun atau makanan kecil untuk berbagai macam kerajinan seperti tas, hiasan dinding dan lain sebagainya.

Dalam sistem bank sampah bentuk kegiatan bank sampah di Dusun Pranti diantaranya sebagai berikut:

- a. Pemilahan sampah
- b. Menabung sampah
- c. Pengelolaan sampah kering dan sampah basah
- d. Membuang sampah dengan baik dan benar
- e. Pengembangan kreativitas yang bernilai jual misal membuat kerajinan, menanam hidroponik dan juga membuat pupuk organik
- f. Penghijauan

Manfaat dari bank sampah ialah meningkatkan ekonomi keluarga, terciptanya lingkungan yang bersih, sehta, dan juga hijau, serta membiasakan hidup bersih dan sehat. Setelah memberi wawasan sedikit tentang bank sampah kemudian langsung melanjutkan dalam pembentukan kelompok bank

sampah di Rt 01 yang dihadiri oleh ibu-ibu warga RT 01 namun pada pembentukan ini yang datang hanya warga ibu-ibu, bu RT 01, dan juga anggota BPD.

Gambar 1.14
Pembentukan kelompok Bank Sampah

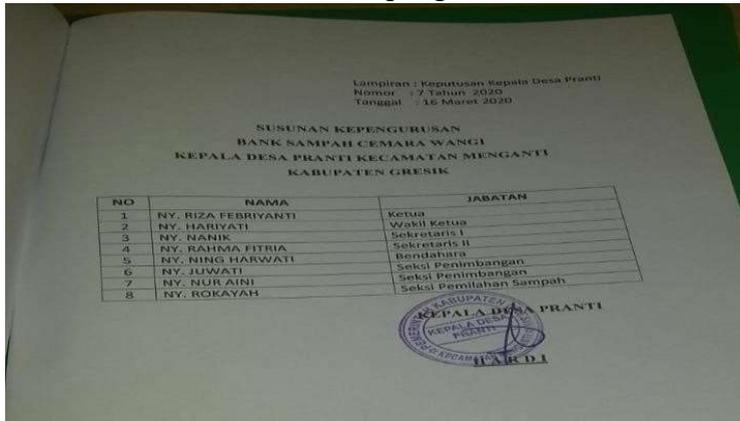


Sumber: Dokumentasi Peneliti

Hasil dari diskusi yang dilakukan dirumah Ibu Warinem selaku penggerak dan yang mengajak warga RT 01 untuk hidup bersih dan hijau. Hasilnya sebagai berikut terbentuknya kelompok Bank Sampah yang dinamai dengan Bank Sampah Cemara Wangi Dusun Pranti Desa Pranti, sekaligus pemilihan ketua Bank sampah. Bu khoir di ajukan sebagai ketua bank namun beliau tidak mau karena beliau sudah menjabat sebagai anggota BPD, “Biarkan yang lain agar bisa menyampaikan pendapatnya dan mudah untuk menggerakkan warga termasuk saya” tutur beliau dalam diskusi tersebut.

Dalam Bank Sampah ini tentunya ada struktur kepengurusan yang di bentuk oleh ibu-ibu PKK yang ada di RT 01 beserta ibu-ibu rumah tangga dan disaksikan oleh peneliti berikut struktur kepengurusan Bank Sampah Cemara Wangi:

Gambar 1.15
Susunan Kepengurusan



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Susunan Kepengurusan ini dilakukan bersama warga RT 01 pada tanggal 23 Februari 2020. Dan baru diresmikan dan dikeluarkan SKnya pada tanggal 16 Maret 2020. Susunan kepengurusan ini berguna untuk saling menguatkan antar anggota dan kegiatan bank sampah berjalan dengan lancar sesuai dengan keinginan mereka. Dengan adanya susunan kepengurusan maka peneliti bersama warga RT 01 akan memaparkan alur program bank sampah yang akan dilakukan agar berjalan dengan lancar: Alur program bank sampah Cemara Wangi

1. Warga membuang sampah yang sudah di pilah
2. Di bawah ke salah satu rumah warga untuk di timbang
3. Dijual ke pengepul
4. Uangnya di tabung di bendahara
5. Dan juga di dimanfaatkan dalam kegiatan desa

Setelah kepengurusan bank sampah dan alur bank sampah sudah terbentuk secara lengkap, peneliti bersama beberapa pengurus bank sampah berkunjung ke rumah bu khoir pada tanggal 27 february 2020 untuk berkoordinasi bersama beliau. Pada pertemuan kali ini peneliti bersama ketua bank sampah

meminta saran bagaimana langkah awal kenerja bank sampah. Sebelum membahas bu khoir menjelaskan bahwa bank sampah cemara wangi ini menjadi permulaan awal dalam membentuk bank sampah, sekaligus sebagai percontohan bank sampah di wilayah Desa Pranti. Beliau menjelaskan bahwa langkah kerja bank sampah alangkah baiknya dimulai dari pengurus bank sampah itu sendiri agar dapat mempraktekkan pemilahan sampah dirumah. Selain itu pengurus harus memulai menyebarkan tentang pemilahan sampah dirumah masing-masing agar dapat menjadi contoh bagi keluarga dan tetangganya.

Saran dari beliau mulai dilakukan oleh beberapa pengurus bank sampah, peneliti bersama pengurus bank sampah memulai memilah sampah dengan menggunakan dua wadah/tempat. Kemudian peneliti mengajak pngurus untuk mengumpulkan botol plastik dirumah masing-masing. Hasilnya untuk di timbang dan ditabung, ternyata tidak hanya peneliti dan pengurus inti melainkan pengurus bank sampah juga sangat antusias dalam mengumpulkan botol plastik.

Gambar 1.16

Contoh pemilahan sampah



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Warga memiliki inisitaif sendiri untuk membuat tempat sampah apa adanya seperti bahan bekas dari ember yang bocor

yang tidak bisa dipakai dan juga plastik yang sudah tidak dipakai. Hanya cara itu yang bisa menjadi inisiatif karena belum adanya tong sampah yang diberikan oleh pemerintah desa.

C. Berfungsinya Fasilitas Sampah

Pada bab temuan masalah telah diterangkan bahwa fasilitas pendukung dalam pengelolaan sampah di Dusun Pranti belum berfungsi dengan baik dikarenakan belum terbentuknya kelompok pengelolaan sampah dan belum memanfaatkan fasilitas yang ada. Diharapkan dari terbentuknya kelompok pengelolaan sampah maka fasilitas yang ada dapat dimanfaatkan agar pengelolaan sampah bisa terlaksana dengan baik. Langkah yang diambil oleh peneliti bersama pengurus bank sampah ialah berkoordinasi bersama kepala dusun dan kepala desa agar dapat didukung untuk pemanfaatan fasilitas secara penuh. Oleh sebab itu peneliti bersama salah satu pengurus bank sampah berkunjung kerumah beliau pada tanggal 20 April 2020 ba'da isya' untuk membahas mengenai fasilitas sampah yang akan digunakan oleh pengurus bank sampah.

Selanjutnya peneliti mencoba untuk meminta bantuan dukungan fasilitas berupa kebutuhan bank sampah, berupa tong sampah, buku tabungan, timbangan sampah, banner dan keperluan administari lainnya kepada Kepala Desa Pranti dengan cara membuat dan mengirim proposal kepada perintah Desa Pranti dengan perantara ketua PKK dan akhirnya membuah hasil berupa buku tabungan dan administrasi lainnya. Sementara tong sampahnya belum berhasil disebabkan uang dari perincian yang sudah di buat oleh pemerintah Desa di alih fungsikan sebagai penyaluran ke warga desa yang terdampak corona. Namun ada salah satu bangunan yang sudah dibuat oleh pemerintah Desa untuk masyarakatnya agar dapat membuang sampah di tempat yang sudah disediakan.

Gambar 1.17
Hasil dari Proposal ke Pemerintah Desa Pranti



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Hasil dari proposal yang di kirim ke pemerintah Desa akhirnya membuahkan hasil berupa buku tabungan dan administrasi lainnya berupa SK dan juga buku bendahara, namun tong sampahnya belum terrealisasi karena dialih fungsikan untuk kebutuhan yang sangat penting. Peneliti juga berkoordinasi kepada ketua RT 01 untuk membahas tentang fasilitas tentang pembuangan sampah yang akan dimanfaatkan oleh pengurus bank sampah. Pada tanggal 22 Maret 2020, peneliti berkunjung ke rumah Kepala desa untuk meminta ijin menggunakan fasilitas berupa TPS untuk difungsikan meskipun tempatnya lumayan jauh. Dan akhirnya beliau mengizinkan karena memang itu seharusnya untuk digunakan tidak dibiarkan tutur beliau. Akan tetapi peneliti meminta ketua RT 01 untuk mengarahkan warganya untuk membuang sampah di tepat yang sudah di fasilitasi pemerintah.

Gambar 1.18
Tempat Pembuangan Sampah



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Tempat tersebut dibuat oleh pemerintah Desa namun tempat itu tidak difungsikan untuk membuang sampah dan hanya dibiarkan kosong seperti itu dan banyak rumput-rumput di atas bangunan tersebut karena tidak dipakai. Dan hanya sedikit yang membuang sampah ditempat itu, kemungkinan besar masyarakat beranggapan bahwa akan menimbulkan bau yang tidak sedap sehingga dapat mengotori dan membunuh ikan yang ada di sekitar tempat tersebut. Sehingga peneliti ingin mengajak warga untuk memfungsikan tempat yang sudah dibangun oleh pemerintah desa agar tidak sia-sia dalam pembangunan tersebut.

Koordinasi yang terakhir yakni dengan ketua Bank sampah cemara wangi, koordinasi kali ini dilakukan untuk memanfaatkan fasilitas yang telah disediakan. Alhamdulillah peneliti diberi kemudahan dalam memanfaatkan fasilitas tersebut. Pada tanggal 29 Maret 2020 sampah yang sudah dipilah oleh beberapa pengurus bank sampah pertama kalinya di timbang dan di kumpulkan dirumah salah satu warga Rt 01 sampah tersebut berupa botol plastik dan barang bekas yang tak terpakai.

Gambar 1.19
Penimbangan dan Pengumpulan



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Sistem bank sampah ini masih bersifat penyeteroran, yang berarti mereka mengumpulkan sampah kemudian mereka jual ke pengepul. Hal ini disebabkan karena kurang akomodasi dan peralatan yang mendukung untuk mengolah sampah sehingga mereka perlu mencari Dana sendiri untuk pengadaan pengelolaan sampah. Bank sampah ini dikhususkan yang biasa disebut warga desa sampah yang berbahan plastik atau berbahan karet. Karena jenis sampah tersebut bisa dijual kembali, bisa di simpan dan juga tahan sampai jangka waktu yang lama. Dan bisa meningkatkan ekonomi masyarakat dijelaskan dibawah ini:

1. Mengolah sampah menjadi kerajinan

Setelah pendidikan sadar sampah dan dibentuk kelompok bank sampah peneliti dan warga mencoba untuk mendiskusikan program mereka yakni pembuatan kerajinan dari sampah. Semua pengurus dan warga Rt 01 setuju untuk melakukan percobaan pembuatan kerajinan dari sampah. Kerajinan yang dibuat dari sampah plastik dan juga kertas. Peneliti bersama ibu-ibu PKK RT 01 berkunjung ke salah satu anggota PKK Desa yang biasanya membuat kerajinan dengan tujuan untuk menambah ilmu kepada beliau. Pada tanggal 2 April 2020. Setelah di jelaskan dan di kasih tahu

mengenai pembuatan kerajinan dari sampah. Peneliti bersama warga Rt 01 belajar mencoba sendiri dan di praktekan dari apa yang sudah di dapat.

Gambar 1.20

Berkunjung Ke Anggota PKK Desa



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Setelah berkunjung sebelumnya pada hari sabtu tanggal 4 April 2020 peneliti bersama pengurus bank sampah dan warga RT 01 belajar mencoba membuat kerajinan dari plastik dan Koran bekas di rumah bu warinem. Pada saat membuat kerajinan ada yang bagian memotong ada juga yang bagian menempel saling membagi tugas. sama sehingga menghasilkan beberapa kerajinan dan tidak hanya sehari dua hari membuat kerajinan butuh ketelitian dan kesabaran. Peneliti sangat kagum dengan warga Rt 01 karena warganya yang sangat kompak dan teliti dalam membuat kerajinan dari sampah.

Gambar 1.21
Proses Pembuatan Kerajinan Dari Barang Bekas



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar 1.22

Hasil Kerajinan dari Barang Bekas



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar diatas merupakan hasil karya ibu-ibu Rt 01, dari hal tersebut bisa diharapkan agar dapat menambah pendapatan mereka dari barang yang di anggap tidak berguna lagi. Kegiatan diatas membuat warga semakin sadar akan pentingnya pengelolaan sampah yang baik dan mengaggap bahwa sampah itu banyak manfaatnya. Tidak hanya yang plastik dan juga kertas melainkan yang organik juga bisa di olah. Dan memiliki banyak keuntungan jika bisa menjadi

keberlanjutan maka tak hanya mendapat pemasukan tetapi juga menjadikan lingkungan yang bersih, sehat dan hijau, sehingga mereka tidak terganggu oleh sampah.

2. Kampanye kebersihan lingkungan dan penghijauan lingkungan bersama bank sampah

Apabila kebersihan lingkungan dilihat dari hanya memanfaatkan kerajinan dari sampah maka tidak akan terlaksana, karena persoalan ini hanya memanfaatkan sebagian sampah dan masih banyak sampah yang lainnya dan mau di kemanakan sisa sampah tersebut? Bank sampah merupakan sebuah penggerak dan juga solusi terhadap masyarakat agar mau memilah sampah organik dan juga sampah nonorganik. Untuk sampah organik bisa di kubur maka akan menyuburkan tanaman, sedangkan sampah plastik lama dalam pembusukannya dan butuh beberapa tahun untuk hancur. Telah dijelaskan dalam untuk itu yang menjadi jawaban yakni bank sampah yang akan memberi pemahaman tentang sampah yang sulit terurai. Agar masyarakat mau memilah sampah, namun masih banyak keluhan dari masyarakat karena memilah sampah itu susah sehingga peneliti dan pengurus sampah agar memilahnya di tempatkan di dua tempat antara sampah organik dan juga non organik. Sehingga masyarakat lebih mudah dalam memilah sampah. Bank sampah di Desa Pranti terbilang baru di bentuk setelah adanya pendampingan di Desa Pranti, karena masih baru sehingga masyarakat terbilang masih belum terbiasa dalam memilah sampah. Untuk penyimpanan sampaaah sementara di belakang rumah masing-masing karena warga belum terbiasa mengantar sampah di tempat yang sudah di sedikan oleh pemerintah. Tetapi ada masyarakat yang mau mengantarkan ke tempat yang disediakan meskipun hanya beberapa warga saja. Dan untuk sampah plastiknya di antar ke rumah Ibu Juwati karena rumah tersebut sudah di tentukan oleh pengurus bank sampah.

Selain pemilahan sampah peneliti bersama pengurus bank sampah memberikan pengarahan tentang penghijauan lingkungan. Dimana penghijauan dilakukan dengan menanam bunga dan juga obat di rumah masing-masing, dimulai dengan percobaan bersama ibu-ibu PKK warga RT 01 danarganya. Sehingga menjadikan dusun yang sejuk dan sehat.

Gambar 1.23
Penanaman Bunga dan Obat-obatan



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar diatas proses penanaman bersama sebelum dilakukan penanaman dirumah masingmasing sehingga warga memahami sebuah penghijauan demi kehidupan sekarang dan juga kehidupan yang akan datang. Sebelum penanaman ada kunjungan bersama ibu-ibu PKK ke salah satu bank sampah yang ada di Gresik untuk dapat memahami cara penanaman di tempat yang kurang luas dan meminimalisir tempat agar tidak menghabiskan tempat untuk penanaman apapun seperti penanaman demplot dan juga penanaman menggunakan hidroponik.

Gambar 1.24
Kunjungan dan Contoh Tanaman



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Peneliti dan pengurus bank sampah hanya memberikan contoh yang sederhana dengan penanaman yang sesederhana mungkin yang bisa di lakukan oleh semua warga Dusun Pranti khususnya warga Rt 01. Sehingga warga mau menanam bunga dan bangga memiliki tanaman yang membuat sekitar kita menjadi hijau dan sejuk.

Gambar 1.25

Hasil pemandangan yang hijau dan sejuk



Sumber: Dokumntasi Peneliti

Hal tersebut dipengaruhi dengan pemanfaatan dan pendaur ulang sampah secara sistematis sesuai dengan sistem bank sampah sehingga akan memunculkan sebuah

perlindungan dan pengelolaan lingkungan secara baik yang terkandung dalam UU No. 32 Tahun 2009 mengenai perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup ialah suatu kesatuan ruang, semua benda, keadaan dan perilaku makhluk hidup beserta manusia yang dapat mempengaruhi keberlangsungan kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup yang lainnya. UU No.32 Tahun 2009 Juga menyatakan bahwa perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya sistematis terpadu untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup meliputi, perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegak hukum.

D. Advokasi Kebijakan tentang pengelolaan sampah

Advokasi mengenai peraturan desa tentang sampah dilakukan masyarakat dan peneliti dalam pertemuan musyawarah Desa, kebetulan dalam musyawarah ini membahas tentang kesehatan lingkungan dan juga masalah utama masalah sampah. Masyarakat dapat mengajukan kebijakan mengenai pengelolaan sampah dan juga larangan bagi siapa saja yang membuang sampah di sungai atau di pinggir jalan dan dimanapun tempat yang tidak seharusnya untuk dibuang sampah, agar tidak membuang sampah di tempat yang semestinya untuk dibuang melainkan harus dibuang ditempat yang sudah di sediakan oleh pemerintah Desa. Dan kepala Desa berjanji untuk menggerakkan ibu-ibu PKK untuk memberikankan pengetahuan mengenai sampah yang seharusnya tidak dibuang sembarang di tempat sembarangan bahkan di tanah kosong di pinggir jalan.

Sebagaimana diamanatkan dalam UndangUndang Nomor 18 Tahun 2008 tentang pengelolahan sampah, kebijakan pengelolahan sampah akan dimulai. Kebijakan pengelolahan sampah yang selama ini lebih dari tiga decade yang hanya mengandalkan pada pendekatan kumpul, angkut, dan buang

dengan mengandalkan keberadaan TPA, sekarang diubah menggunakan pendekatan *reduce of source* dan *resource* melalui penerapan 3R yang telah ditetapkan dalam kegiatan bank sampah.

Gambar 1.26
Musyawarah Masyarakat Desa



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Gambar di atas merupakan sebuah proses musyawarah bersama masyarakat Desa yang diisi oleh pihak puskesmas dan pemerintah desa. Dalam acara ini bertujuan untuk mengetahui problem apa yang terjadi pada masyarakat, hasil dari acara ini adalah sampah yang menjadi pembahasan utama oleh masyarakat, pemerintah desa, dan juga pihak puskesmas. Dalam hal ini menjadi sebuah kesempatan bagi masyarakat agar dapat mengajukan peraturan desa yang mengenai tentang permasalahan sampah di Desa Pranti.

Selain itu msuyawarah ini juga membahas tentang pencegahan penularan covid 19 sehingga dari penularan tersebut masyarakat diwajibkan untuk menjaga jarak dan menjaga kebersihan mulai dari kebersihan diri sendiri dan juga kebersihan lingkungan sehingga tidak mudah tertular berbagai virus. Dan pemerintah juga memberi peraturan agar pengelolaan sampah harus tetap berjalan dan harus menaati protokol kesehatan yang tetal ditetapkan. Sehingga terbentuklah kebijakan yang diturunkan oleh pemerintah untuk masyarakat dalam penanggulangan sampah melalui kelompok bank sampah

BAB VIII

EVALUASI DAN REFLEKSI

A. Kesadaran Masyarakat Desa Pranti

Dalam sebuah evaluasi dan analisis bahwa kesadaran masyarakat tentang hidup yang sehat dan hijau. Hal tersebut dibuktikan dengan masih banyak masyarakat yang tetap membiasakan perilaku yang tidak baik yaitu membuang sampah di tempat yang tidak seharusnya untuk membuang sampah, sehingga menjadi sebuah permasalahan baru akibat perilaku yang tidak baik, khususnya penduduk Dusun Pranti. indikator yang muncul dalam permasalahan sampah di Dusun Pranti ialah indikator perilaku dan fisik, dimana indikator perilaku yaitu perilaku yang masih membuang sampah tidak pada tempatnya dan yang fisik berupa tumpukan sampah setiap tanah kosong dan di pinggir jalan yang belum mendapat penanganan lebih lanjut oleh warga dan juga *stakeholder* setempat. Semua itu diakibatkan oleh masih kurangnya pemahaman yang dimiliki masyarakat menyebabkan munculnya permasalahan baru.

Setelah melakukan wawancara/survey terhadap warga setempat bahwa hal tersebut dibiarkan berkembang menjadi kebiasaan seperti dalam keluarga, kerabat, sanak saudara dan juga tetangga. Sehingga membuat peneliti merasa terganggu pemikirannya untuk merubah hal tersebut secara perlahan dengan cara merubah cara pandang dan pemahaman yang lebih baik.

B. Analisis Data di Lapangan

Pada analisis di lapangan ini diketahui bahwa wilayah Desa pranti ini memiliki permukiman yang mulai padat penduduk. Dari data yang diperoleh melalui pemetaan bahwa kepadatan permukiman sudah terjadi di wilayah Desa Pranti. Peneliti mulai sadar bahwa permukiman yang padat penduduk maka akan menimbulkan banyak permasalahan terutama masalah lingkungan, dari beberapa tahun belakangan ini yang

masih belum terselesaikan yakni masalah sampah yang semakin hari semakin tidak diperhatikan, Semua itu dilihat dari proses penggalan data dan validasi data.

Pada proses wawancara, diskusi dan juga FGD yang dilakukan oleh peneliti bersama remaja masjid dan ibu-ibu PKK adalah langkah awal peneliti untuk menyentuh kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan untuk keberlangsungan hidup sekarang dan yang akan datang. Masyarakat yang sudah sadar maka akan memilah dan mengolah sampahnya sendiri agar dapat melakukan perubahan kecil secara mandiri dan juga bisa mendidik sanak saudara dan tetangga sehingga dapat menjaga dan mencintai lingkungannya. Jika tidak sadar maka lingkungannya tetap terlihat kotor.

C. Proses Pendampingan

Pada proses pendampingan peneliti merupakan masyarakat lokal masih perlu belajar dalam proses pendampingan masyarakat kepada masyarakat. Beberapa kegiatan yang sudah dilakukan peneliti, semua itu hanya langkah kecil agar dapat menumbuhkan kepedulian masyarakat terhadap lingkungannya. Dalam penelitian, peneliti menggunakan cara mengajak remas dan juga ibu-ibu PKK RT 01 dalam hal ini mereka yang akan dijadikan peneliti patokan sebagai pemgerak perubahan dalam menjaga lingkungan. Peneliti sangat berkesan terhadap remas dan juga ibu-ibu PKK RT 01 yang sangat aktif dalam mengikuti setiap proses belajar bersama meskipun tidak semua anggota ikut namun mereka tetap semangat dalam memberikan perubahan menuju lebih baik dalam menjaga lingkungan.

Dalam hal ini peneliti tidak menyangka bahwa akan bertemu dengan Bu Khoir yang sangat welcome terhadap siapa saja yang datang kepada beliau untuk menambah ilmu dengan beliau. Dengan kesederhanaannya proses pendampingan menjadi menarik dan tidak monoton karena beliau sudah mempunyai banyak pengalaman setiap acara pendampingan

bersama ibu-ibu PKK, terutama dalam pengelolaan sampah. Peneliti bersyukur karena merasa terbantu dengan adanya beliau yang dapat memfasilitasi warga untuk melakukan sebuah perubahan terhadap lingkungan di Dusun Pranti. Beliau measa sangat prihatin terhadap kondisi yang terjadi karena belum adanya tindakan yang dapat meminimalisir sebuah permasalahan yang telah terjadi.

Penelitian ini, peneliti mencoba untuk mengajak semua pihak mulai dari tingkat RT, RW, BPD, sampai pada tingkat Kepala Desa diajak untuk mengikuti dan membaaur secara langsung dengan masyarakatnya dan harus menerima usulan yang di lontarkan oleh warganya. Dengan adanya perkumpulan tersebut peneliti berharap adanya hubungan antara pemimpin dan juga masyarakatnya sehingga dapat memudahkan dalam penyelesaian masalah dan cepat tertangani dengan cepat dan baik.

D. Evaluasi proses pendampingan

Dalam proses pendampingan peneliti menggunakan pendekatan secara bertahap terhadap masyarakat, karena tidak selamanya pendampingan di desa sendiri itu sulit hanya saja perlu pendekatan yang lebih dalam terhadap warga sekitar. Dan terkadang masyarakat yang sudah kenal akrab maka tidak akan mau tau apa yang akan dilakukan oleh peneliti, Maka sebab itu peneliti harus menggunakan cara lain dengan melihat kondisi masyarakatnya. Apabila sudah menyentuh hati masyarakat maka masuyarakat lebih mudah dalam berpartisipasi dalam proses pendampingan.

Sebelum terbentuknya kelompok sadar sampah ataupun bank sampah, peneliti lebih dulu memasuki kelompok-kelompok remas, ibu-ibu PKK yang ada di Desa Pranti, alhasil dari semua kegiatan tersebut mendapat respond yang baik dan juga partisipasi yang aktif dari masyarakat, dilihat dari kehadiran masyarakat dalam pertemuan yang diadakan oleh peneliti maupun pertemuan yang sudah disepakati dengan

masyarakat. Setelah beberapa bulan pendampingan maka terbentuklah kelompok bank sampah cemara wangi, dimana kelompok ini merupakan tempat berkumpulnya ibu rumah tangga untuk melakukan kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan sekitar. Anggota kelompok sangat antusias dalam berbagai kegiatan untuk mengikuti serangkaian proses pendampingan.

Tabel 1.12

Partisipasi masyarakat selama proses pendampingan

Aspek	Partisipasi	Keterangan
Penggalian data awal	30 %	Partisipasi masyarakat masih sedikit
FGD	85 %	Partisipasi masyarakat mulai membaik
puskesmas kecamatan Menganti	75 %	Partisipasi masyarakat menurun sedikit dari sebelumnya
Perencanaan kegiatan yang akan dilakukan	85 %	Partisipasi masyarakat tetap seperti pada FGD

Pelaksanaan kegiatan	90 %	Partisipasi masyarakat meningkat, karena kegiatan ini baru sehingga semangatnya masih penuh, meskipun banyak masyarakat tidak ikut sertakan.
Evaluasi dan Refleksi	60 %	Pada saat evaluasi bertepatan pada wabah virus corona sehingga warga takut dan juga menjaga jarak

Sumber: Diolah Berdasarkan Proses Selama Pendampingan

Tabel diatas menjelaskan tentang partisipasi masyarakat dalam proses pendampingan dari awal hingga akhir. Pada aawal pendampingan masyarakat masih kurang partisipasinya karena acuh tak acuh dengan apa yang akan dilakukan oleh peneliti, namun dengan adanya kegiatan yang berlanjut maka partisipasi mereka mulai di gerakkan, kecuali pada saat masyarakat lebih mementingkan dirinya sendiri, maka masyarakat semakin sedikit partisipasinya. Pendampingan di Desa Pranti menjadikan peneliti untuk pembelajaran yang baru, jika kesepakatan yang dibuat saat pertama pendampingan, maka belum tentu berjalan sesuai dengan yang diharapkan, karena melakukan pendampingan itu membutuh kesabaran. Bahwasanya yang kita hadapi itu memiliki pemikiran yang berbeda antara satu dengan

yang lain, jadi harus memiliki suatu tujuan yang sama sehingga proses pendampingan dapat berjalan dengan sesuai apa yang diharapkan.

Selama proses pendampingan peneliti mendapati sebuah perubahan pada pola pikir anggota kelompok, setelah dilakukannya pendidikan bersama pihak puskesmas tentang kesehatan lingkungan dan juga tentang sampah jika tidak di olah dengan baik maka akan berbahaya. Jika sampah sudah dikelola dengan baik dan benar maka sampah yang dulunya tidak berguna menjadi berguna dan menambah nilai ekonomis, sehingga warga mulai berfikir tentang pengelolaan sampah yang baik dan benar karena memiliki manfaat yang baik. Apalagi di Desa Pranti maka pengelolaan sampah sangat penting untuk dilakukan, karena belum adanya pengangkutan sampah, sehingga belum ada pengelolaan yang sesuai mengenai tumpukan sampah yang ada dan juga akan berdampak negatif bagi kesehatan dan juga lingkungan mereka.

Dengan adanya kegiatan yang dilakukan oleh bank sampah cemara wangi terkait pemilahan dan pengelolaan sampah sehingga diharapkan agar dapat menjadi contoh terhadap warga yang lainnya. Adapun beberapa perubahan yang terjadi setelah dilakukannya pendampingan bersama anggota sebagai berikut:

Tabel 1.13
Perubahan dalam Proses Pendampingan

Aspek/Kegiatan	Manfaat	Sesudah	Harapan
FGD dan pendidikan tentang sadar dan pengelolaan sampah	Memberikan sebuah pemahaman masalah kondisi saat ini tentang sampah dan pentingnya pengelolaan sampah di Dusun Pranti	Peserta akan paham kondisi dimana dusun pranti memiliki banyak tumpukan sampah dan juga paham tentang pengelolaan sampah yang baik dan benar diawali dengan pemilahan sampah dirumah	Masyarakat memahami secara keseluruhan agar dapat memberikan pengetahuan yang dimiliki dalam mengelola sampah secara mandiri kepada masyarakat luas
Membentuk kelompok sadar sampah yang berupa bank sampah	Masyarakat lebih muda dalam proses pengelolaan sampah melalui sistem bank sampah	Warga memahami pengelolaan sampah melalui sistem bank sampah dan mampu menjalankan kinerja bank sampah	Kelompok bank sampah Dapat dijadikan contoh kepada warga dalam pengelolaan sampah secara mandiri

Memanfaatkan Fasilitas sampah untuk pengelolaan sampah dengan sistem bank sampah	Mempermu dah dalam proses pengelolaan sampah	Anggota lebih mudah dalam pengelolaan sampah dan didukung dengan sarana dan prasana (meskipun sedikit)	Penambahan fasilitas untuk mendukung sistem dan kinerja bank sampah
Evaluasi dan refleksi	Mengetahui jalannya sistem dan kinerja bank sampah	Adanya evaluasi dan refleksi maka masyarakat lebih mengetahui tentang pengalaman dan pembelajaran baru bagi anggota agar dapat melakukan kegiatan selanjutnya	Menambah pengalaman dan pembelajarn baru sehingga bisa mengetahui kendala dan keberlanjutan yang harus dilakukan

Sumber: Hasil diskusi bersama setelah kegiatan

Setelah evaluasi bersama masyarakat maka menghasilkan beberapa harapan yang akan menindak lanjuti langkah kedepannya untuk perubahan. Dimulai dari proses pendidikan tentang pengelolaan sampah maka yang diharpkan masyrakat berperan aktif dalam memahaminya dan memberikan pemahaman terhadap warga yang belum memahami, agar tidak berhenti ketika peneliti maupun fasilitator yang menjelaskan melainkan warga dapat memahami sehingga bisa disalurkan kepada warga yang lain bahkan pada pengelolaan sampah dirumah masing-masing juga dapat ditularkan. Dan juga

Kelompok pengelolaan sampah yang diharapkan agar dapat memberi contoh terus menerus mengenai kinerja dan sistem bank sampah. Meskipun keberadaannya masih awal namun bisa dijadikan langkah untuk untuk merubah perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah sedikit demi sedikit. Fasilitas yang mendukung diharapkan dapat dimanfaatkan dan difungsikan oleh masyarakat melalui bank sampah. Terakhir evaluasi dan refleksi membantu masyarakat dalam menindak lanjuti kegiatan yang sudah terlaksana, sehingga lebih mudah dalam memperbaiki kegiatan yang belum memaksimalkan.

E. Refleksi dalam Perspektif Islam

Menjaga lingkungan merupakan tanggung jawab kita semua, lingkungan adalah sesuatu yang ada disekitar kita tanpa ada yang terkecuali. Kita dan lingkungan memiliki hubungan yang sangat erat dan saling mempengaruhi satu sama lain, sehingga manusia memiliki kewajiban untuk melestarikan lingkungannya agar tetap indah, segar, dan seimbang. Prilaku manusia terhadap lingkungan yang semena-mena maka bumi akan menampilkan wajah yang penuh dengan polusi atau pencemaran lingkungan. Polusi atau pencemaran lingkungan disebabkan oleh beberapa hal yang utama disebabkan laju pertumbuhan penduduk yang sangat pesat, sifat manusia yang saling bersaing untuk dapat memperoleh kebutuhan namun tidak memperhatikan keseimbangan alam, sehingga akan mempercepat lingkungan hidup yang kotor dan menjadi polusi atau pencemaran lingkungan.

Di dalam persepektif Islam manusia memiliki hubungan yang sangat erat terhadap lingkungan, karena Allah telah menciptakan bumi beserta isinya diantaranya manusia dan lingkungan untuk menyeimbangkan dan menyasikan. Keseimbangan dan keserasian ini harus di jaga agar tidak mengalami kerusakan. Bahwa kehidupan berlangsung di dunia ini saling berkaitan, apabila salah satu komponen mengalami gangguan maka komponen lain akan berpengaruh. Sebagaimana

Allah SWT menegaskan didalam Al-Qur'an surah al baqarah ayat 22

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ
مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ٢٢

(Dialah) yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia hasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Karena itu janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui.⁶⁴

Dalam sebuah proses pendampingan berbasis riset aksi partisipasi ini merupakan salah satu dakwah secara bil hal, dimana mereka secara langsung ikut serta untuk menyelamatkan kelestarian lingkungan dimasa yang akan datang. Apabila manusia mampu mengurus dan mengolah lingkungan dengan sebaikbaiknya maka kebaikan yang diperoleh akan dinikmati sendiri dalam waktu yang cukup lama. Malah sebaliknya, apabila lingkungan tidak dijaga dengan baik niscaya Allah SWT menurunkan Adzab-Nya dan malapetaka akan datang kepada manusia. Hal ini tidak jauh dari akibat perbuatan manusia itu sendiri, maka dibuktikan pada peringatan Allah SWT dalam firmanNya didalam Al-Qur'an Surat Ar-Rum: 41, Allah SWT menjelaskan bahwa larangan untuk membuat kerusakan di muka bumi.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ٤١

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar

⁶⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Intermedia, 1992), Hal.11

*mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*⁶⁵

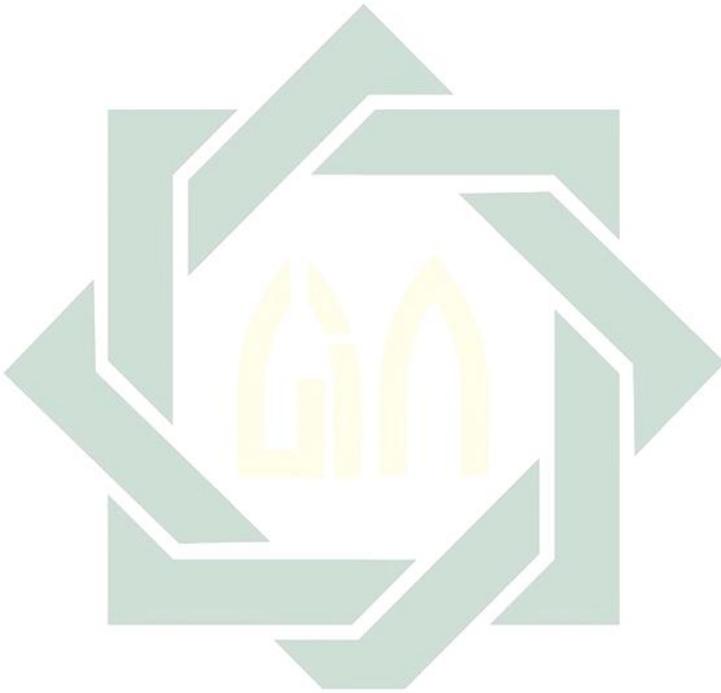
Allah sudah mengatur sebuah tata kehidupan ini dengan harmonis, tetapi manusia belum pernah merasa puas dengan keadilan yang sudah ditetapkan. Kerakusan dan ketamakan manusia dalam mencapai kepuasan material menyebabkan manusia ingin membuat kerusakan dan penghabisan terhadap sumber daya alam. Ada beberapa manusia yang memiliki sifat serakah dan suka merusak alam untuk kepentingan pribadi maupun kelompok tanpa harus mempertimbangkan dampak yang akan terjadi dengan mengesplotasi sumber daya yang ada. Meskipun manusia dijadikan khalifah yang diberi kekuasaan untuk mengolah dan memanfaatkan alam, dapat diketahui bahwa kedudukan manusia dan alam dihadapan Allah itu setara, oleh karena itu kita harus menjaga menghargai dan memanfaatkan alam dengan baik.

Lingkungan yang berkualitas yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi manusia diantaranya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Menurut UU No.23 1997 tentang pengelolaan Lingkungan Hidup yang mengatur tentang hak dan kewajiban serta peran warga Negara sebagai berikut: *“setiap orang mempunyai hak yang sama atas lingkungan hidup yang baik dan sehat. Setiap orang yang mempunyai hak atas informasi lingkungan yang berkaitan dengan peran dalam pengelolaan lingkungan hidup. Setiap orang mempunyai hak untuk berperan dalam pengelolaan lingkungan hidup sesuai dengan peraturan perundangundangan yang berlaku”*.

Semua orang mempunyai kewajiban memelihara kelestarian lingkungan hidup serta dapat mencegah dan menanggulangi pencemaran dan juga kerusakan lingkungan

⁶⁵ Asep Usman Ismail, *Al-Qur'an dan Kesejahteraan Sosial*, (Tangerang : IKAPI, 2012), hlm 356

hidup. Masyarakat juga mempunyai kesempatan yang sama agar dapat berperan dalam pengelolaan lingkungan hidup.



BAB IX

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan proses pengorganisasian di bab-bab sebelumnya bisa disimpulkan sebagai berikut:

1. Masalah mengenai permasalahan sampah yang ada di Dusun Pranti diakibatkan oleh kurangnya kesadaran masyarakat tentang pemahaman pentingnya pengelolaan sampah, sehingga mengakibatkan perilaku yang tidak sehat dan tidak baik. Dalam hal ini dibuktikan pada beberapa indikator yakni indikator fisik berupa tumpukan sampah dan sampah yang berserakan disekitar jalan maupun di drainase air. Indikator perilaku ialah perilaku membuang sampah sembarangan. Masalah selanjutnya yakni belum adanya kelompok yang dapat menangani permasalahan sampah yang khusus agar dapat dijadikan sebagai penggerak untuk memulai melakukan perubahan. Permasalahan yang ketiga yakni sarana dan prasarana yang sama sekali belum optimal sehingga masalah sampah semakin hari semakin banyak.
2. Sebelum masyarakat mendapat pemahaman tentang pentingnya pengelolaan sampah, beberapa masyarakat sudah mengetahui sedikit akan pentingnya pengelolaan sampah setelah melalui proses pengorganisasian FGD dan juga pendidikan mengenai pentingnya pengelolaan sampah dengan cara pemilahan sampah, peneliti telah menemukan sebuah perubahan yang sangat baik mengenai perilaku masyarakat dari yang belum mengetahui menjadi tahu tentang pentingnya pengelolaan sampah.
3. Sedikit perubahan belum tahu menjadi tahu dan pemahaman dalam perubahan pada dirinya. Ini dibuktikan dengan adanya kelompok pengelolaan sampah berupa bank sampah cemara wangi yang anggotanya ibu-ibu Pkk khususnya ibu-ibu Rt 01, partisipasi masyarakatnya sangat antusias dalam andil melakukan program bank sampah melalui cara pemilahan

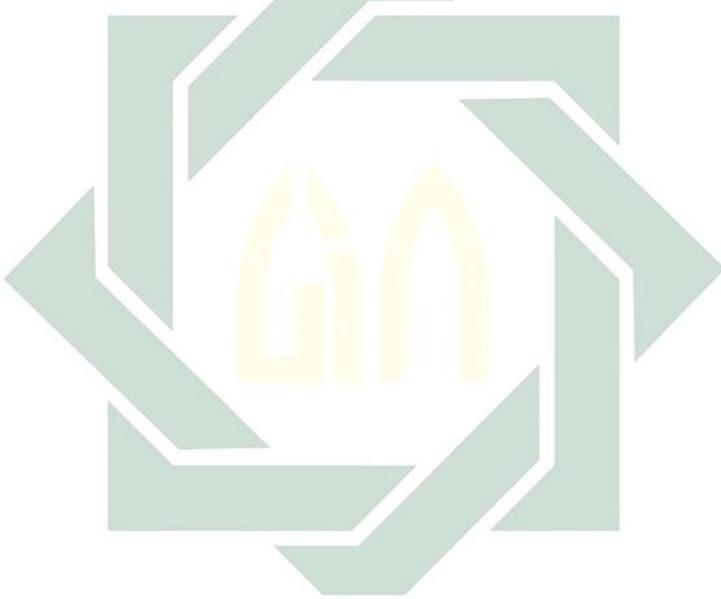
sampah dari rumah masing-masing. Kelompok bank sampah yang sudah terbentuk diharapkan agar dapat melakukan pendidikan terhadap masyarakat lain dalam pengelolaan sampah dari asalnya agar pendidikan tersebut bisa menyebar luas.

B. Rekomendasi

Rekomendasi terkait pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

1. Pentingnya pendidikan tentang pengelolaan sampah harus ditetapkan dan terus dilakukan sampai masyarakat lebih memahami dan mau untuk mengolah sampah secara mandiri dirumah masing-masing. Pendidikan yang dilakukan bisa melalui acara-acara yang diadakan oleh pemerintah desa maupun acara mengenai lingkungan di Dusun- dusun. Pendidikan berkelanjutan maka dapat memperkuat pemahaman masyarakat menegani akan pentingnya menjaga lingkungan yang diwujudkan melalui cara pengelolaan sampah secara mandiri di rumah masing-masing.
2. Dengan adanya bank sampah diharapkan akan kondisi lingkungan di desa Pranti khususnya di RT 01 bisa lebih bersih, sehingga lebih terjaga kesehatannya dan penghasilan masyarakat menjadi bertambah dari pengelolaan sampah maupun tabungan sampah di bank sampah yang tersedia.
3. Diharapkan pemerintah desa tetap memfasilitasi kelompok bank sampah agar proses kinerja bank sampah menjadi lebih mudah untuk melakukannya. Namun tidak hanya itu pengurus bank sampah harus terus meningkatkan pemahaman mengenai sistem bank sampah dan juga melakukan studibanding diluar wilayah sehingga dapat berkolaborasi dengan bank sampah yang lainnya.
4. Dari pemerintah desa diharapkan agar segera dilakukan penataan ruang untuk keperluan pengelolaan sampah sehingga tidak terjadi penumpukan sampah. Dan kebijakan

pemerintah desa mengenai pengelolaan sampah agar segera turun sehingga dapat menjadi peringatan bagi masyarakat yang masih sama dalam pengelolaan sampah meskipun sudah ada pendidikan dan kelompok bank sampah mengenai pembuangan sampah di sungai dan tanah kosong milik warga yang bukan seharusnya menjadi pembuangan sampah. Dan bank kelompok bank sampah mendapat dukungan agar tetap berkelanjutan.



DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Agus dkk. *“Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam”*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press).
- Afandi, Agus dkk. *Modul Participatory Action Research*, (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2016)
- Afandi, Agus. *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014)
- Al-Imam Yahya bin Syarf al-Nawawi al-Dimasyqi, *Syarah alNawawi*, (Beirut: Dar aal-Kutub al-Ilmiyyah, 1995), juz III
- Amin, Samsul Munir *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2019)
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004).
- Bahreisj, Hussein, *Hadits Shahih Al-Jamius Shahih Bukhari Muslim*, (Surabaya: Karya Utama tt)
- Chambers, Robert. *PRA Participatory Rural Appraisal: Memahami Desa Secara Partisipatif*, (Y. Sukoco, Penerjemah)
- Dani S, Cecep dan Asmadi. *Aspek kesehatan masyarakat dalam Amdal*. (Yogyakarta; Gosyen Publising, 2011)
- Departemen Agama RI, *Al- Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Intermedia, 1992)
- Fakih, Mansour, dkk, *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis* (Yogyakarta: 2010),
- Helmy, Masdar. *Dakwah Dalam Alam Pembangunan*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1973)
- Husain, Harun M. *Lingkungan Hidup*. (Jakarta; Bumi Aksara 2000)
- Ikhtiar, Muhammad. *Pengantar Kesehatan lingkungan* (Makassar; CV. Social Politic Genius (SIGn), 2017)
- Ilaihi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2010).
- Ismail Asep Usman, *Al-Qur’an dan Kesejahteraan Sosial*, (Tangerang: IKAPI, 2012)

- Masyhur, Amin. *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, (Yogyakarta: Al Amin Press, 1997)
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2013)
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, edisi Ke-2, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997)
- Munir, Muhammad, Wahyu Ilahi. *Management Dakwah*, (Jakarta: Pranada Media, 2006).
- Perhimpunan SUSDEC Surakarta, *Belajar dan Bekerja Bersama Masyarakat, Panduan Bagi Fasilitator Perubahan Sosial*, (Solo: LPTP, 2006)
- Ridla, M. Rosyid, Afif Rifa'I, dkk, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta; Samudra Biru, 2017).
- Rodin, Dede. *Tafsir ayat Ekonomi*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015)
- Rozak, Abdul. *Peran Bank Sampah Warga Peduli Lingkungan (WPL) dalam Pemberdayaan Perekonomian Nasabah*, (Jakarta: Fakultas Syaria'ah dan Hukum, 2014)
- Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012)
- Seri Penerbitan Ditjen Bagais [Ellysa KH Darwis & Akhmad Fikrr (Ed.)], *pengorganisasian, Aksi Kumonitas, dan Kuliah Kerja Nyata* (Direktorat PTAI Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag RI: Jakarta, 2004).
- Shaleh, Rosyad. *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997).
- Siahan, N.H.T. *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan*. (Jakarta; Erlangga 2004)
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002)
- Sulthon, Muhammad. *Desain Ilmu Dakwah* (Semarang: Pustaka Pelajar, 2003).

Utami, Eka. *Buku Panduan Sistem Bank Sampah Memberdayakan Masyarakat Untuk Menyelesaikan Masalah Sampah*. (Jakarta, Yayasan Unilever Indonesia, 2013)

Wojowarsito dan Purwadarminta. *Kamus Lengkap Indonesia Inggris*, (Jakarta; Hasta, 1974)

Jurnal

<https://kesling.poltekkes-mks.ac.id/pengertian-kesehatanlingkungan-dan-menurut-para-ahli/>

<https://www.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/InfoDatin-Situasi-Demam-BerdarahDengue.pdf>

